



Nyalakan
Semangat

PENDIDIKAN MELALUI DARING



Kata Pengantar
Prof. Dr. Jonni Siahaan., M.Kes., AIFO

Editor:
Dr. Adi Wijayanto, S.Dr., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Iffat Maimunah, M.Pd
Dr. Andi Asrifan, S.Pd., M.Pd.
Didi Yudha Pranata, M.Pd



| Agus Mukholid | Muhamad Syamsul Taufik
Nur Wahidah Thayib Pido | Destriani | Nurhidayah | Evi Fitriana
Khetye Romelya Saba | Fauziah | Hesty Kusumawati
Riyan Andni | Yuliatun | Almira Keumala Ulfah | Febi Nur Biduri
Margiati | Rachmawaty M. Noer | Molly Mustikasari | Yulianti
Tungga Bhimadi | Siyono | Yudi Haryadi | Halimatus Sakdiyah
Muhammad Iqbal Jauhar Hanim | Citra Ayu Dewi | Neni Setiawati
Fitri Anjani | Husnia | Eggi Pangestu | Akhyaruddin NST
Dina Putri Juni Astuti | Nasir Haya|

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Jonni Siahaan., M.Kes., AIFO.

NYALAKAN SEMANGAT PENDIDIKAN MELALUI DARING

Agus Mukholid - Muhamad Syamsul Taufik -
Nur Wahidah Thayib Pido - Destriani - Nurhidayah -
Evi Fitriana - Khetye Romelya Saba - Fauziah -
Hesty Kusumawati - Riyan Andni - Yuliatun -
Almira Keumala Ulfah - Febi Nur Biduri - Margiati -
Rachmawaty M. Noer - Molly Mustikasari - Yulianti -
Tungga Bhimadi - Siyono - Yudi Haryadi -
Halimatus Sakdiyah - Muhammad Iqbal Jauhar Hanim -
Citra Ayu Dewi - Neni Setiawati - Fitri Anjani - Husnia -
Eggi Pangestu - Akhyaruddin NST -
Dina Putri Juni Astuti - Nasir Haya

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.
Iffat Maimunah, M.Pd.
Dr. Andi Asrifan, S.Pd., M.Pd.
Didi Yudha Pranata, M.Pd.



Nyalakan Semangat Pendidikan Melalui Daring

Copyright © Agus Mukholid, dkk., 2021
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Editor: Adi Wijayanto
Layouter: Muhamad Safi'i
Desain cover: Dicky M. Fauzi
Penyelaras akhir: Saiful Mustofa
x + 233 hlm: 14 x 21cm
Cetakan: Pertama, Juni 2021
ISBN: 978-623-6364-04-8

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memplagiasi atau memperbanyak seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081216178398

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

Kata Pengantar

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas Kasih dan Perkenan-Nya buku Bunga Rampai "NYALAKAN SEMANGAT PENDIDIKAN MELALUI DARING" dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Penulis buku Bunga Rampai adalah para pakar pendidikan yang berasal dari berbagai institusi pendidikan dan/atau perguruan tinggi yang tersebar di Nusantara Indonesia. Buku Bunga Rampai ini menjadi sangat bermakna olehkarena terbitnya secara bersamaan dengan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tanggal 2 Mei 2021 dengan tema "Serentak Wujudkan Merdeka Belajar"

Protap kesehatan Covid-19 wajib harus dipatuhi anak didik meskipun sedang wujudkan proses belajar daring di rumah atau di lapangan atau di tempat lain yang lebih nyaman untuk belajar secara mandiri dengan daring. Kondisi pandemi Covid-19 berakibat terjadi perubahan paradigma, iklim belajar para anak didik meskipun tetap terjadi interaksi antara guru dan murid secara daring. Sehubungan dengan ini maka sangat dituntut kemampuan profesional guru dalam mendisain proses belajar yang menarik dan mudah dipahami anak didik.

Membangun SDM unggul di kondisi Pandemi Covid-19 sangat tidak mudah, sekalipun sudah menjadi guru senior, sudah banyak pengalaman dalam mengembangkan proses belajar di sekolah. Keunikan yang harus terjadi di kondisi Covid-19 adalah proses belajar tersebut sepenuhnya memberi kebebasan

berpikir pada anak didik untuk mengembangkannya dalam proses belajar secara mendalam di rumah. Guru sebatas memberi arahan dan panduan serta dapat mendisain beberapa model/metode pembelajaran yang sangat mungkin dikembangkan anak didik selama proses belajar daring berlangsung di rumah.

Kondisi inilah yang mendasari pemikiran para penulis buku Bunga Rampai untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, pemikiran yang cemerlang baik dari konsep teoritis dan/atau pengalaman empirik untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman para guru dalam menyelenggarakan proses belajar secara daring di tengah Pandemi Covid-19. Pemikiran-pemikiran yang cerdas dari berbagai pakar pendidikan yang telah dijabarkan dalam tulisan-tulisan ringan telah memperkaya isi buku Bunga Rampai ini sehingga para guru sedikitbanyaknya dapat menggunakannya sebagai dasar berpikir untuk mensukseskan proses belajar daring di rumah anak didik.

Jayapura, Mei 2021

Prof. Dr. Jonni Siahaan., M.Kes., AIFO.
Guru Besar Universitas Cenderawasih Papua

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I STAKEHOLDER DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING

PANDANGAN SISWA TENTANG EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PJOK BERBASIS DARING DI MASA PANDEMI COVID-19.....	3
--	----------

Dr. Agus Mukholid, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret
Surakarta)

TIPS DAN TRIK MENGATASI HAMBATAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI DENGAN MEDIA.....	11
--	-----------

Muhamad Syamsul Taufik (Universitas Suryakencana)

DAMPAK PEMBELAJARAN <i>ONLINE</i> DI MASA PANDEMI TERHADAP KESEHATAN MATA	19
--	-----------

Nur Wahidah Thayib Pido, M.Pd. (IAIN Sultan Amai
Gorontalo)

PERAN ORANG TUA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA MASA PANDEMI	25
---	-----------

Destriani, M.Pd. (Prodi Penjaskes FKIP Universitas
Sriwijaya)

KONFIGURASI PENDIDIKAN BAGI GURU DAN SISWA DI ERA PANDEMI COVID 19.....	33
--	-----------

Nurhidayah, SH. (SMA Negeri 12 Palembang)

TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	41
Evi Fitriana, M.Pd. (Universitas PGRI Palangka Raya)	
“AKU BANGGA, KAMU BISA”: RESILIENSI MAHASISWA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DAN SEROJA-21.....	49
Khetye Romelya Saba, S.Psi., M.A. (Universitas Nusa Cendana)	
RESESI EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERGURUAN TI NGGI SWASTA PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	57
Fauziah, S.E.I., M.E. (Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar)	
PENDIDIKAN MASA PANDEMI: PREDIKSI REVOLUSI SISTEM PENDIDIKAN DUNIA.....	67
Hesty Kusumawati, M.Pd. (IAIN Madura)	
METODE PEMBELAJARAN DARING SECARA PENUH DAPAT MEMICU <i>EDUCATION DEATH</i>.....	75
Riyan Andni, M.E. (IAIN Kudus)	
PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA BAGI PENUMBUHAN KARAKTER ANAK RA/TK.....	79
Yuliatun, S.Pd.I, M.S.I. (Lembaga RA Masyithoh 8 Kota Magelang)	

BAB II

KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI

PEMBELAJARAN AKUNTANSI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN “<i>PROBLEM BASED LEARNING</i>”	91
Almira Keumala Ulfah, M.Si., Ak., CA (Hukum Ekonomi Syariah - IAIN Lhokseumawe)	

DESAIN PEMBELAJARAN JARAK JAUH UNTUK PEMBELAJAR BAHASA MANDARIN DI INDONESIA.....	101
Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum. & Dwi Hadi Mulyaningsih, S.S, M.Pd. (Universitas Darma Persada)	
MEMPERKUKUH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA.....	109
Margiati, S.Pd, M.Pd (MAN 2 Cilacap).	
MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS <i>EBOOK</i> “FLIPBOOK MAKER” PADA MATA KULIAH KEPERAWATAN KELUARGA.....	117
Rachmawaty M. Noer, Ners, M. Kes. (Dosen Prodi Profesi Ners, STIKes Awal Bros Batam)	
PEMBELAJARAN DARING dengan LITERASI TEKNOLOGI YANG HUMANIS DI ERA PANDEMI	125
Molly Mustikasari, ME. (Universitas Muhammadiyah Bandung)	
PERGESERAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DI MASA PANDEMI COVID-19.....	133
Yulianti, S.Sos., M.I.Kom. (Pustakawan Madya Universitas Padjadjaran)	
MENJADIKAN NKRI MEMBANGGAKAN DENGAN “MINDSET” DAN HAFALAN PEMERSATU BANGSA BAGI SISWA.....	141
Ir. Tungga Bhimadi, MT. (Universitas Gajayana Malang)	
PENGUATAN PENDIDIKAN DI PESANTREN TERHADAP NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI ERA PANDEMI COVID-19.....	147
Siyono, M.Pd.I. (IAIN Salatiga)	

MENGEMBALIKAN INTEGRITAS DAN MARWAH PENDIDIK DI MASA PANDEMI DENGAN BUDAYA MALU	155
Yudi Haryadi, S.E.,M.M. (Dosen Universitas Muhammadiyah Bandung)	

BAB III

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING

INTEGRASI PEMBELAJARAN MELALUI <i>BLENDED LEARNING</i> DI ERA PANDEMI COVID-19	163
Halimatus Sakdiyah, SE.,M.Si. (Universitas Islam Madura)	

STRATEGI PEMBELAJARAN DARING TENIS MEJA DENGAN MEDIA ROBOT PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	169
Muhammad Iqbal Jauhar Hanim, S.Pd., M.Or. (Universitas Negeri Yogyakarta)	

PEMANFAATAN <i>GOOGLE CLASSROOM</i> SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19.....	177
Citra Ayu Dewi, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pendidikan Mandalika)	

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING (DALAM JARINGAN) DI MASA PANDEMI COVID-19	185
Neni Setiawati, S.Pd, M.Pd. (MAN 2 Cilacap)	

MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DARING BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (SD) DENGAN AKHLAKUL KARIMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	193
Fitri Anjani, S.Pd. (SDN Wonokusumo Mojosari Mojokerto)	

STRATEGI PEMBELAJARAN “5M” DI MASA PANDEMI	201
Husnia, S.Pd. (SMP Bosowa School Makassar)	

**PEMANFAATAN *SCHOOLGY* DALAM
PEMBELAJARAN PJOK ABAD 21 PADA MASA
PANDEMI COVID-19..... 207**

Eggi Pangestu, S.Pd. (Universitas Sriwijaya)

**DESAIN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DI MASA
PANDEMI COVID-19..... 215**

Akhyaruddin NST & Rora Rizky Wandini (Mahasiswa
Pascasarjana Universitas Muslim Nusantara Medan)

**LITERASI DIGITAL: EFEKTIVITAS SIBERKREASI
KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK..... 221**

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd. (IAIN Bengkulu)

**MODEL PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN
LINK EDMODO PADA MASA PANDEMI COVID-19.. 227**

Nasir Haya, S.Pi., M.Si. (Politeknik Halmahera Selatan)

BAB I

STAKEHOLDER DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN DARING



PANDANGAN SISWA TENTANG EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PJKO BERBASIS DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Dr. Agus Mukholid, M.Pd.¹
(Universitas Sebelas Maret Surakarta)



“Dalam masa pandemi, maka penguasaan materi pembelajaran oleh guru sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pembelajaran. Efektifitas pembelajaran PJKO dipengaruhi beberapa aspek, yakni kualitas pembelajaran, kompetensi guru, kondisi siswa serta sarana dan prasarana.”

Kasus pneumonia yang pada awalnya tidak diketahui penyebab dan asal mula pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada Desember 2019.

¹Penulis lahir di Boyolali, 31 Januari 1964, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), Fakultas Keolahragaan (FKOR) UNS Surakarta, menyelesaikan studi S1 di POK FKIP UNS tahun 1988, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Olahraga IKIP Jakarta tahun 1997, dan menyelesaikan S3 Prodi Ilmu Pendidikan Pascasarjana UNS Surakarta tahun 2018. Email: agusmukholid@staff.uns.ac.id. HP: 081329215354.

Penyakit ini berkembang sangat pesat dan telah menyebar ke berbagai provinsi lain di Cina, bahkan menyebar hingga ke Thailand dan Korea Selatan dalam kurun waktu kurang dari satu bulan. Pada tanggal 11 Februari 2020, World Health Organization (WHO) mengumumkan nama penyakit ini sebagai Virus CoronaDisease (Covid-19) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2, yang sebelumnya disebut 2019-nCoV, dan dinyatakan sebagai pandemik pada tanggal 12 Maret 2020 (Susilo dkk., 2020). Pada dasarnya, virus Corona merupakan virus RNA dengan ukuran partikel 60-140 nm (Meng dkk., 2020; Zhu dkk., 2020). Xu dkk.(2020) melakukan penelitian untuk mengetahui agen penyebab terjadi wabah di Wuhan dengan memanfaatkan rangkaian genom 2019-nCoV, yang berhasil diisolasi dari pasien terinfeksi di Wuhan. Rangkaian genom 2019-nCoV lantas dibandingkan dengan SARSCoV dan MERS-CoV. Hasil akhirnya, beberapa rangkaian genom 2019-nCoV yang diteliti nyaris identik satu sama lain dan 2019-nCoV berbagi rangkaian genom yang lebih homolog dengan SARS-CoV dibanding dengan MERSCoV.

Persoalan utama atas terjadinya pandemik Covid-19 adalah keterkejutan manusia karena mengubah berbagai tatanan dalam semua bidang kehidupan, termasuk pada dunia pendidikan. Mengingat yang datang tiba-tiba dan tak diperkirakan sebelumnya, maka untuk mensikapi kondisi pandemi Covid-19 masyarakat diminta taat protokol kesehatan. Penerapan protokol kesehatan berdampak tidak jalan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan physical distancing.

Social distancing merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi Nomor 1

Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran Covid-19 di lingkungan Pendidikan. Surat Edaran Kemendikbud tersebut menginstruksikan bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran dilakukan melalui jarak jauh (Dalam Jaringan/Daring) dan menyarankan kepada para peserta didik untuk belajar dari tempat tinggal masing-masing. Wabah Covid-19 yang sampai saat ini nampak belum mereda, menyebabkan pembelajaran oleh peserta didik dilaksanakan dari tempat tinggal atau pembelajaran dilakukan di rumah (study from home atau SFH). Agar pembelajaran tetap bisa berlangsung, maka salah satu alternatifnya ialah dengan cara pembelajaran dalam jaringan atau online. Moore et. al (dalam Firman dan Sari, 2020) menyatakan bahwa untuk mewujudkan berbagai jenis interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik yang dilaksanakan secara online merupakan kegiatan belajar yang memerlukan jaringan internet dengan konektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta kemampuan.

Gikas dan Grant (2013) menyatakan bahwa pembelajaran daring dalam pelaksanaannya memerlukan tersedianya fasilitas sebagai penunjang, yaitu smartphone atau handphone, laptop, ataupun tablet yang dapat dipakai untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Di berbagai negara termasuk negara Indonesia, pemerintah telah menyediakan berbagai aplikasi sebagai penunjang kegiatan belajar di rumah tempat tinggal masing-masing. Guru sebagai pendidik juga dapat melaksanakan pertemuan atau tatap muka secara bersama-sama dengan siswa-siswanya melalui aplikasi yang dapat diakses lewat dunia maya atau jaringan internet. Proses pembelajaran dapat berjalan baik dengan teknologi informasi yang sudah berkembang pesat diantaranya E-learning, google classroom, whatsapp, zoom meeting dan media informasi lainnya

serta jaringan internet yang dapat menghubungkan dosen dan mahasiswa atau guru dengan siswa sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Kegiatan pelaksanaan proses belajar mengajar memanfaatkan teknologi, dengan kata lain bahwa pelaksanaan pembelajaran terdapat pergantian dari cara konvensional menjadi modern, dari era ortodok berganti menjadi era milenial. Berkaitan dengan itu, maka Gheytsi, Azizifar dan Gowhary (dalam Khusniyah & Hakim, 2019: 21) menyatakan tentang hasil dari beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dengan teknologi memberikan banyak dampak positif terhadap pembelajaran. Internet telah dileburkan menjadi suatu alat yang dipakai untuk melengkapi kegiatan pembelajaran (Martins, 2015).Demikian juga proses belajar mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) harus memanfaatkan media, sarana dan prasarana serta ICT guna menunjang pembelajaran yang berkualitas.Pembelajaran dalam jaringan atau disingkat daring adalah sistem pembelajaran yang dilaksanakan dengan tanpa tatap muka langsung, tetapi pembelajaran yang memakai platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang tetap dilaksanakan meskipun secara jarak jauh. Pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran berkualitas dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.

Permendikbud nomor 59 tahun 2007 menyatakan bahwa pengertian efektifitas adalah merupakan pencapaian hasil dari program dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu dengan mengkoparasikan keluaran dengan hasil. Efektifitas menunjukkan pada taraf tercapainya hasil atau dalam bahasa sederhananya

dapat dijelaskan bahwa efektifitas dari pemerintah daerah (Pemda) adalah apabila tujuan pemerintah daerah tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan sebelumnya. Ravianto (dalam Masruri, 2014: 11) menyatakan bahwa efektifitas merupakan sebuah tolok ukur seberapa baiknya suatu tugas dilaksanakan. Maksudnya adalah suatu pekerjaan dianggap efektif jika diselesaikan sesuai dengan perencanaan yg telah dibuat sebelumnya, baik dari sisi waktu dan biaya serta kualitas.

Efektifitas pembelajaran dapat ditinjau dari aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, respon peserta didik terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep peserta didik. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dan pengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran bersama, Kondisi lingkungan sekolah dan sarana prasarana serta media pembelajaran yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk menunjang tercapainya seluruh aspek perkembangan peserta didik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efektifitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses pelaksanaan pembelajaran antara peserta didik dan peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pandangan Ega Trisna Rahayu (2013: 1) bahwa pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang, antara jasmani dan rohani dan antara jiwa

raga, atau antara fisik dan psikis. Makna Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah merupakan bagian integral pendidikan keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Hasil penelitian dapat digambarkan dari tabel 1 variable efektivitas pembelajaran PJOK berbasis daring melalui angket dan disebar melalui googleform melalui 20 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 197 siswa.

Tabel 1. Efektivitas Pembelajaran PJOK Berbasis Daring

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	
			Absolute	Relatif (%)
1.	$x \geq 66,225$	Sangat baik	12	6,10 %
2.	$58,725 < x \leq 66,225$	Baik	41	20,80 %
3.	$51,195 < x \leq 58,725$	Cukup	83	42,10 %
4.	$43,665 < x \leq 51,195$	Kurang baik	50	25,40 %
5.	$x \leq 43,665$	Tidak baik	11	5,60 %

Dari pertanyaan semua, responden yang menjawab paling banyak pada kategori cukup, yakni sebanyak 83 responden atau 42,10 %. Untuk responden yang menjawab sangat baik sebanyak 12 responden atau 6,10 % serta responden yang menjawab kurang baik ternyata cukup banyak, yakni 50 responden atau 25,40 %. Sedang yang menjawab baik sebanyak 41 responden atau 20,80 % dan jumlah responden yang menjawab tidak baik 11 responden atau kisaran 5,60 %. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis

yang peneliti lakukan, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa efektivitas dari pembelajaran PJOE yang berbasis daring dalam pandangan siswa pada masa Pandemi Covid-19 masuk pada kategori cukup. Hal ini ditunjukkan pada jumlah responden yang memberi tanggapan paling banyak pada kategori cukup, yakni sebanyak 83 siswa atau 42,10 % dari jumlah seluruh responden sebanyak 197 siswa. Selanjutnya, data siswa yang menjawab pada kategori sangat baik hanya sebanyak 12 siswa atau 6,10 % dan yang menjawab baik sebanyak 41 siswa atau 20,80 %. Sebaliknya, siswa yang menjawab kurang baik sebanyak 50 siswa atau 24,40 % dan yang menjawab tidak baik sebanyak 11 siswa atau 5,60 % dari jumlah seluruhnya.

Dari seluruh kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan implikasi bahwa penguasaan materi pembelajaran oleh guru sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pembelajaran. Pembelajaran PJOE supaya efektif dipengaruhi beberapa aspek, yakni kualitas pembelajaran, kompetensi guru, kondisi siswa, serta sarana dan prasarana. Sebaliknya, pembelajaran PJOE menjadi tidak efektif apabila beberapa aspek di atas tidak terpenuhi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatu Rohmawati, (2015). *Efektivitas Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Ega Trisna R., (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Handarini, Oktafia Ika dan Wulandari, Siti Sri. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)

Volume 8, Nomor 3, 2020.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>

- Khusniyah, N., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19-33.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (2020). *Panduan Praktik Klinis: Pneumonia 2019-nCoV*. PDPI. Jakarta.
- Yuliana. (2020). Corona Virus Diseases (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur. *Wellness and Healthy Magazine*. Volume 2, Nomor 1, February 2020, p. 187-192.

TIPS DAN TRIK MENGATASI HAMBATAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI DENGAN MEDIA

Muhamad Syamsul Taufik²
(Universitas Suryakencana)



“Pendidik memiliki peran yang sangat menentukan kesuksesan pembelajaran daring ini. Tips dan Trik Pembelajaran menggunakan media adalah sebagian peran dari guru serta didukung oleh keluarga pada masa pandemi ini”

Pendidikan dimasa ini terkait dengan perkembangan zaman sesuai dengan kebiasaan dan kesadaran tiap masyarakat banyak sekali hambatan dan kendala terkait pendidikan dimasa pandemic ini namun sudah banyak yang merasa bahwa pandemic ini akan berakhir, nampak nya malah memberikan peluang dan semakin padat untuk zaman ini, sebab berdasarkan hasil berita yang di dapat bahwa Pendidikan adalah alat untuk memajukan keadaan bangsa ini serta suatu

²Penulis lahir di Bogor 18 Juli 1992, penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia dan S2 di Universitas Negeri Jakarta, selain pendidikan formal penulis juga memiliki lisensi pelatih futsal AFC 1. Saat ini penulis menjadi dosen di Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Universitas Suryakencana.

pembangunan potensial untuk perkembangan serta berkembangnya bangsa ini.

Dampaknya penyebaran covid 19 di Indonesia membuat banyak sekolah maupun perguruan tinggi memutuskan untuk meniadakan kegiatan belajar serta mengajar secara tatap muka dan menggantinya dengan metode belajar jarak jauh dirumah secara daring. Hal tersebut diterapkan untuk membatasi interaksi fisik secara langsung guna menekan penyebaran virus yang ada saat ini, selain itu tentunya pembelajaran secara daring adalah tantangan tersendiri untuk muka pembelajaran saat ini. Karena dianggap lebih mudah dan fleksibel padahal bisa berdampak berbahaya karena butuh pengawasan agar peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang diterapkan. Tentunya perangkat teknologi seperti smartphone atau laptop serta jaringan internet yang baik harus tersedia. Lalu, bagaimana caranya agar pembelajaran secara daring dapat dilakukan secara efektif?

Oleh karena itu peran guru serta orang tua sangat lah penting dan peran media sangat mendukung dalam pembelajaran daring saat, (1) Kelola Waktu anak dengan baik agar bisa menggunakan media dan pembelajaran dalam penerapannya bisa terlaksanakan dan bisa mudah memahamai dan menerima pembelajaran itu sendiri. (2) cari tempat nyaman untuk anak dan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran daring yang lebih efektif. (3) siapkan perangkat pembelajaran yang sesuai untuk kebutuhan materi daring dalam konteksnya media yang diperlukan seperti laptop yang lainnya. (4) komunikasikan dengan tim pengajar kesiapan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran daring serta perangkat yang dibutuhkan dalam proses jalannya pembelajaran

daring, kemudahan (5) tetap menjaga kesehatan dan kebersihan selama melaksanakan pembelajaran daring serta mematuhi dalam prokes yang ada dalam proses pembelajaran daring agar aman dan tetap sehat.

Permasalahan lain dari adanya sistem pembelajaran secara online ini adalah akses informasi yang terkendala oleh sinyal yang menyebabkan lambatnya dalam mengakses informasi. Siswa terkadang tertinggal dengan informasi akibat dari sinyal yang kurang memadai. Akibatnya mereka terlambat dalam mengumpulkan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Belum lagi bagi guru yang memeriksa banyak tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Penerapan pembelajaran online juga membuat pendidik berpikir kembali, mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Yang awalnya seorang guru sudah mempersiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, kemudian harus mengubah model pembelajaran tersebut.

Tangapan dengan dampak ini masyarakat telah terbiasa dengan adanya keadaan sehingga membiasakan diri dengan keadaan serta kondisi pandemic yang tidak berakhir membuat guru dan peserta didik harus sama sama mengembangkan dan berinovasi kreatif dalam menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan berkembang langkah yang paling tepat adalah memanfaatkan media serta memiliki tips dan trik yang tepat untuk menghadapi kondisi yang di hadapi menjadi bahan yang kreatif dalam pembelajaran yang bisa memanfaatkan media sosial yang ada saat ini.

Sebagai perangkat lunak atau software, teknologi berperan besar dalam pembelajaran terutama di situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini. (Al Hakim, 2021)

Dalam hal ini teknologi dapat memberikan manfaat dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring di tengah pandemi seperti saat ini. (Salsabila et al., 2020). Tips yang sangat bermanfaat dalam penggunaan media disini yaitu dengan menerapkan suatu pembelajaran dan pemanfaatan materi dengan tetap dan sesuai kaidah yang ada pendekatan dengan keluarga sesuai yang ada dalam hal ini sangat penting nya dukungan orang tua kesabaran dan pengawasan orang tua dalam pembelajaran di masa ini adapun hal yang bisa diterapkan di rumah untuk menjaga dan mengawasi anak tersebut dalam pemanfaatan teknologi dan media yang dilaksanakan untuk proses pembelajarannya salah satunya yaitu dengan memanfaatkan segala bentuk akses dalam proses pembelajaran saat ini. (1) orang tua memberikan jam penggunaan dalam smartphone dan perangkat online (2) memberikan waktu untuk memberikan kebebasan dan tugas dengan media saat ini (3) awasi media yang di akses peserta didik dan anak untuk menjaga agar tips ini terlaksanakan adanya monitoring dari kedua belah pihak seperti guru dan orang tua. Bisa juga dengan perangkat sekolah yang mendukung dapat membantu mempermudah siswa dalam proses pembelajaran seperti E-learning, Dalam praktiknya, e-learning telah sering diimplementasikan dengan tetap fokus pada penyampaian konten yang ada, meskipun dalam kemasan multimedia yang fleksibel. (Adi & Muhamad, 2020)

Pembelajaran daring adalah salah satu kebijakan yang terpaksa diambil oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya memutus mata rantai distribusi COVID-19 di masyarakat terutama di lingkungan sekolah (Ulum, 2014) maka perlu adanya bantuan dan dukungan media alat bantu dalam setiap proses pembelajaran daring serta dukungan dari beberapa pihak sekolah untuk kemajuan pembelajaran di masa

pandemic ini. Namun pola pembelajaran dirumah pastinya memiliki tantangan tersendiri pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah tentunya harus mampu untuk meningkatkan tarap kebugaran siswa, keterampilan motorik dan nilai-nilai yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial, sehingga materi pelajaran harus disusun ulang secara seksama agar pengalaman belajar didapatkan oleh siswa/siswi, namun disesuaikan dengan kemampuan melaksanakan pembelajaran siswa di rumah.

Beberapa guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mendapatkan beberapa tips dan trik dengan media alat bantu dalam proses pembelajaran jarak jauh yang mereka laksanakan. Kendala umum yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh ini, di antaranya;

1. Fasilitas media mengajar elektronika (komputer, laptop, hp android) ini siswa bisa gunakan atau berkelompok di satu rumah untuk menyelesaikan pembelajaran
2. semua siswa mampu mengakses internet (bantuan dari kemendikbud)
3. Guru harus sepenuhnya menguasai segala media mengajar elektronik berbentuk *hardware* dan *software* dengan baik
4. Media alat bantu sebagai pendukung proses pembelajaran seperti fasilitas yang ada dirumah bisa digunakan untuk proses pembelajaran
5. Pembelajaran di modifikasi dengan sederhana mungkin dan tidak memberatkan keluarga serta anak yang tinggal dirumah
6. Mempermudah evaluasi dan monitoring dalam proses pembelajaran

7. Media alat bantu harus tidak berbahaya serta biayanya tidak memberatkan peserta didik.

Oleh karena itu Jika guru tidak dapat beradaptasi dengan cepat dalam menindaklanjuti rintangan tersebut, prestasi akademik siswa sudah pasti akan terpengaruh bahkan kekhawatiran para ahli pendidikan akan ancaman 'penguasaan kemampuan serta keahlian yang dapat menimbulkan masalah dan berbagai macam akan mendera anak-anak kita karan Dalam menjawab tantangan ini, perlu kiranya kita kembali memahami bahwa cakupan pendidikan, artinya tidak terbatas baik tempat maupun sarana prasarana yang memadai. Siapa saja bisa ikut terlibat berperan serta memberikan pendidikan. Orang tua di rumah misalnya, dapat memberikan petunjuk cara pembelajaran dengan baik dan benar. Hal ini harus betul-betul menjadi tugas bagi seluruh pemerhati pendidikan dan terutama bagi guru pendidikan untuk bekerjasama mensosialisasikan dan mengupayakan jalan keluar dari tantangan dimasa pandemi yang kita hadapi demi keberhasilan program pendidikan jasmani.

Pandemi Covid-19 merubah sistem pendidikan di Indonesia menjadi pembelajaran jarak jauh dengan media daring. Hal ini dilakukan guna mengurangi dan menghentikan rantai penyebarannya. Pendidik memiliki peran yang sangat menentukan kesuksesan pembelajaran daring ini. Pendidik harus membuat metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan rekreatif merangsang siswa untuk rela terlibat aktif dalam pembelajaran daring dan merasakan kebermaknaan dari pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R., & Muhamad, S. T. (2020). Technology Innovation and Learning Media in Industrial Revolution Era 4.0 (Blended Learning) in Physical Education. *UHAMKA*, 120–122.
- Al Hakim, M. F. (2021). Peran guru dan orang tua: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1(1), 23–32. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/riwayat/>
- Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Habibah, R., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–13.
- Ulum, M. F. (2014). Pengaruh Latihan Interval Pendek Terhadap Peningkatan Daya Tahan Anaerobik Pada Pemain Hoki Sma Negeri 16 Surabaya Universitas Negeri Surabaya. *02(01)*, 1–12.

DAMPAK PEMBELAJARAN *ONLINE* DI MASA PANDEMI TERHADAP KESEHATAN MATA

Nur Wahidah Thayib Pido, M.Pd.³
(IAIN Sultan Amai Gorontalo)



“Sebagai pendidik bersama-sama menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif tanpa bisa berlama-lama menatap layar handphone, maka dari itu keluhan terhadap mata dapat di minimalisir”

Pandemi covid-19 tidak hanya mempengaruhi pada ekonomi masyarakat Indonesia melainkan berdampak pula pada kesehatan mata anak, guru, pegawai. Salah satu dampak yang terkena adalah satuan system Pendidikan yang di Indonesia yang tadinya pembelajaran yang dilaksanakan tatap muka dialihkan ke pembelajaran *online*. Pembelajaran secara daring atau dalam jaringan memaksa kita sebagai pendidik dan pembelajaran menatap layar *handphone* terlalu lama dan terlausering. Hal ini Menyebabkan mata Lelah, mata kering bahkan meyebabkan sakit kepala

³ Penulis kelahiran Gorontalo, 26 Juli 1984 ini merupakan dosen tetap di Prodi Pendidikan/Bahasa Inggris IAIN Sultan Amai Gorontalo. Aktif menulis dan memiliki beberapa tulisan.

berkepanjangan. Dengan adanya paparan radiasi *handphone* dan laptop terlalu banyak dan terlalu sering maka timbullah beberapa keluhan penyakit mata. Dalam masa pandemi ini semua tingkat satuan Pendidikan atau pegawai kantoran melakukan pertemuan Jarak jauh atau dengan kata lain pertemuan dalam jaringan. Pada satuan Pendidikan pertemuan jarak jauh (PJJ) dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *telegram*, *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *quiepper school*, ruang guru dan aplikasi lainnya. (Asmuni, 2020)

Mata adalah asset terpenting dalam hidup tanpa organ satu ini kita tidak bisa melihat indahnya dunia, dan kesehatan mata adalah hal yang terpenting bagi kehidupan manusia. Maka dari itu Perlu diketahui, sekitar 75% informasi yang kita terima berupa informasi visual. US National Library of Medicine. Medline Plus (2017). Eye Care. Durasi waktu harian yang dihabiskan untuk menatap layar disebut *screen time*. Dalam pembelajaran *online* atau Dalam jaringan memaksa para pengguna menatap layar atau screen hand phone dalam jangka yang sangat lama sehari bisa sampai 10 jam jadi rata rata 75 % .apalagi kalau sudah kecanduan *gadget* bisa bisa setelah pembelajaran atau pertemuan secara Daring lanjut dengan kegiatan mengakses social media atau sekedar membaca berita *online*. Saya pernah melakukan eksperimen kepada siswa yang kecanduan *gadget*. Para siswa tersebut pada awalnya tidak kecanduan di karenakan masuk masa pandemi semua aktifitas termasuk belajar di lakukan secara *online* maka memaksa mereka untuk mencari kesibukan selain belajar *online* maka dipilihlah bermain game seacara *online* dengan Bahasa gaulnya “mabar”.

Pembelajaran *online* selama masa pandemi membuat para pendidik atau pengaajar merasa bosan di karenakan banyaknya kendala saat melakukan

pembelajaran. Salah satu kendalanya adalah jaringan siswa/mahasiswa yang tidak mendukung terciptanya proses pembelajaran yang aman dan lancar. Dengan pembelajaran secara *online* juga banyak keluhan dari siswa atau mahasiswa salah satunya adalah tersedianya *handphone* selular. Dikarenakan 1 keluarga yang memiliki anak usia sekolah dan semuanya di paksa harus menggunakan *handphone* selular tipe android, sedangkan *handpone* dalam keluarga tersebut terbatas hanya mempunyai 2 bahkan 1 *handphone* selular. Masa pandemi covid-19 memaksa kita melakukan apa yang belum kita lakukan sebelumnya. Maka dari itu kita sebagai pendidik bersama-sama menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif tanpa bisa berlama-lama menatap layar *handphone* maka dari itu keluhan terhadap mata dapat di minimalisir.

Menurut para ahli kesehatan keluhan yang sangat umum yang sangat dirasakan siswa/mahasiswa saat membelajarkan secara *online* yakni mata perih, kelelahan mata. Kelelahan pada mata ditandai adanya iritasi pada mata atau konjungtivitis (konjungtiva berwarna merah dapat mengeluarkan air mata), penglihatan ganda, sakit kepala, daya akomodasi dan konvergensi menurun, ketajaman penglihatan. Visual persepsi yang mengalami tekanan yang kuat tanpa disertai lokal efek pada otot akomodasi atau retina, maka keadaan ini akan menimbulkan kelelahan syaraf. Sakit punggung dan vertigo adalah dua penyakit yang umum terjadi yang mengakibatkan mata lelah. Penglihatan yang kabur pada penggunaan laptop atau notebook ini dapat bermanifestasi menjadi myopia, hipermetropi, atau astigmat (Kurnia, 2009). Maka dari itu kita selaku pengguna aktif *smartphone* harus menjaga mata kita dari keluhan diatas, karena mata adalah organ vital yang sangat menunjang kehidupan masa depan yang lebih berwarna dan cerah.

Ada juga beberapa pendapat para ahli cara mengatasi keluhan mata saat pembelajaran atau pertemuan secara daring salah satunya berdasarkan pendapat P2PTM Kemenkes RI, ada beberapa cara untuk menjaga mata tetap jernih dan sehat di era daring seperti saat ini, seperti berikut: (Kemenkes RI,2020)

1. Gunakan *gadget* maksimal 2 jam dan jaga jarak minimal 40-50 cm. Batasi waktu dalam menggunakan *gadget* atau *device* lainnya dan atur jarak sehingga mata tidak dalam jarak dekat dan jangka waktu lama menatap layar.
2. Kurangi tingkat kecerahan layar. Usahakan kecerahan layar tidak mengganggu pandangan dan tidak terlalu terang atau pun terlalu gelap.
3. Konsumsi sayur dan buah-buahan yang mengandung vitamin A untuk menjaga kesehatan mata.
4. Jangan lupa untuk melakukan aktivitas fisik lain seperti olah raga atau bermain
5. Bila menggunakan *gadget* lebih dari 2 jam secara terus menerus maka terapkan:
 - rumus 20-20-20 dengan cara jika setiap 20 menit menatap layar, istirahatkan mata selama 20 detik dengan cara ubah pandangan ke arah lain atau benda yang berjarak 20 kaki atau sekitar 6 menit
 - atau dengan relaksasi mata dengan cara menggosok-gosok kedua telapak tangan lalu meletakkan telapak tangan yang hangat di atas kelopak mata yang dipejam atau dengan memijat pelan kedua pelipis. (Kemenkes RI, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Caesarie, K. N. S. (2011). Pengaruh Penggunaan Komputer Terhadap Gejala Asthenopia Pada Mahasiswa Emetropia Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2008-2009 (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Kemendes RI. 2020. Menjaga Kesehatan Mata di Era Daring. <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/>
- Kumala, A. M., Margawati, A., & Rahadiyanti, A. (2019). Hubungan antara durasi penggunaan alat elektronik (*gadget*), aktivitas fisik dan pola makan dengan status gizi pada remaja usia 13-15 tahun. *Journal of Nutrition College*, 8(2), 73-80. US National Library of Medicine. Medline Plus (2017). Eye Care.
- Sari D. Peran Adaptif Tiga Universitas di Jabodetabek dalam Menghadapi Sistem Belajar *Online* Selama Pandemi COVID 19. 2020;25-32.
- Diana Novita ARH. Plus Minus Penggunaan Aplikasi-Aplikasi Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19. *Unimed Medan*. 2020;(June):1-11.
- Mashuri H. PEMBELAJARAN DI MASA COVID-19 WORK FROM HOME. Dwiyoogo WD, editor. Malang: Wineka Media Anggota; 2020. 66 p.

PERAN ORANG TUA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI PADA MASA PANDEMI

Destriani, M.Pd.⁴
(Prodi Penjaskes FKIP Universitas Sriwijaya)



“Orang tua berperan sebagai fasilitator dalam membuat kondisi pembelajaran daring yang memadai untuk proses belajar yang baik bagi anak-anaknya, di antaranya menyiapkan media pembelajaran yang digunakan seperti penggunaan laptop, gadget atau smartphome, serta kuota internet”

Wabah Covid-19 memberikan banyak dampak perubahan baik cara kita beraktivitas serta cara kita bermasyarakat, dampak wabah covid 19 ini mempengaruhi banyak sektor di kehidupan manusia, tidak terkecuali pada sektor pendidikan. Pada bidang pendidikan ini berdasarkan arahnya bapak Menteri

⁴Penulis lahir di Tanggamus 01 Desember 1989, saat ini penulis merupakan seorang Dosen di Universitas Sriwijaya pada Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Tahun 2012 penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi pendidikan Jasmani dan Kesehatan FKIP Universitas Sriwijaya dan Tahun 2015 telah menyelesaikan pendidikan S2 pada program studi Magister Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa pada jenjang pendidikan harus menjaga jarak serta pembelajaran dilakukan tidak tatap muka langsung, atau secara *daring* (Kemendikbud, No.04, 2020), berdasarkan hal tersebut maka semua kegiatan pembelajaran dilakukan secara *daring* menggunakan berbagai aplikasi yang disediakan institusi masing-masing baik dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan kondisi seperti ini maka kebiasaan dalam proses belajar yang biasa selalu tatap muka harus dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh, harus berganti dengan kebiasaan baru menggunakan pembelajaran secara *daring*. Hal ini memaksa semua orang khusus pendidik untuk beradaptasi dari cara mengajar yang lama dengan cara mengajar di masa pandemi.

Perubahan tersebut juga berdampak pada kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani yang ada pada setiap jenjang pendidikan. Untuk dapat menyesuaikan dengan kebiasaan baru maka setiap pendidik harus dapat kreatif dan inovatif dalam membuat media pembelajaran guna mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh ini. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pembelajaran dimasa pandemi ini yaitu seperti peran serta atau keterlibatan orang tua pada saat proses pembelajaran dirumah dan pemanfaatan teknologi yang digunakan pendidik sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pendidikan jasmani merupakan materi yang dapat diajarkan kepada setiap siswa pada semua tingkat pendidikan Paramitha, S. T., & Anggara, L. E. (2018), beberapa pendapat ahli di atas, maka pendidikan jasmani merupakan suatu kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dimana kegiatan jasmaninya sudah terencana secara dan berkesinambungan dengan tujuan untuk mendukung tujuan pendidikan secara umum, sehingga setiap

peserta didik untuk dapat melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani ini. Dan proses belajar selama pandemi dilaksanakan di rumah sehingga akan terjadi perubahan besar khususnya pada peran orang tua terhadap keterlibatan dalam proses belajar di rumah.

A. Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai makna suatu kegiatan belajar-mengajar dengan tujuan membuat suatu makna belajar kepada peserta didik. Peserta didik mengalami pembelajaran jika sudah terjadi suatu perubahan makna terhadap sesuatu yang belum diketahuinya menjadi tahu. Proses pembelajaran mengupayakan menjadikan suatu input misalnya seorang peserta didik yang belum pernah mendapatkan pendidikan, menjadi peserta didik yang mendapatkan pendidikan dan pengetahuan (Aunurrahman, 2009: 34).

Menurut pengertian ahli tersebut dapat dijabarkan bahwa kegiatan pembelajaran yaitu suatu fase atau tahap dimana guru dan muridnya mengalami interaksi dalam proses yang bermakna dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan dan sebagainya, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan yang telah direncanakan.

B. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah bagian atau turunan langsung dari pendidikan nasional. Menurut Ahcmad Paturusi (2012: 7), yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani memiliki makna proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dengan tujuan membuat perubahan secara holistik terhadap kualitas peserta didiknya, baik dalam hal mental, fisik, serta emosionalnya. Dalam pendidikan jasmani memperlakukan peserta didiknya sebagai sebuah

kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pengembangan kualitas fisik dan mentalnya.

Penjas lebih fokus untuk meningkatkan gerak manusia, lebih spesifik lagi karena berkaitan juga dengan kegiatan olahraga dimana gerak tersebut tidak hanya terbatas pada satu disiplin ilmu saja, akan tetapi juga terhubung dengan bidang ilmu lainnya. Sehingga penjabaran di atas membuat proses belajar pendidikan jasmani ini dengan cara teratur dan berkesinambungan maka tujuannya meningkatkan sebuah keterampilan gerak serta adanya peningkatan kualitas ilmu pengetahuan dan karakter siswa khususnya.

C. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik peserta didik ini mengacu pada kekhasan yang ada pada setiap peserta didik tersebut, kekhasan yang dimiliki peserta didik tersebut sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru bahwa usia masuk calon peserta didik baru yaitu 7 tahun dan paling rendah 6 (enam) tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan sampai menyelesaikan pendidikan Sekolah dasar selama enam tahun pada rata-rata usia 12 sampai 13 tahun. Sehingga berdasarkan aturan tersebut karakteristik Siswa Sekolah dasar dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Fisik Anak SD

- a. Pada rentang umur Sembilan (9) tahun tinggi badan dan berat badan anak laki-laki dan perempuan hampir sama untuk pertumbuhan fisiknya. Pada umur sebelum memasuki 9 tahun anak perempuan pada umumnya sedikit lebih rendah dan lebih langsing dari anak laki-laki.

- b. Tahap kelas empat sekolah dasar memasuki periode akhir, rata-rata yang dialami anak perempuan yaitu mulai terjadi peningkatan pada fase pertumbuhan, dimana lengan dan kaki mulai mengalami pertumbuhan dengan sangat cepat
- c. Tahap kelas lima memasuki periode akhir, secara umum anak perempuan relative lebih tinggi, berat, dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki mulai mengalami peningkatan pertumbuhan sekitar usia 11 tahun.
- d. Masuk permulaan kelas enam, sebagian besar anak perempuan mulai mengalami tahap paling tinggi pertumbuhan pada fasenya tersebut. Pada masa pubertas yang pada umumnya diawali dengan menstruasi pada anak perempuan yang dimulai pada rata-rata usia 12 sampai 13 tahun (Nevi Septianti & Rara Afiani, 2020: 8-10).

Sehingga berdasarkan pertumbuhan fisik tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan fisik setiap usia berbeda-beda sehingga sebagai pendidik dan orang tua paling tidak mengetahui perubahan pertumbuhan fisik tersebut, apakah sudah sesuai dengan pertumbuhan atau belum sesuai dengan pertumbuhannya.

2. Perkembangan Kognitif Anak SD

- a. Usia 6 tahun sampai 7 tahun, pada usia ini yang digunakan dan yang direpresentasikan anak-anak yaitu berupa gambaran suatu obyek serta berupa kata-kata. Tahap pemikirannya yang lebih simbolis tetapi belum melibatkan pemikiran operasional dan lebih bersifat egosentris dan intuisi dibandingkan dengan logis.
- b. Usia 7 sampai 12 tahun, peserta didik mulai menggunakan logika walaupun belum maksimal

dalam penggunaannya, dimana pada fase ini telah dipahami bagaimana operasional sesuatu pembelajaran secara logis dan nyata (Bujuri, D. A., 2018: 40-43).

D. Peran Orang Tua Pada Pembelajaran Penjas di Masa Pandemi

Peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya khususnya peran ibu dari awal kelahiran, dari orang tua lah anak pertama kali mendapatkan pengetahuan bermakna. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Lingkungan yang sangat baik ini ini dapat terbentuk bila terjadi interaksi yang baik di antara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat, 2012: 35).

Untuk mendapat penerus yang berkarakter dan berdaya juang tinggi, sangat memerlukan suatu kegiatan pendidikan yang secara teratur terus dilaksanakan untuk memenuhi peran sebagai orang tua yaitu dalam menjaga, mengayomi, dan menjadi figure baik bagi anak-anaknya baik jasmaniah dan batiniah dari baru dilahirkan sampai waktu yang tindak tertentu (H. Mahmud Gunawan dkk, 2013: 32). Pada masa pandemi saat ini orang tua memberikan peran yang besar dalam pembelajaran anak-anaknya yang pada jenjang Sekolah Dasar terkait pada pembelajaran atau setiap tugas yang berasal dari Sekolah khususnya pada materi pendidikan jasmani.

Maka secara umum peran orang tua dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Mendampingi Anak terhadap tugas sekolah

Mendampingi anak terhadap berbagai tugas yang ada disekolah dilaksanakan dengan berbagai bentuk pendampingan misalnya seperti dapat memberikan bantuan khususnya waktu yang lebih banyak karena

ketika ada tugas dirumah dan anak mengalami kesulitan maka orang tua dapat berperan sebagai mediator untuk mengajari materi pendidikan jasmani yang mengalami kesulitan, dengan tetap sesuai dengan tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui aktifitas jasmani yang dilakukan dirumah.

2. Mengingatkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dirumah
3. Orang tua hendaknya dapat mengingatkan beberapa jadwal anak-anaknya, dengan dapat melakukan komunikasi secara intens mengenai jadwal dan tugas yang ada pada setiap pembelajaran.
4. Membuat kondisi belajar yang kondusif (rumah)

Orang tua harus menjadi fasilitator dalam membuat kondisi yang memadai untuk proses belajar yang baik bagi anak-anaknya, di antaranya menyiapkan media pembelajaran yang digunakan selama sekolah *daring* seperti penggunaan laptop, *gadget* atau *smartphone*, serta kuota internet yang digunakan untuk proses belajar. Kemudian kondisi di rumah pada jam belajar *daring* dapat dikondisikan untuk situasi yang sama untuk anak-anak dapat belajar, sehingga proses belajar dapat dilaksanakan tidak jauh berbeda dengan suasana belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Paturusi. 2012. Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Husdarta. (2011). Manajemen Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta.
- H. Mahmud Gunawan dkk. (2013). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, Akademia Permata: Jakarta.
- Kemendikbud. Nomor 04 Tahun (2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta
- Kemendikbud. Nomor 01 Tahun (2021). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Tentang PPDB TK, SD, SMP, SMA dan SMK. Jakarta
- Paramitha, S. T., & Anggara, L. E. (2018). Revitalisasi pendidikan jasmani untuk anak usia dini melalui penerapan model bermain edukatif berbasis alam. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 3(1), 41-51.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN*, 2(1), 7-17.
- Zakiah Daradjat (2012). Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, Cetakan 10.

KONFIGURASI PENDIDIKAN BAGI GURU DAN SISWA DI ERA PANDEMI COVID 19

Nurhidayah, SH.⁵
(SMA Negeri 12 Palembang)



“Menjadi guru dimasa pandemi sangatlah menakjubkan sekaligus penuh tantangan, penggunaan teknologi di bidang pendidikan hanya mampu membantu guru dalam transfer of knowledge, bukan pada pembentukan karakter peserta didik”

Sejak kasus pertama Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) berdampak pada dunia pendidikan di seluruh dunia tidak lagi belajar secara tatap muka, akan tetapi pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Dalam Undang-undang pendidikan dijelaskan bahwa Belajar Dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh. PJJ adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan

⁵ Nurhidayah, SH, lahir di Palembang, 14 Agustus 1976, Menyelesaikan Pendidikan S1 di Fakultas Hukum Jurusan Hukum dan Bisnis Universitas Sriwijaya pada tahun 1999, pada tahun 2002 menyelesaikan Akta IV di Universitas Sriwijaya. Sejak Tahun 2003 bertugas sebagai Guru Sosiologi di SMA Negeri 12 Palembang dan di tahun 2017 menjadi Instruktur Kota dan Guru Inti mata pelajaran Sosiologi.

pembelajarannya secara *online* dilaksanakan oleh siswa menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media elektronik berbagai aplikasi, seperti *whatsapp*, *telegram*, *google classroom*, *google meet*, *zoom meeting* dan aplikasi lainnya.

Guru akan berusaha sedapat mungkin agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan berhasil. Selama pembelajaran daring ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran, termasuk di Indonesia. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar. Untuk memenuhi itu, maka guru haruslah memenuhi aspek bahwa guru sebagai: model, perencana, peramal, pemimpin, dan penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.

Menjadi guru dimasa pandemi sangatlah menakjubkan sekaligus penuh tantangan, karena guru sebagai penggerak pendidikan, diharapkan berperan sebagai seorang pendidik di dunia maya yang hampir tidak mengenal siapa yang akan menjadi siswanya, berbeda dengan guru dalam proses belajar tatap muka. Hal ini dialami oleh guru yang mengajar di kelas X SMA, sebagai siswa baru. Tantangan guru mengajar dikelas X sangatlah beragam. Pertama siswa ini adalah anak yang mengalami lompatan waktu dari anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi anak Sekolah Menengah Atas (SMA) dimana siswa tersebut berasal dari berbagai sekolah negeri ataupun swasta yang pola pengajaran, pola disiplin dan teknik pengajaran guru di SMP yang berbeda pasti sudah membentuk karakter belajar siswa.

Siswa kelas X ini tidak pernah bertemu dengan guru mata pelajaran, atau berkenalan secara langsung dengan guru barunya, hanya sesekali melihat melalui foto profile di media sosial whataaps, Instagram, bila beruntung guru akan mengadakan googlemeet, zoom, atau videocall, sehingga istilah *tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta*. Akan terjadi dalam proses belajar secara daring dimasa pandemi. Guru tidak mengenal siswa begitupun siswa tidak kenal siapa pendidiknya. Tidak berbeda masalah dengan guru yang mengajar kelas X, guru yang mengajar di kelas XI, XII dikelas yang kita sebelumnya tidak mengajar siswa tersebut mengalami hal yang sama, sedikit pengecualiannya, siswa kelas diatas ini, pernah mengalami proses dan situasi belajar secara tatap muka, sehingga mereka dapat mengetahui karakter guru yang mengajar mereka, melalui informasi dari kakak kelas atau senior mereka. Begitupun guru sedikit banyak sudah mengetahui informasi mengenai siswa yang diajarnya melalui guru yang pernah mengajar mereka dikelas sebelumnya.

Guru harus tetap melaksanakan tugasnya dalam mengajar dan mendidik anak meskipun tanpa harus bertatap muka langsung dengan peserta didik. Maka sangat diperlukan peran guru dalam menunjang proses pembelajaran secara daring/*online* agar pada masa pandemi Covid-19, sehingga proses belajar anak tidak menjadi terbengkalai dan mereka tetap bisa belajar dengan senang tanpa ada rasa beban dalam proses belajarnya. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah sulit berinteraksi aktif dengan guru, kesulitan merespon berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh guru dan juga melakukan presentasi di kelas, selama melaksanakan pembelajaran daring semua dilakukan menggunakan gawai, laptop. Keresahan lainnya adalah tidak dapat bertemu teman baru, dengan sistem PJJ ini

memaksa para siswa yang dituntut untuk dapat bersekolah secara mandiri dari rumah. Segala interaksi dalam proses belajar daring baik dengan guru dan juga teman dilakukan secara tidak langsung semua hanya memandang, melihat dan berinteraksi di dunia maya

Hal ini juga penulis alami sendiri karena selain berperan sebagai guru, saya juga seorang ibu dengan 2 putra dan 1 putri yang masih duduk di kelas VII Madrasah Tsanawiyah, kelas VI dan IV Madrasah Ibtidayah. Semua kesulitan belajar secara daring kami alami, celotehan dan keluhan anak anak dan tetangga kami dengarkan, semua berkaitan dengan proses belajar di masa pandemi ini. Berdasarkan pengalaman anak kami yang tertua Prana Bakti, saat ini duduk di kelas VII MTs 2 Palembang, yang termasuk sekolah unggulan di Palembang. Sebagai anak yang terbilang aktif saat melakukan pembelajaran langsung di kelas, perubahan interaksi dalam pembelajaran daring merupakan salah satu hal yang membuat sejumlah siswa kesulitan. Prana merasa kesulitan untuk berinteraksi langsung secara aktif dengan guru karena seluruh pembelajaran dilakukan menggunakan gawai atau laptop, baik melalui aplikasi *google meet*, *zoom* atau *video call*. Sebagai siswa kelas VII MTs, Prana yang baru saja masuk ke jenjang pendidikan baru tentunya memiliki perubahan lingkungan dan perubahan teman sebayanya bahkan tidak kenal sama sekali dengan teman baru yang berasal dari SD yang berbeda. Hal ini menjadi salah satu yang sangat disayangkan karena dia harus berkenalan dan juga berinteraksi dengan teman barunya hanya secara daring.

Permasalahan lain yang dialami oleh putra putri kami adalah kebosanan dalam menghadapi gawai terlalu lama. Kebosanan serta diiringi mata berair akibat iritasi gawai, dialami Prana, Pandji dan Aisha

apabila terlalu lama berhadapan dengan gawai selama sekolah daring. Selama ini saya termasuk orangtua yang agak cerewet dengan pemakaian telepon genggam bagi putra putri kami, sehingga untuk membatasinya telepon ayahnya digunakan oleh Pandji dan Aisha untuk belajar daring, sedangkan kakaknya Prana kami belikan handphone baru untuk mempermudah proses belajarnya. Timbul dilema baru yang kami hadapi, dahulu kami sangat selektif dan melarang anak anak untuk menggunakan gawai, sekarang mereka sangat ketergantungan dengan gawai. Kebosanan itu menimbulkan masalah yang lebih luas lagi yang terjadi kemudian, yaitu, setelah belajar secara daring, mereka asyik bermain *game online* dengan teman-teman di dunia maya. Selain itu, ada ketidakseimbangan dalam pemberian tugas, waktu belajar minim, namun tugas menumpuk.

Dengan dilakukannya sistem pembelajaran secara daring, para guru juga mengalami kesulitan dalam proses penyampaian materi pelajaran. Prana berkata bahwa ini menjadi hambatan juga karena materi yang diberikan oleh guru hanya dengan melihat informasi dari E-learning sekolah yang dikirim guru mata pelajaran sulit untuk dipahami dan banyaknya tugas membuat Ia kewalahan dalam belajar, jelasnya. Apalagi bila berhadapan dengan guru yang hampir- hampir tidak Prana kenal, bagaimanacara belajar dan karakter guru barunya yang hanya memberikan tugas dengan memperlihatkan video materi belajar dari utube tanpa guru tersebut yang menjelaskan materinya, setelah dikirimkan video tersebut, guru langsung memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswanya. Pada awalnya mungkin hal tersebut dirasakan cukup menyenangkan tapi kebosanan dengan proses belajar secara daring ini mulai dirasakan oleh anak anak atau dialami oleh siswa siswa yang kami didik disekolah

tempat saya mengajar. Hal ini terlihat dengan semakin berkurangnya kedisiplinan mereka mengikuti proses belajar, misalnya absensi kehadiran *online* yg semakin siang mereka kirim, bahkan baru mengabsen setelah jam belajar berakhir atau bahkan besoknya baru mereka absensi kehadiran, pengiriman laporan tugas mingguan yang tidak sesuai jadwal yang disepakati

Dalam proses belajar dikelas saya selalu memulai proses tatap muka secara daring dengan kata kata motivasi dan bersemangat. Motivasi dalam belajar memiliki peran untuk menumbuhkan rasa senang, gairah, dan semangat untuk belajar. Kurangnya motivasi belajar pada pembelajaran *online* disebabkan pada prosesnya, siswa dapat menjadi kurang aktif dalam penyampaian pendapat dan pemikirannya, sehingga menyebabkan proses belajar yang membosankan. Apabila siswa mengalami kebosanan dalam belajar maka akan memperoleh ketidakhajuan dalam hasil belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendorong untuk menggerakkan menggerakkan siswa agar semangat belajar sehingga dapat memiliki prestasi belajar

Bagi guru dalam meminimalisir hambatan pembelajaran daring, terdapat beberapa solusi yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Guru harus menyiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin, seperti penyajian materi dalam slide powerpoint disertai video pembelajaran agar materi lebih hidup dirasakan oleh peserta didik;
2. Guru harus dapat menggunakan teknologi yang pengoperasiannya lebih sederhana, seperti aplikasi whatsapp, instagram.
3. Guru harus dapat Melakukan Evaluasi Pembelajaran pada pembelajaran *online*. Hal ini dikarenakan dengan melakukan evaluasi pada pembelajaran

online maka dapat diketahui apakah pembelajaran dapat berjalan efektif atau tidak.

Kepada peserta didik. Meskipun diakui bahwa dalam praktik pembelajaran daring ini guru lebih dominan dalam pemberian tugas, bukan penjelasan materi. Namun hakekatnya, peran guru itu tidak bisa tergantikan dengan teknologi bagaimanapun canggihnya. Penggunaan teknologi di bidang pendidikan hanya mampu membantu guru dalam *transfer of knowledge*, bukan pada pembentukan karakter peserta didik. Bahwa teknologi tidak bisa menggantikan posisi guru. Kalaupun akan ada robot, tetapi sekedar mengajar bukan mendidik. Tugas mendidik ini hanya bisa dilakukan seorang guru secara langsung. Semoga pandemi ini segera berlalu. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyono. 2020. Jurnal Pendidikan Profesi Guru. Vol 1 No 1. Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran.
- Abdullah, R.2016. Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran.
- <http://www.untan.ac.id/peran-pendidik-transformasi-adaptasi-dan-metamorfosis-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). Jurnal Sosial Humaniora Terapan Universitas Indonesia, 2(2).

- Asmuni. 285 Problematika Pembelajaran Daring, Jurnal Paedagogy Oktober 2020: Vol. 7. No. 4 Copyright © JP 2020,
- Rimbarizki, R. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pioneer Karanganyar. J+ PLUS UNESA,
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 6(2), 165-175. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>

TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA MASA PANDEMI COVID-19

Evi Fitriana, M.Pd⁶
(Universitas PGRI Palangka Raya)



“Guru IPS harus dapat menafsirkan tujuan pembelajaran IPS yang bersifat umum menjadi tujuan khusus agar penanaman karakter kepada siswa tercapai dan dapat menunjang pada arah tujuan nasional.”

Pemerintah Indonesia pada masa pandemi Covid-19 menerapkan kebijakan belajar dan bekerja secara daring melalui melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama mulai pertengahan bulan Maret 2021(Widiyono, 2020). Kegiatan pembelajaran secara daring dilakukan guna mencegah dan menekan penularan virus Covid-19 (Santika, 2020), tetapi diupayakan peserta didik tidak ketinggalan pelajaran. Kebijakan New Normal juga telah dikeluarkan yang bertujuan untuk meningkatkan

⁶ Penulis lahir di Trenggalek, 27 April 1990. Penulis merupakan Dosen di Universitas PGRI Palangka Raya dalam bidang ilmu Pendidikan Geografi. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana dan Magister Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Malang, saat ini penulis sedang menempuh program Doktor Ilmu Pendidikan konsentrasi Pendidikan IPS di Universitas Negeri Yogyakarta (2017).

kembali sektor perekonomian yang sempat lumpuh karena pandemi Covid-19, namun di bidang pendidikan seperti di sekolah-sekolah belum dibuka sepenuhnya dan masih dikolaborasikan dengan pembelajaran daring. Pemberlakuan pembelajaran daring menjadi tantangan bagi guru maupun siswa untuk mencapai hasil belajar dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dalam mengembangkan etika, moral, tanggung jawab melalui model dan metode pembelajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005). Melalui pembelajaran daring yang bersifat jarak jauh ini, guru mendapat tugas, tanggungjawab dan tantangan tambahan untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar diharapkan dapat meningkatkan perkembangan etika, moral, tanggungjawab dan karakter siswa. Thomas Lickona menekankan tiga komponen penting dalam pendidikan karakter antara lain: (1) *moral knowing* yakni memiliki pengetahuan tentang moral dan etika dalam bermasyarakat; (2) *moral feeling* bermaksud agar siswa memiliki perasaan yang sesuai dengan moral, dan (3) *moral action*, siswa dididik untuk dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral (Farida, 2010). Ketiga komponen karakter tersebut berlaku secara global sehingga untuk mencapai tujuan pendidikan karakter ini memerlukan lingkungan pendidikan yang dapat bekerja secara bersamaan antara lain rumah, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, media juga berperan penting dalam pendidikan karakter. Program belajar daring telah dilaksanakan lebih dari satu tahun. Pada masa pembelajaran daring siswa telah terbiasa menggunakan *gadget* dan informasi digital (Afrizal, Kuntari, Setiawan, & Legiani, 2020). *Gadget* dan informasi digital tidak dapat menjamin

keamanan dalam penanaman karakter anak (Primasanti, 2014). Hal tersebut dikhawatirkan apabila pandemi berlangsung lebih lama maka pembelajaran daring juga akan terus diterapkan. Sehingga dampaknya terhadap siswa akan terbiasa dengan kemudahan-kemudahan yang kemudian terpengaruh oleh konten-konten yang kurang mendidik dan tidak mendewasakan. Pendidikan karakter dari lingkungan sekolah yang menanamkan bekal dalam menjalani kehidupan akan terlewat oleh siswa. Tantangan pendidikan karakter pada pelaksanaan pembelajaran secara daring membuat siswa kehilangan *role model* yang dijadikan panutan dalam pendidikan karakter (Ariyanto, Andrianie, & Hanggara, 2020). Disamping itu penggunaan teknologi dan meningkatnya informasi digital tidak dapat menjamin keamanan siswa dari konten-konten negatif (Saputri & Sumarti, 2020).

Pendidikan karakter diterapkan untuk semua jenjang pendidikan mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diamanahi untuk menanamkan pendidikan karakter. Kedudukan mata pelajaran IPS dalam pembelajaran adalah mempersiapkan dan mendidik siswa agar dapat hidup dan memahami dunianya. Menurut A.K. Ellis (1991), mata pelajaran IPS diberikan di sekolah karena IPS memberikan ruang untuk belajar dan praktek tentang nilai-nilai demokrasi (Harsanti, 2016). IPS merupakan sarana untuk mengembangkan diri peserta didik secara positif (Ginanjari, 2016); IPS dapat membantu mendapatkan pemahaman dasar (*fundamental understanding*) tentang materi-materi sejarah, geografi, dan ilmu sosial lainnya (Ahmad, 2018); selain itu juga dapat meningkatkan rasa peka sosial terhadap fenomena dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Siswa diharapkan dapat menguasai ilmu sosial

agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai, moral dan budi pekerti.

Secara konseptual, melalui mata pelajaran IPS, siswa diajak untuk menjadi warga negara yang cinta tanah air, bersikap demokratis, bertanggung jawab, cinta damai (Afandi, 2011), memiliki sifat jujur, kepedulian terhadap masalah sosial dan lingkungan, kerja keras, semangat kebangsaan, serta persahabatan yang didasari oleh semangat gotong-royong. Terdapat lima perspektif dalam mengajarkan IPS menurut Roberta Woolover dan Kathryn P. Scoot (1987) antara lain: “(1) IPS diajarkan sebagai pewarisan nilai kewarganegaraan (*citizenship transmission*); (2) IPS diajarkan sebagai Pendidikan ilmu-ilmu sosial; (3) IPS diajarkan sebagai cara berpikir reflektif (*reflective inquiry*); (4) IPS diajarkan sebagai pengembangan pribadi peserta didik; dan (5) IPS diajarkan sebagai proses pengambilan keputusan dan tindakan yang rasional.”

Lima perspektif tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi dapat digabungkan dari perspektif yang lain (Effendi, 2012). IPS memiliki peran yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing siswa tentang nilai-nilai dan perilaku demokrasi, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen. Oleh karena itu, guru IPS harus dapat menafsirkan tujuan pembelajaran IPS yang bersifat umum menjadi tujuan khusus agar penanaman karakter kepada siswa tercapai dan dapat menunjang pada arah tujuan nasional.

Guru harus mampu memotivasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai, etika dan moral, memiliki sikap demokratis dan tanggung jawab. Guru juga harus dapat menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar tercapai sikap yang demokratis

dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Dadi, 2015). Akan tetapi pada saat pelaksanaan pembelajaran daring, siswa harus belajar dari rumah, dan guru juga mengajar dari rumah, sehingga siapapun dapat memberikan pendidikan karakter kepada anak selama orang tersebut berinteraksi dengan anak. Orang tua dalam hal ini juga dapat berpartisipasi dan berbagi tugas dalam pendidikan karakter. Peran orangtua dalam mendampingi pendidikan karakter anak dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti kerjasama dalam membersihkan rumah, merapikan kamar dan meja belajar, membantu orangtua memasak, merawat hewan peliharaan, merawat tanaman, dan sebagainya. Kegiatan ibadah bersama di rumah juga dilakukan sarana untuk menumbuhkembangkan karakter religius, puasa sunnah juga dapat mendidik anak memiliki rasa kepedulian kepada yang tidak mampu.

Penerapan pembelajaran daring yang memanfaatkan teknologi informasi, juga merupakan tantangan bagi guru dalam memberikan nilai-nilai pendidikan moral. Siswa perlu diajari dalam menggunakan teknologi dan internet secara efektif, kreatif, dan bijak. Siswa tidak hanya belajar tentang cara menggunakannya, tetapi juga kapan dan mengapa. Mereka akan belajar menggunakan teknologi dan internet dengan aman dan bertanggung jawab. Sekolah dan orang tua juga harus menyediakan lingkungan yang aman, mendukung, saling menghormati dan memotivasi untuk belajar dan bertindak secara bertanggung jawab dalam komunitas lokal dan *online* mereka.

Pendidikan karakter dalam hal ini merupakan tanggung jawab bersama dari rumah, sekolah, dan komunitas peserta didik. Orang tua, guru, dan pemangku kepentingan secara bersama-sama harus memotivasi siswa dalam mewujudkan nilai-nilai dan

moral karakter tersebut dalam kehidupan mereka (Triyanto, 2020). Pembelajaran karakter secara digital di masa pandemi ini lebih dari sekadar tren. Tantangan utama di era pandemi yang dibarengi dengan era digital ini adalah bagaimana memberi kesempatan belajar yang berkualitas kepada semua peserta didik, meningkatkan cara belajar dan apa yang mereka pelajari tanpa dipengaruhi oleh latar belakang, geografi, atau kondisi ekonomi mereka. Para pembuat kebijakan pendidikan juga harus berperan aktif dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Negara-negara dengan strategi pembelajaran digital yang kuat akan bergerak maju untuk membantu siswa mencapai potensi penuh siswa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98.
- Afrizal, S., Kuntari, S., Setiawan, R., & Legiani, W. H. (2020). Perubahan Sosial pada Budaya Digital dalam Pendidikan Karakter Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, pp. 429–436).
- Ahmad, R. (2018). PERBANDINGAN KURIKULUM PENDIDIKAN IPS DI BERBAGAI NEGARA (Indonesia, Malaysia & Hongkong).
- Ariyanto, R. D., Andriane, S., & Hanggara, G. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Covid-19: Tantangan dan Kontribusi. In *(Webinar) Seminar Nasional Pendidikan 2020* (Vol. 1, pp. 128–135).

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Washington, DC: Character Education Partnership.*
- Dadi, S. (2015). Pemanfaatan Model kelas sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan karakter dan kecerdasan Emosional Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 8*(1), 1–6.
- Effendi, R. (2012). Perspektif Dan Tujuan Pendidikan IPS. *Modul Pengembangan Pendidikan IPS: UPI Bandung.*
- Farida, N. (2010). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona dalam Buku “Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility” dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. UIN Sunan Kalijaga.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan peran ips dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. *Harmony, 1*(1), 118–126.
- Harsanti, A. G. (2016). Integrasi Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Sd. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 5*(02).
<https://doi.org/10.25273/pe.v5i02.282>
- Primasanti, K. B. (2014). Pengaruh frekuensi, durasi, dan intensitas menggunakan facebook terhadap pendidikan karakter anak di sekolah pelangi kristus. *Scriptura, 4*(2), 69–77.
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal, 3*(1).

- Saputri, R., & Sumarti, S. (2020). Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Generasi Berkarakter. In *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2).
- Triyanto. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 175–184. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.330>
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas perkuliahan daring (*online*) pada mahasiswa pgsd di saat pandemi covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.

“AKU BANGGA, KAMU BISA”: RESILIENSI MAHASISWA MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 DAN SEROJA-21

Khetye Romelya Saba, S.Psi., M.A⁷
(Universitas Nusa Cendana)



“Upaya yang dilakukan oleh penulis dan beberapa rekan dosen demi menyikapi perkuliahan di tengah pandemi Covid-19 dan pasca badai Seroja 2021 di NTT telah meningkatkan resiliensi mahasiswa”

Awal tahun 2020, pandemi Covid-19 mulai meramban masuk ke Indonesia. Proses penyebaran virus yang berbahaya ini sangat cepat. Seluruh kalangan masyarakat dengan berbagai latar belakang status sosial, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain rentan terpapar Covid-19. Akibat jumlah pasien terpapar Covid-19 yang makin meningkat ditambah dengan masih sulitnya menghentikan proses penyebarannya maka pemerintah mengambil kebijakan untuk memutus

⁷ Penulis lahir di Kupang, 9 Januari 1979, merupakan Dosen Universitas Nusa Cendana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Penulis menyelesaikan studi Strata 1 di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya tahun 2005 dan mendapatkan gelar Sarjana Psikologi, sedangkan studi Strata 2 dilanjutkan pada Program Magister Sains Psikologi, Universitas Gadjah Mada dan pada tahun 2016 mendapat gelar Master of Art (M.A)

mata rantai penyebaran Covid-19 dengan menjaga jarak (membatasi kerumunan dan interaksi sosial), mencuci tangan dan memakai masker, termasuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah.

Kebijakan ini berdampak kepada dunia pendidikan. Institusi pendidikan termasuk Perguruan Tinggi dilarang mengadakan perkuliahan tatap muka (*offline*) dan berganti dengan perkuliahan jarak jauh atau dalam jaringan/daring (*online*). Tentunya, kebijakan ini bukanlah hal yang diinginkan oleh para dosen dan mahasiswa. Namun, demi kebaikan bersama, mengurangi resiko tertular Covid-19 maka program pemerintah tersebut perlu dan harus ditaati. Kondisi pandemi Covid-19 dan berbagai kesulitan belajar mengajar yang belum berakhir semakin dipersulit dengan terjadinya badai siklon tropis Seroja di provinsi Nusa Tenggara Timur pada 4-5 April 2021. Badai yang terbentuk dari bibit siklon tropis ini memiliki kecepatan angin yang bergerak di sekitar pusatnya lebih dari 63 km/jam. Dampaknya sangat parah. Misalnya, rusaknya rumah, perkantoran, pohon tumbang dan berbagai fasilitas bahkan banjir bandang yang memakan banyak korban jiwa dan materi. Demikian pula padamnya listrik dan jaringan internet di NTT termasuk kota Kupang. Komunikasi bahkan perkuliahan daring tidak terlaksana. Setelah badai berlalu, seluruh komponen masyarakat dan pemerintah turun tangan mengatasi dampak badai Seroja ini. Membutuhkan waktu lebih dari 2 minggu hingga pasokan listrik dan jaringan internet mulai pulih meski belum normal seperti sedia kala.

Aku Bangga Kamu Bisa

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Nusa Cendana, diketahui bahwa pada

awal perkuliahan daring, mahasiswa sering mengalami kesulitan seperti, keterbatasan menguasai platform/aplikasi penunjang seperti *Zoom*, *Google meet*, *Whatsapp*, *e-learning* UNDANA (LMS), dll. Namun, seiring berjalannya waktu, mahasiswa dapat mengatasinya. Beberapa hal yang masih menjadi kendala antara lain: keterbatasan ekonomi karena tidak semua berasal dari latar belakang keluarga yang mampu secara ekonomi sehingga harus berusaha membeli gadget dan menyiapkan pulsa data; jaringan internet yang kurang baik sering terputus; dan listrik yang sering padam.

Sebagai bentuk resiliensi untuk mengatasi kendala di atas, para mahasiswa melalui sikap optimis berusaha melakukan berbagai upaya untuk beradaptasi dengan kesulitan sambil mencari solusi agar tetap mengikuti perkuliahan daring. Sikap optimis terhadap situasi yang sulit dan berupaya untuk menjadikannya lebih baik merupakan aspek resiliensi yang perlu diperhatikan dalam menghadapi tekanan (Reivich dan Shatte dalam Harahap, 2020). Berikut ini adalah hal-hal yang dilakukan para mahasiswa.

1. Untuk mendapat tambahan uang pulsa data mahasiswa bekerja paruh waktu di warung makan, membantu membersihkan rumah, atau halaman tetangga, dan menjual kue atau makanan ringan.
2. Mahasiswa yang tinggal di daerah yang jaringan internetnya kurang bagus atau bahkan tidak ada jaringan internet, berusaha mencari lokasi yang mendukung. Mahasiswa menumpang ke desa tetangga bahkan harus berjalan kaki sejauh 5 km setiap hari untuk mendapat jaringan internet yang baik. Ada pula mahasiswa yang harus naik ke bukit sambil membawa bekal makanan dan minuman karena tidak ada kios yang dekat dengan bukit

tersebut. Hal ini disaksikan oleh penulis lewat *google meet* saat memberikan kuliah daring.

3. Kendala listrik yang sering padam dan jaringan yang terputus ini membuat beberapa mahasiswa yang berada di luar kota Kupang mengambil keputusan untuk ke kota Kupang dan tinggal di kos-kosan demi mendapatkan pasokan listrik dan jaringan internetnya lebih baik.

Kendala, kesulitan, dan tantangan ini seperti tumpukan beban yang harus dipikul oleh mahasiswa. Tetapi, justru saat seperti inilah resiliensi para mahasiswa diuji. Seberapa besar kemampuan mahasiswa berupaya untuk mengatasi kesulitan dan mengelola keadaan agar tetap dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sesuai kondisi yang sedang dihadapi.

Pengelolaan yang baik seperti memunculkan adaptasi positif setiap kali berhadapan dengan kesulitan, termasuk keadaan dan pengalaman negatif yang mungkin akan menghambat proses belajar yang sedang ditempuh, akan menolong para mahasiswa mencapai prestasi akademik yang diharapkan (Hendriani, 2017). Pasca badai Seroja para mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling FKIP UNDANA, yang berada di kota Kupang maupun di luar kota Kupang (Provinsi NTT) dihadapkan kembali pada kendala seperti:

1. Di berbagai tempat di NTT pasokan listrik belum normal, ada yang masih padam sedang di tempat lain belum stabil maka mahasiswa tidak dapat menggunakan fasilitas wifi di rumah ataupun kos-kosan. Mahasiswa harus menambah pengeluaran sedangkan masih memiliki keterbatasan uang. Seorang mahasiswa bercerita bahwa pada saat yang bersamaan kelompoknya harus melakukan

presentasi kelompok secara daring sedangkan uang yang dimiliki sangat terbatas karena belum mendapat kiriman uang dari orang tuanya di kampung. Namun, mahasiswa tersebut dan salah seorang teman kelompok mencari solusi dengan menggunakan 1 gadget untuk menghemat penggunaan pulsa data dan berhasil menyelesaikan presentasi dengan baik. Mahasiswa tersebut mengaku lega dan puas meski dalam keterbatasan namun bisa menyelesaikan tugas dengan baik.

2. Di daerah yang masih padam listriknya, mahasiswa berusaha ke tetangga yang memiliki genset dan membayar Rp 5000 untuk mengisi baterai/charge *handphone* sehingga dapat mengikuti perkuliahan daring. Namun ada mahasiswa di wilayah tertentu hanya bisa mengirim pesan singkat (SMS) memberitahukan tentang keadaannya yang sulit karena listrik padam dan tidak ada jaringan internet.
3. Salah satu mahasiswa awalnya mengaku pasrah karena wilayah tempat tinggalnya tergolong parah terkena dampak badai Seroja. Namun, karena rasa persaudaraan yang kuat dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya yang saling membantu, membuat mahasiswa tersebut kembali bersemangat untuk membantu orang tua memperbaiki rumahnya dan rumah tetangganya. Pemerintah juga bergerak cepat memberikan bantuan dan memperbaiki fasilitas umum dan listrik sehingga mahasiswa tersebut, keluarga, tetangga, dan orang-orang di wilayahnya dapat beraktivitas kembali meski dengan fasilitas yang terbatas. Penulis sebagai dosennya juga mendengar ungkapan rasa lega, senang dan syukur dari mahasiswa tersebut via *Google meet* karena bisa

melewati masa-masa sulit saat badai dan mengikuti perkuliahan daring seperti sebelumnya.

Perkuliahan akan berjalan efektif, komunikatif, dan menyenangkan jika terdapat kolaborasi yang baik, tepat, dan bijak antara dosen dan mahasiswa. Upaya yang dilakukan oleh penulis dan beberapa rekan dosen demi menyikapi perkuliahan di tengah pandemi Covid-19 dan pasca badai Seroja 2021 serta meningkatkan resiliensi mahasiswa sebagai berikut:

1. Berusaha menghubungi mahasiswa dan mengecek kembali keadaan mahasiswa pascabadai Seroja via *WA* grup mata kuliah. Selanjutnya membantu mahasiswa untuk tetap melaksanakan perkuliahan meski lewat pemberian materi di *WA* grup dan diskusi singkat - santai.
2. Memotivasi mahasiswa untuk tetap semangat mengikuti perkuliahan daring dan mengajak untuk saling berbagi informasi dengan teman-teman mahasiswa lainnya yang masih kesulitan mengikuti perkuliahan daring.
3. Dosen terpaksa menunda perkuliahan daring karena dosen sendiri terkena dampak badai Seroja sehingga tidak dapat melaksanakan perkuliahan daring termasuk penulis
4. Setelah keadaan mulai pulih, dosen mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam perkuliahan namun tetap memperhatikan kondisi mahasiswa. Bentuk dukungan dosen antara lain memberi kesempatan mahasiswa menceritakan pengalaman mengikuti perkuliahan daring saat pandemi Covid-19 dan pasca badai Seroja, memberikan kesempatan dan perpanjangan waktu mengumpulkan tugas, memberikan semangat dan menanyakan hal positif apa saja yang dirasakan

atau dialami meski dalam kondisi yang tidak menyenangkan di masa pandemi Covid-19 dan pasca badai Seroja.

Penulis memberikan apresiasi yang positif pada para mahasiswa yang berusaha untuk tetap mengikuti perkuliahan daring meski banyak kendala yang dihadapi baik pada masa pandemi Covid-19 dan pasca badai Seroja 2021. Upaya mahasiswa membuktikan tingkat resiliensi yang tinggi dalam diri mahasiswa. Teruslah berjuang meraih mimpi, berkat Tuhan menyertaimu: “AKU BANGGA, KAMU BISA”.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Ade. C. P., Harahap, Samsul., R., Harahap, Dinda. P. (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi Covid-19. *AL-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. Doi: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>.
- Hendriani, W. (2017). Adaptasi positif pada resiliensi akademik. *Humanitas*, Vol.14, No.2, Agustus 2017: 140, 142, 143.

RESESI EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERGURUAN TINGGI SWASTA PADA MASA PANDEMI COVID- 19

Fauziah, S.E.I., M.E⁸
(Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar)



“Dampak ekonomi terhadap pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi swasta khususnya berdampak besar sekali. Pendidikan diharapkan dapat menunjang proses kehidupan ekonomi bahkan dapat memengaruhi arah dari proses pengembangan ekonomi”

Pandemi virus covid-19 telah menjalar ke beberapa negara di dunia telah terpapar, dalam hal ini terutama di Indonesia yang semakin banyak saja penyebarannya. Akibat dari wabah virus covid-19 ini memberikan dampak ke seluruh bidang kehidupan masyarakat. Kegiatan kemasyarakatan dilarang dan ditunda sementara waktu, melemahnya ekonomi, pelayanan transportasi diminimalisir dan diatur sangat ketat, pariwisata ditutup, sekolah ditutup, pusat

⁸ Penulis lahir di Sidodadi, 16 April 1988, penulis merupakan dosen tetap di IAI DDI Polewali Mandar dalam bidang Ekonomi Syariah. Penulis telah menempuh pendidikan S1 Ekonomi Islam di UIN Alauddin Makassar dan S2 Ekonomi Syariah di UIN Alauddin Makassar.

perbelanjaan sepi pengunjung dan bahkan sampai ditutup. Bidang informal seperti ojek *online*, sopir angkot, pedagang keliling, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), pekerja kasar, mereka ini mengalami penurunan pendapatan yang sangat drastis, bahkan bisa saja mereka bangkrut atau tutup usahanya dan bagi yang bekerja menjadi bawahan pada perusahaan di berikan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan unpaid leave (Juaningsih, 2020)

Semenjak menyebarnya wabah virus covid-19 sangat memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian di Indonesia dan keberadaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Wabah covid-19 ini memberikan ancaman krisis yang serius mengakibatkan terhentinya aktivitas produksi, menurunnya tingkat konsumsi masyarakat, dan menurunnya bursa efek saham sehingga mengarah pada ketidakpastian masyarakat (Pakpahan, 2020). Wabah virus covid-19 terjadi banyak sekali perubahan yang menyebabkan pertukaran dan perubahan metode pembelian oleh pelanggan. Terkadang meskipun sudah ada sistem penjualan *online* masih banyak masyarakat yang masih berbelanja produk secara langsung dari toko dan pasar. Hal ini rata-rata berdampak pada sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia (Hardilawati, 2020) meskipun belanja *online* mengalami kemajuan yang sangat pesat hal ini didukung oleh perkembangan Internet dan *World Wide Web*. (Mustapa T : 2019)

Penyebaran wabah covid-19 di Indonesia terjadi sejak Maret 2020. Dimulai adanya korban terpapar positif di kota Depok, Jawa Barat. Setelah itu, terjadi lonjakan kasus peningkatan pasien positif covid di Indonesia yang terus bertambah. Tim Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19 ini menunjukkan ada penambahan 1.528 kasus , 1.386 meninggal dan 81

sembuh per 31 Maret 2020. Pemerintah Indonesia sudah mengambil beragam upaya strategi untuk menanggapi pandemi Covid-19. Salah satunya adalah dengan mengisolasi masyarakat Indonesia secara fisik selama sosial distancing (jaga jarak) yang dimulai pada Maret 2020 dan menerapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Hadiwardoyo, 2020).

Hampir seluruh wilayah telah diterapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), terutama di tempat kegiatan kemasyarakatan. Pandemi ini memengaruhi berbagai bidang kehidupan terutama bidang ekonomidan pendidikan. Penerapan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah menimbulkan banyak permasalahan baru yang harus dihadapi oleh masyarakat. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) membuat sistem ekspor dan impor tidak dapat berjalan seharusnya sehingga memperlambat jalan investasi dalam negeri. Selain itu, banyak karyawan yang unpaid leave akibat larangan pemerintah untuk membuat keramaian dalam jumlah banyak. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal ini juga sebagai akibat dari turunnya pendapatan perusahaan karena menurunnya jumlah permintaan akan suatu produk tertentu (Selena Riri Blandani: 2020).

Berdasarkan keadaan tersebut negara Indonesia dikhawatirkan akan mengalami resesi ekonomi. Resesi adalah kondisi dimana pertumbuhan ekonomi riil tumbuh negative atau dengan kata lain terjadi penurunan produk domestik bruto selama dua kuartal berangsur-angsur dalam satu tahun berjalan atau periode (Miraza, 2019). Resesi dilihat dengan menurunnya perekonomian global dan akan memengaruhi ekonomi domestik negara-negara di seluruh dunia. Tampaknya suatu negara mengalami

resesi semakin kuat apabila perekonomian negara tersebut memiliki keterkaitan pada perekonomian global. Resesi ekonomi dapat menyebabkan terjadinya penurunan semua aktivitas ekonomi seperti keuntungan perusahaan, lapangan kerja dan investasi secara bersamaan. Resesi ekonomi biasanya terkait dengan adanya penurunan harga (deflasi), atau sebaliknya, kenaikan harga yang tajam (inflasi) dalam proses yang disebut stagflasi. Faktor-faktor lain terjadinya resesi dapat dilihat dari beberapa hal seperti disequilibrium antara produksi dan konsumsi, pertumbuhan ekonomi yang lambat atau menurun selama dua kuartal berturut-turut, nilai impor jauh lebih besar dibandingkan nilai ekspor, dan tingkat pengangguran yang semakin tinggi, adanya utang yang berlebihan.

Situasi wabah virus covid-19 saat ini, menyebabkan dampak perubahan yang luar biasa, termasuk dibidang pendidikan. Tampaknya semua jenjang pendidikan dipaksa beradaptasi dengan kegiatan belajar di rumah melalui media *online*. Hal tersebut tentunya menjadi perhatian serius di tengah ketidaksiapan mayoritas para akademisi mayoritas para akademisi dan elemen lainnya dalam menjalankan pembelajaran daring. Selain kendala ketidaksiapan tersebut, kendala lainnya adalah kelancaran jaringan internet dalam pembelajaran daring yang berarti membutuhkan pengorbanan *financial*.

Dampak dari resesi ekonomi terhadap dunia pendidikan yaitu :

Dampak ekonomi terhadap pendidikan dalam hal ini perguruan tinggi swasta khususnya berdampak sangat besar sekali. Pendidikan diharapkan dapat menunjang proses kehidupan ekonomi bahkan dapat memengaruhi arah dari proses pengembangan ekonomi karena

pelaku-pelaku kehidupan ekonomi adalah manusia itu sendiri. Selanjutnya, perkembangan ekonomi pada gilirannya akan menunjang terwujudnya proses pendidikan yang dibutuhkan dalam perkembangan ekonomi

1. Pengangguran bagi Orang tua peserta didik.

Pada masa pandemi Covid-19 ini ekonomi keluarga terganggu, sementara pendidikan anak tetap terus berlangsung. Anak tetap harus belajar dari rumah yang membutuhkan HP Android, laptop, pulsa, paket internet dan sebagainya. Kalau ekonomi keluarga sudah terganggu, sulit untuk memenuhi itu semua. Apalagi saat ini, Indonesia hampir memasuki resesi ekonomi semua serba sulit dan keuangan keluarga makin menipis sehingga langkah yang harus dilakukan adalah manajemen keuangan keluarga dengan sebaik mungkin. Dengan kondisi ekonomi yang seperti itu, keluarga harus berfikir keras dan berusaha semakin gigit agar pendidikan anak tidak begitu terganggu. Dampak pandemi Covid-19 yang begitu luas, maka pemerintah dan semua pihak terus bersinergi untuk menekan lajunya dampak tersebut. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan dalam rangka pemulihan ekonomi serta menekan lajunya penyebaran Covid-19 dan kita semua hendaklah mematuhi protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

Dampak yang paling utama adalah kehilangan pendapatan oleh orang tua peserta didik yang diakibatkan oleh perlambatan ekonomi yang membuat beberapa perusahaan dengan terpaksa harus merumahkan bahkan melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawannya. Dengan demikian orang tua peserta didik tidak memiliki pendapatan guna membayar biaya

pendidikan anak-anak mereka, sehingga berakibat pada terjadinya tunggakan pembayaran sekolah sehingga honor Dosen tak terbayarkan .

2. Proses Pembelajaran yang berubah

Situasi pandemi Covid-19 saat ini, menyebabkan perubahan yang luar biasa, termasuk dibidang pendidikan. Tampaknya semua jenjang pendidikan dipaksa beradaptasi dengan kegiatan belajar dirumah melalui media *online*. Belajar dirumah dengan media *online* memaksa orang tua untuk menyediakan fasilitas dan pendampingan pembelajaran, sedangkan kondisi saat ini tidak semua daerah memiliki akses *online* yang baik. Pembelajaran secara daring bukan hanya kegiatan transfer atau pemindahan materi melalui media internet, atau mendistribusikan tugas dan soal-soal atau studi kasus yang dikirimkan melalui aplikasi media sosial atau surel (surat elektronik). Pembelajaran daring juga mengharuskan adanya perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi seperti halnya pada model pembelajaran yang lazim diselenggarakan dalam ruangan kelas. Pembelajaran daring ini juga membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar terjadinya kelancaran proses pembelajaran. Salah satu yang menjadi perhatian adalah kelancaran jaringan operator pemancar dan tentunya ketersediaan paket data masing-masing pihak yang terlibat dalam pembelajaran daring. Selain itu pembelajaran jarak jauh membuat dosen berpikir kembali mengenai model dan metode pembelajaran yang akan digunakan sehingga materi yang disampaikan oleh dosen sesuai dengan RPS atau tidak sehingga dapat memberikan dampak yang sangat besar terhadap dunia pendidikan.

3. Penurunan Jumlah Mahasiswa

Selama Covid-19 mewabah telah terjadi pengurangan jumlah mahasiswa baru maupun mahasiswa lanjut pada perguruan tinggi swasta, kenyataan itu terjadi pada penerimaan Mahasiswa Baru yang lalu. Hal ini dikarenakan para orang tua cenderung melanjutkan pendidikan putra putrinya ke Perguruan Tinggi Negeri yang biaya pendidikannya dibiayai oleh pemerintah, sehingga jumlah siswa di Perguruan Tinggi Swasta cenderung berkurang. Dengan berkurangnya jumlah mahasiswa, maka makin berkurang juga dana yang diterima pihak Perguruan Tinggi. Penurunan jumlah mahasiswa lanjut disebabkan alasan ekonomi, dimana mahasiswa lebih memilih bekerja karena lebih memberikan kejelasan dan tentunya penghasilan, sedangkan kuliah menurut mereka hanya “menghabiskan” uang untuk sesuatu yang belum jelas masa depannya.

Solusi dari Dampak Resesi Ekonomi bagi Perguruan Tinggi Swasta.

Hal yang terpenting saat ini dalam kondisi Covid-19 pendidikan harus tetap berlangsung seefektif mungkin karena pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional yang bermula dari pendidikan keluarga. Selain itu, pendidikan juga merupakan penentu ekonomi dari suatu keluarga dan negara. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Permasalahan di atas perlu dicarikan solusi yang terbaik agar pendidikan dalam hal ini Perguruan Tinggi Swasta tetap eksis di masa *pandemi* dan resesi ini. Solusinya adalah :

1. Perguruan Tinggi Swasta harus mempertahankan mahasiswanya dengan memberikan beberapa kebijakan pembayaran seperti melakukan sistem angsur terhadap pembayaran perkuliahannya.
2. Dana bantuan pemerintah sangat dibutuhkan bagi Perguruan Tinggi Swasta, dimana dengan adanya bantuan pemerintah dapat membantu mahasiswa agar ada pengurangan beban Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan Dosen mendapatkan bantuan sosial.
3. Perlunya Perguruan Tinggi Swasta melakukan pemotongan pada tunjangan jabatan pada Dosen yang berstatus pejabat pada perguruan tinggi tersebut.
4. Perguruan Tinggi Swasta dibawah naungan Yayasan dalam hal ini dapat melakukan strategi mengembangkan bentuk usaha yang setidaknya PTS tidak lagi bergantung pada pemasukan jumlah mahasiswanya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Blandina, S., Fitriani, A. N., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181-190..
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83-92
- Juaningsih, I. N. (2020). Analisis Kebijakan PHK Bagi Para Pekerja Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *ADALAH*, 4(1).

- Laura Hardilawati, W. (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *jurnal akuntansi dan ekonomika*, 10(1), 89-98.
- Miraza, B. H. (2019). Seputar Resesi dan Depresi. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 30(2), 11-13
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 Dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59-64.
- Syamsul, A., Mustapa, T., Laxmi, L. E., Shankar, K., & Abadi, S. (2019). A study on managing fake customer review and order claim using loop holes in e-commerce strict consumer friendly policies. *Journal of Critical Reviews*, 6(5), 133-137.

PENDIDIKAN MASA PANDEMI: PREDIKSI REVOLUSI SISTEM PENDIDIKAN DUNIA

Hesty Kusumawati, M.Pd⁹
(IAIN Madura)



“Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 adalah berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif di berbagai bidang”

Disrupsi teknologi telah menjadi salah satu penyebab lahirnya revolusi industri 4.0. Era industri 4.0 adalah area baru di mana internet hal-hal bersama dengan *cyber physical systems* saling berhubungan dengan cara kombinasi perangkat lunak, sensor, prosesor dan teknologi komunikasi. Sekitar enam tahun kemudian, Shinzo Abe Perdana Menteri Jepang merumuskan sebuah konsep baru sebagai lanjutan dari era 4.0 yang bernama Society 5.0. Dua era dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat ini tentu mengilhami atau bahkan memaksa banyak perubahan

⁹ Penulis lahir di Jember 23 Desember 1982, penulis merupakan dosen IAIN Madura dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Madura (2006), dan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya (2013)

sistem pada setiap bidang kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan, pendidikan merupakan jalan untuk meningkatkan kualitas SDM, bidang ini adalah gerbong utama yang menentukan keberhasilan suatu negara dalam menghadapi revolusi industri ini.

Sebagai prospek utama dalam menghadapi revolusi ini, pendidikan tentunya perlu melakukan pembenahan dan penyesuaian dengan sistem yang dimiliki oleh revolusi industri ini. Sebut saja dengan pendidikan 4.0, sebuah sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, dengan bercirikan pendidikan lebih memanfaatkan teknologi digital (*cyber system*) dalam proses pembelajarannya dan sebagai respon untuk mempersiapkan kompetensi lulusan yang mampu bersaing dalam semangat zaman 4.0. Dengan penggunaan teknologi tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung tidak terbatas ruang dan waktu, dengan arti proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas dan pada saat jam belajar saja akan tetapi dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 adalah berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang.

Deskripsi sistem pendidikan era revolusi industri 4.0 ini menjadi pekerjaan rumah yang besar dan tidak mudah bagi beberapa negara seperti Indonesia. Dengan segala polemiknya, beberapa negara masih stagnan dalam merevisi sistem pendidikannya dan masih bisa tidur nyenyak sebelum akhir 2019. Akan tetapi sejak akhir 2019, sebuah wabah penyakit mematikan yang disebut dengan *corona virus diseases 2019* (covid 19) hadir dan memaksa seluruh dunia untuk melakukan perubahan besar-besaran dalam segala bidang kehidupannya. Masa pandemi ini memaksa dunia

pendidikan (khususnya Indonesia) untuk segera menyongsong sistem pendidikan berbasis revolusi industry 4.0. Sebuah sistem pendidikan seperti yang telah disebutkan sebelumnya sebagai sebuah fenomena yang merespon kebutuhan revolusi industry dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai situasi saat ini. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan sistem daring adalah salah satu manifestasi kongkret dari pendidikan 4.0 ini, belajar di rumah melalui aplikasi tertentu, kuliah daring, bimbingan dan seminar daring.

Pada sisi yang berbeda, percepatan penerapan sistem pendidikan yang dipicu oleh wabah penyakit covid-19 ini telah membuat wajah pendidikan di Indonesia cukup carut marut dan penuh kontroversi. Hal tersebut tentu dilatar belakangi oleh ketidak siapan sarana prasarana dan SDM Indonesia. Keterbatasan jaringan internet dan elektronik yang belum dimiliki oleh semua pelajar, serta kesiapan mental dan paradigma yang cenderung memicu *shock culture* dunia pendidikan. Berdasar segala persoalan yang ada maka bermunculan penolakan terhadap sistem pendidikan daring dan membawa Indonesia pada posisi yang semakin jauh dari sistem pendidikan 4.0 yang ideal. Dengan segala polemik yang ada, dunia pendidikan harus tetap berjalan dan menyongsong sistem baru era revolusi industry 4.0. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sehingga yang dapat diusahakan adalah sebuah *zeitgeist* yang secara spirit diusahakan oleh generasi baru Indonesia yang akan menjadi pondasi masa depan. Dan akhirnya, generasi yang mampu bertahan akan memegang kendali pada revolusi selanjutnya sebagai lanjutan dari revolusi sebelumnya. Menurut Jack Ma (2018) pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, maka

30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Sebagai upaya menyongsong pendidikan 4.0 maka elemen pendidikan harus segera berkegiatan mempersiapkan dan berbenah sesuai dengan sistem ideal pendidikan era 4.0. Menurut Dewi Surani yang disampaikan dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP ada beberapa wacana elemen elemen yang perlu dipersiapkan dalam era pendidikan 4.0 di Indonesia:

Kompetensi Pendidik

Perbaikan SDM khususnya pendidik adalah salah satu hal yang harus sangat diperhatikan dalam era pendidikan 4.0. Perbedaan generasi antara pendidik dan siswa dinilai sebagai faktor utama penyebab ketidakberhasilan pendidikan. Pendidik harus meng-*upgrade* kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0. Peserta didik sudah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0, ini menunjukkan bahwa produk pendidikan yang diluluskan harus mampu menjawab tantangan industri 4.0 mencetak dan menghasilkan generasi-generasi berkualitas yang akan mengisi revolusi industri 4.0. Setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi pendidik yang dibutuhkan di era 4.0. Kelimanya meliputi: *Educational competence*, *Competence for technological commercialization*, *Competence in globalization*, *Competence in future strategies*, dan *Conselor competence*.

Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Dalam bidang isi dunia pendidikan juga perlu merevisi kurikulum dengan menambahkan lima

kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memasuki era revolusi industri 4.0. Kelima kompetensi itu dianggap sebagai modal yang sangat dibutuhkan untuk mampu bersaing dalam era revolusi industri 4.0. Kompetensi ini harus diusulkan untuk diterapkan dalam pendidikan era 4.0 untuk mempersiapkan output pendidikan yang mampu bertahan dalam tantangan zaman. Lima kompetensi tersebut adalah: (1) Peserta didik diharuskan memiliki kemampuan berpikir kritis; (2) Peserta didik harus mampu memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif; (3) Dalam diri peserta didik juga perlu adanya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi (4) Bekerjasama dan berkolaborasi; dan (5) Peserta didik harus memiliki rasa kepercayaan diri yang besar.

Kompetensi Siswa

Pendidikan 4.0 menuntut mencetak siswa yang mempunyai kompetensi yang menjawab kebutuhan dalam industri 4.0. kompetensi yang diminta yaitu: Pertama, keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*). Kompetensi ini adalah kompetensi yang penting untuk dimiliki peserta didik sebagai pondasi untuk menjalani pembelajaran abad 21. Selain siswa, guru 4.0 harus mampu meramu pembelajaran sehingga bisa mengeksplor kompetensi peserta didik untuk menumbuhkan atau mengembangkan potensi tersebut. Kedua, keterampilan komunikasi dan kolaboratif (*communication and collaborative skill*). Abad 21 sangat identik dengan era teknologi informasi, sehingga para siswa harus dibekali dengan kompetensi ini. Model pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi harus diterapkan guru dalam proses pembelajaran guna mengkonstruksi kompetensi komunikasi dan kolaborasi sebagai kompetensi yang

sangat dibutuhkan di abad ini. Ketiga, keterampilan berpikir kreatif dan inovasi (*creativity and innovative skill*). Revolusi industri 4.0 ini menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif. Kompetensi ini adalah sebuah respon dari zaman *creating 21*, selain itu pendidik juga perlu mengusahakan agar peserta didik mampu bersaing dan menciptakan lapangan kerja berbasis industri 4.0.

Keempat, literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communication technology literacy*). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, abad 21 sebagai era teknologi informasi maka literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) menjadi kewajiban bagi guru 4.0. Literasi ini adalah sebagai dasar yang harus dikuasai guru 4.0 agar mampu mencetak peserta didik yang siap bersaing dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Kelima, *contextual learning skills*. Pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang berbasis era yang harus diterapkan oleh guru 4.0. TIK merupakan salah satu konsep kontekstual yang harus dikenalkan oleh guru. Kualitas materi pembelajaran juga harus mengandung basis kontekstual. Keenam, literasi informasi dan media (*information and media literacy*). Kompetensi terakhir yang juga sangat penting adalah literasi informasi dan media sebagai respon dari dominasi zaman. Pada zaman ini media informasi bersifat sosial menjadi hal yang digandrungi peserta didik. Ia juga hadir menjadi salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru 4.0. Kehadiran kelas digital yang bersifat lebih fleksible dengan media sosial dapat dimanfaatkan guru, agar pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu.

Dalam konteks keindonesiaan, sebuah konsep baru telah digalakkan yakni “merdeka belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir, yang mulanya ditentukan oleh guru. Selain itu konsep ini merancang perubahan sistem pengajaran yang akan berubah dari bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran ini diyakini akan lebih nyaman, karena peserta didik dapat berdiskusi lebih dengan [guru](#) untuk lebih mengeksplor pengetahuan mereka. Belajar dengan *outing class*, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi tetapi sistem pembelajaran ini akan lebih membentuk [karakter](#) peserta didik yang sangat dibutuhkan yakni karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, ber[adab](#), sopan, berkompetensi. Sistem merdeka belajar ini juga tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* saja, karena menurut teori kecerdasan majemuk setiap anak memiliki bakat dan [kecerdasan](#)nya dalam bidang masing-masing. Sehingga akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan [kompeten](#), serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Akhirnya setiap elemen pendidikan harus mengamini dan aktif merealisasikan cita-cita besar dari konsep yang ditawarkan untuk mempersiapkan generasi yang mampu bertahan dalam perubahan zaman.

METODE PEMBELAJARAN DARING SECARA PENUH DAPAT MEMICU *EDUCATION DEATH*

**Riyan Andni, M.E.¹⁰
(IAIN Kudus)**



“Pendidik harus pandai dalam memvariasikan metode pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik. Metode pembelajaran yang dilakukan secara penuh melalui daring dapat memicu education death”

Virus *corona* atau disebut juga dengan *covid-19* mulai terlihat sejak tahun 2019 yang saat itu muncul di kota Wuhan Negara China. Virus ini telah menyebar hampir diseluruh Negara di dunia, sekitar 193 negara telah melaporkan bahwa terdapat penduduknya yang terjangkiti virus *corona-19* ini dan salah satu dari Negara tersebut adalah Indonesia. Penyebaran virus *corona* sangat cepat dikarenakan banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat yang tidak bisa

¹⁰ Penulis lahir di Pati, 17 Mei 1993, penulis merupakan Dosen IAIN Kudus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam prodi Ekonomi Syariah tahun 2020 dalam bidang Ekonomi Syariah, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ekonomi Syariah dengan gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E.) diselesaikan di STAIN Kudus (2016), sedangkan gelar Magister Ekonomi Syariah di IAIN Kudus Program Studi Ekonomi Syariah (2019) dengan Gelar Magister Ekonomi Syariah (M.E.)

dicegah dan dihindari sehingga virus *corona* banyak memakan korban jiwa. Pemerintah Indonesia telah membuat beberapa kebijakan nasional untuk menghentikan penyebaran virus *corona*. Kebijakan nasional ini dirumuskan dalam berbagai bidang terutama pendidikan. Salah satu kebijakan di bidang kesehatan adalah menerapkan protokol kesehatan untuk menekan membludaknya pasien pandemi.

Pandemi virus *corona* atau *covid-19* telah merubah seluruh mobilitas masyarakat seperti diberlakukannya *social distancing*, memakai masker, cuci tangan dan menjaga imun tubuh untuk tetap stabil. Tatanan baru ini berimbas juga pada dunia pendidikan, baik dari tingkat pendidikan usia dini maupun perguruan tinggi yang harus memahami keadaan dan merespon dengan cepat agar mampu beradaptasi sehingga pendidik tidak ketinggalan dalam memberikan materi kepada peserta didik mengingat terbatasnya proses pembelajaran melalui tatap muka sehingga pendidik harus jeli dan cerdas dalam menghadapi keadaan ditengah kewajiban yang harus dilakukan.

Metode pembelajaran yang dilakukan pendidik via daring atau *online* harus segera diakhiri dan diberlakukannya kembali metode pembelajaran dengan tatap muka jika pandemi virus *corona* penyebarannya sudah tidak membahayakan, pembelajaran *offline* ditengah pandemi bisa diwujudkan dengan *home visit* pendidik kepada peserta didik dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan, memberikan pengajaran tatap muka di tempat yang terbuka sehingga dapat mengurangi tingkat *stress*, mensosialisasikan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesehatan, memakai masker, cuci tangan dan jaga jarak apabila bersosialisasi dengan masyarakat dan bertatap muka dalam pengajaran. Metode pembelajaran yang

dilakukan melalui daring mewajibkan pendidik pandai bervariasi dalam model pembelajarannya sebagai gantinya pembelajaran tatap muka yang belum diperbolehkan oleh pemerintah agar peserta didik merasa tidak bosan dalam setiap proses pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Jangan sampai pendidik memberikan pengajaran melalui daring yang sifatnya memberikan soal dan tugas kepada peserta didik sehingga menambah tingkat *stress*.

Pembelajaran daring yang penuh secara daring memang menimbulkan beberapa masalah, beberapa masalah yang ditemukan ketika diberlakukannya proses pembelajaran via daring atau *online* adalah terbatasnya finansial dalam memenuhi kuota untuk menunjang lancarnya proses pembelajaran belum lagi dampak *corona* ini banyak dari orang tua mereka yang di PHK sehingga mengganggu perekonomian keluarga, susah sinyal dikarenakan berbedanya posisi peserta didik, ditambah dengan sekolah dipelosok desa yang jauh dari sarana prasarana, bosannya peserta didik dalam menerima pembelajaran via daring karena penat atau jenuhnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan pendidik melalui media elektronik HP, laptop dan notebook. Masalah inilah yang umum ditemukan peserta didik dalam beradaptasi ditengah pembelajaran era *covid* sehingga jika masalah ini tidak diatasi oleh pihak yang bersangkutan dapat memicu kelemahan dalam pendidikan dan lambat laun akan menjadi bom waktu tersendiri sehingga menyebabkan punahnya pendidikan.

Dari berbagai masalah diatas, timbul juga dampak positifnya yaitu pendidik dan peserta didik lebih terbuka dalam menggunakan IT (*Information Technology*) Teknologi) untuk memperoleh pengetahuan dikarenakan kedepannya nanti pendidik

dan peserta didik mau tidak mau harus terbuka dengan perubahan IT (*Information Technology*) yang begitu cepat, tidak terbatasnya ruang dan waktu bagi peserta didik dan pendidik dalam proses belajar mengajar, pendidik bisa bebas mengajar tidak terpaku pada tempat seperti kelas melainkan dapat dilakukan di rumah atau *Work From Home* dimana WFH ini mampu mendorong pendidik dan peserta didik lebih bersikap mandiri tidak tergantung satu sama lain, selain itu pendidik juga bisa lebih mudah dan cepat dalam memberikan penilaian pada hasil kerja peserta didik, serta terarsipnya segala proses belajar mengajar sehingga tidak membutuhkan tempat tersendiri.

Dari berbagai masalah yang ditimbulkan akibat perubahan tatanan baru yang harus cepat diterima oleh pendidik dan peserta didik membuat pendidik harus pandai dalam memvariasikan metode *online* dan *offline* agar peserta didik tidak mengalami penambahan *stress* yang akhirnya dapat mengganggu pola tingkah laku. Variasi metode pembelajaran *offline* dan *online* ini sangat didukung oleh orang tua wali peserta didik agar anaknya mampu menerima pengajaran dengan baik tanpa mengesampingkan kesehatan ditengah pandemi. Dampak positif dan negatif terhadap tatanan baru ditengah pandemi tidaklah menjadikan manusia lebih malas dalam beraktivitas khususnya pendidik dalam memberikan pengajaran ditengah pandemi virus *corona* melainkan rasa syukur dan dorongan semangat dalam memvariasi metode pembelajaran daring dan atau pun luring dapat mewujudkan tujuan utama pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa.

PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA BAGI PENUMBUHAN KARAKTER ANAK RA/TK

Yuliatun, S.Pd.I, M.S.I.¹¹
(Lembaga RA Masyithoh 8 Kota Magelang)



“TK/RA adalah tempat penyemaian nilai keagamaan yang mendasar. Hal yang penting adalah bagaimana Lembaga atau madrasah mampu mengemas materi pembelajaran moderasi beragama yang benar, menarik, menyenangkan dan tetap sesuai usia anak PAUD (TK/ RA)”

Usia PAUD (TK /RA) merupakan usia emas dimana nilai - nilai karakter dan penanaman nilai keagamaan sejak dini menjadi sesuatu yang sangat penting untuk di pupuk, hal ini dianggap sebagai hal niscaya yang harus dilakukan oleh keluarga-keluarga Muslim dan lembaga atau madrasah .Berbagai macam fenomena yang memungkinkan berbagai arus budaya asing terus mewabah dan mewarnai dunia RA/TK

¹¹ Yuliatun lahir di Magelang 22 Juli 1974, penulis merupakan praktisi pendidikan PAUD, guru RA, pendongeng dan ustadzah ngaji serta qariah, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Agama di UMM Kota Magelang (2009), gelar Magister Studi Islam S2 di UII Yogyakarta (2016) dan sedang menempuh Pasca Sarjana S3 Islam Nusantara di Wahid Hasyim masuk semester 4 (2021).

dapat dilihat sebagai hal penting yang memberikan ancaman bagi religiusitas anak-anak RA/TK. Namun, kenyataan ini banyak sekali dari para orang tua ternyata tidak punya cukup waktu untuk mendidik agama kepada anak-anak mereka. Cara yang paling mudah adalah mencari sekolah yang menyediakan pembelajaran keagamaan Islam yang mereka anggap bagus.

Fenomena ini mendorong banyak orang tua ingin mencarikan sekolah untuk anak - anaknya dengan mendapat Pendidikan keagamaan yang tinggi, dan mendorong pula kepada para pemerhati Pendidikan atau Yayasan pendiri Lembaga / Madrasah untuk mendirikan PAUD-PAUD Islam, baik Kelompok Bermain (KB) atau play group maupun Taman Kanak-kanak (TK) Islam atau Raudhatul Athfal (RA). PAUD-PAUD Islam atau bernuansa Islam tersebut menawarkan berbagai keunggulan dalam pembelajaran materi keislaman, di samping keunggulan-keunggulan lain. Bahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah-sekolah tersebut. Dengan kemasan yang menarik dan pembelajaran yang menyenangkan di Lembaga/ Madrasah memberikan sedikit ketenangan untuk para orang tua menyekolahkan anak- anaknya. Sementara PAUD yang tidak menawarkan pengajaran keagamaan dan tidak memiliki daya saing menjadi kurang diminati. Ini membuat PAUD-PAUD itu berkompetisi menawarkan pembelajaran keagamaan Islam yang makin kuat, seperti menonjolkan tahfiz (hafalan) al-Qur'an dan hadis dan berbagai nilai jual yang lain.

Peluang dan nilai- nilai Penumbuhan karakter yang lain tentunya juga dapat memberikan magnet bagi beberapa atau banyak orang tua untuk memasukkan anaknya .Beberapa dari sejumlah gerakan keagamaan

dengan berorientasi ideologi Pancasila juga memberikan daya tarik bagi sebagian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Namun dalam prakteknya ternyata ada yang memberikannya kurang pas dan justru sedikit memiliki nilai yang berseberangan dengan ideologi nasional Pancasila. Mereka mendirikan PAUD juga, dan mereka juga merancang sebuah visi dan misi mereka. Hal ini juga akhirnya menjadi perhatian Bersama yang harus diteliti dan diperhatikan apabila masyarakat atau orang tua akan memasukkan anak - anaknya untuk bersekolah. Oleh karenanya penting sekali bagi Lembaga/ madrasah untuk benar- benar memberikan trik yang benar bagi guru - gurunya dalam menyelenggarakan dan memberikan pengajaran untuk anak didiknya, bahkan perlu adanya tes awal untuk gurunya juga terkait rasa cinta guru kepada tanah air, Pancasila dan menjadi warga negara yang sejati, hal ini Sebagian besar guru menerima NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Namun, walaupun kecil, karena TK/RA adalah tempat penyemaian nilai keagamaan yang mendasar, oleh karena hal ini menjadi sangat penting untuk diderikan perhatian guna pembekalan dan pemiasaan yang benar dalam rangka menanamkan nilai- nilai moderasi beragama yang benar bagi anak- anak usia PAUD (TK/RA). Dan ini semua tentunya juga mempengaruhi bagaimana Lembaga atau madrasah mampu mengemas materi pembelajaran moderasi beragama yang benar, menarik ,menyenangkan dan tetap sesuai usia anak PAUD (TK/ RA ,sehingga mereka benar - benar akan memiliki bekal yang benar dalam menjiwai nilai - nilai moderasi beragama dalam dirinya yang terus akan mewarnai dalam perkembangan dan pertumbuhannya sesuai usianya. Bagaimana hal ini dapat terwujud, tentunya perlu bagi Lembaga atau

madrasah mengemas materi pembelajaran tentang moderasi beragama dengan sebaik – baiknya dan sebenar – benarnya sesuai dengan panduan al qur’an dan dasar – dasar nilai dalam Pancasila.

Beberapa Cara Yang dilakukan untuk memebelajarkan moderasi bagi anak PAUD (RA /TK) meliputi:

1. Kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah
2. Mewujudkan Kehidupan Religius di Sekolah
3. Menyemai Tunas Bangsa
4. Islam Agama Rahmat
5. Merangkul yang Berbeda .
6. Menghidupkan Nilai-Nilai Keagamaan di PAUD (TK/RA)

1. Kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam rangka kembali kepada Al qur’an dan As sunah yang dapat di tanamkan bagi anak -anak usia PAUD (TK/RA)adalah :

- a. Menggali pemahaman keberagaman beragama khususnya dalam interpretasi ajaran Islam (fikih ikhtilaf) bagi setiap pendidik / gurunya yang perlu di ketahui dan selanjutnya di adakan observasi apakah ilmu yang sudah dimiliki dan akan diajarkan sudah sesuai nilai – nilai dalam Al qur’an dan As sunah.
- b. Mengidentifikasi dan memetakan keragaman beragama dari setiap pendidik / gurunya baik (intra atau ekstra -religius) yang akan diajarkan untuk peserta didik atau anak PAUD (TK /RA).
- c. Merumuskan konsep Islam yang dapat menghargai dan memiliki keselarasan berharmoni dengan

budaya lokal berdasarkan pengalaman pendidik/gurunya.

- d. Merumuskan hal-hal yang bisa diterapkan dengan menarik oleh guru-guru PAUD dan sudah dikemas lebih cantik untuk disampaikan atau diberikan bagi peserta didik atau anak PAUD(TK/RA) di kelas mereka masing-masing.

Peserta didik TK/RA dalam pembiasaan menjalankan ibadah(sholat) harus selalu merujuk pada kitab suci al-Qur'an dan Hadis. Beberapa gerakan atau bacaan dalam sholat, sering sudah memiliki dasar sendiri-sendiri dan semuanya ada dasarnya, hal ini terjadi di masyarakat dan akhir-akhir ini dari beberapa organisasi yang ada di masyarakat berusaha untuk mengembalikan Islam pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Gerakan pemurnian ini baik, namun kalau al-Qur'an dan Hadis dipahami hanya secara tekstual akan menghasilkan pemahaman yang kaku dan kurang akomodatif terhadap perubahan zaman.

Sikap menuju pada Pemurnian Islam merupakan upaya untuk mengembalikan ajaran Islam (akidah dan ibadah) yang ada di dalam masyarakat seperti kehidupan keagamaan pada masa awal Islam, yaitu masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin (salafus sholih). Salah satu bentuk pemurnian Islam cenderung pada upaya menghilangkan atau mengkritisi ajaran Islam dari unsur budaya lokal.

Adanya kultur yang ada dalam masyarakat dan sangat bisa di lihat merupakan sejarah klasik yang juga penting untuk di lestarikan, Sesuai perilaku mulia dari sosok Baginda Nabi Muhammad Saw, dengan sangat bijaksana mengakomodasi beberapa tradisi Arab sebelum Islam sejauh tidak bertentangan dengan akidah. Dalam konteks Indonesia, para Walisongo dan tokoh-tokoh Islam lainnya juga menggunakan tradisi-

tradisi Jawa untuk menyebarkan Islam sehingga mudah diterima oleh masyarakat, seperti menggunakan wayang, gamelan, suluk, tembang, dan lain-lain. Beberapa praktik keagamaan di Indonesia sering diperdebatkan seperti: masalah tahlilan di masyarakat, bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa, mazhab yang dianut, dan sebagainya. Keragaman pemahaman ini semestinya ditanggapi secara positif, supaya tidak menimbulkan konflik dan dalam hal ini sebagai guru yang ada di TK/RA hendaknya harus memiliki sikap cerdas dan penuh inovatif dalam mengemas pembelajaran agar menarik dan disukai oleh peserta didik TK/RA. Bagaimana cara mengemas, misal membelajarkan sholat, maka disini bisa di bagi menjadi kelompok kecil untuk diajak praktik langsung, sehingga akan terpantau bacaan dan gerakan yang benar seperti yang termaktub dalam al qur'an dan hadist.

Cara memurnikan ajaran islam yang sesuai al qur'an dan sunah bagi anak TK/RA dapat pula dikemas melalui pembelajaran wudhu, dari melafalkan niat, urutan - urutannya sampai doa sesudah wudhu ini sangat penting untuk diajarkan secara benar kepada peserta didik TK/RA sehingga mereka benar - benar mumpuni dan memahami, sehingga dimanapun peserta didik TK/RA berada dapat mengamalkan wudhu yang benar sesuai tuntunan islam yang benar.

2. Mewujudkan Kehidupan Religius di Sekolah

Upaya yang dilakukan oleh setiap Lembaga / madrasah membekali dan menghidupkan suasana bernuansa religious dapat di lihat dalam pemberlakuan kurikulumnya, dan bisa jadi mempertajam visi yang sudah di canagkan oleh sekolah dan menambah gerak dari pengembangan dan implementasi misi Lembaga / madrasah. Hal - hal apa yang bisa di jadikan sebagai sarana mewujudkan kehidupan religious di lembaga /

madrasah meliputi : 1. Pembiasaan sholat fardhu dan dhuha, pembiasaan dzikir dan doa, pembiasaan wudhu, pembiasaan mujahadah, pembiasaan berasmaul husa, menghafal qur'an, hadist dan bersholawat. 2. Pembiasaan mengucap dan menjawab salam saat saling bertemu antar peserta didik maupun antar gurunya dan sebaliknya guru dengan peserta didik, maupun guru dengan guru. 3. Pembiasaan cinta lingkungan bersih, kegiatan ini di wujudkan melalui gotong royong berjamaah antara guru, kepala, walimurid dan semua anak. 4. Pemberlakuan aturan memakai busana muslim bagi semua guru dan peserta didik putri, serta ajakan membudayakan jilbab atau berbusana muslim bagi orang tua baik yang hanya mengantar maupun masih belajar di TK/ RA. 5. Program Lembaga / madrasah seperti rutinitas pagi sesudah dhuha, yaitu qultum yang dilakukan oleh peserta didik dengan saling bergantian, selain itu adanya safari dhuha, yaitu keliling dhuha di berbagai masjid dan mushola yang sudah di tunjuk mu dengan lambada / madrasah. 6. Program tebar pahala melalui latihan bersedekah yang di bagikan kepada teman yang membutuhkan, kaum dhuafa, Yayasan panti asuh yatim piatu dan tadabbur alam.

3. Menyemai Tunas Bangsa

Dalam rangkian mempersiapkan generasi yang qur'ani dan berakhlak mulia, dari Lembaga / Madrasah TK/ RA juga menanamkan nilai - nilai cinta tanah air melalui kegiatan yang dikemas oleh Lembaga/ madrasah seperti :

- a. Membiasakan upacara bendera setiap hari Senin
- b. Membiasakan melatih peserta didik menghafalkan Pancasila
- c. Membiasakan peserta didik menghafalkan dan melafalkan syair bendera Merah Putih

- d. Membiasakan peserta didik menghafalkan dan menyanyikan lagu nasional baik saat upacara maupun kegiatan dalam kelas dan saat kegiatan keluar kelas.

Hal ini di harapkan semua tunas bangsa di usia TK/RA akan tersemaikan perilaku mulia yang akan mengantarkan mereka menjadi pribadi yang kuat, tanggung, dan memilik jiwa dan semangat dalam berakhlak mulia, cinta al qur'an dan menjadi generasi tunas bangsa yang handal dan bermartabat.

4. Islam Agama Rahmat

Dalam Lembaga / madrasah ini guru dapat memberikan contoh / perilaku mulia bahwa islam ini adalah pembawa rahmat (rahmatan lil'alamiin) dan mengajak kepada semua warga Lembaga / madrasah TK/RA untuk berperilaku baik dengan tulus tanpa ada rekayasa.Hal – hal apa saja yang dapat dilakukan oleh Lembaga / madrasah TK / RA untuk memperlihatkan tentang Islam Rahmatan Lil ‘ aalamiin, beberapa kegiatan yang dilakukan dalam TK/RA antara lain :

- a. Saling menghargai antar sesama, baik antar guru, antar peserta didik, maupun sesama guru dan sesama peserta didik dan seluruh anggota Lembaga / madrasah yang ada.
- b. Saling membantu, melalui menggalang bantuan untuk yang terkena musibah, sakit dan bencana alam.
- c. Program Jum'at bersih merata,artinya melaksanakan bakti social di daerah yang sudah di mou oleh Lembaga / madrasah dan wilayah atau daerah umum

5. Merangkul Yang Berbeda

Kegiatan Lembaga / Madrasah TK/ RA yang dilakukan dalam bentuk :

- a. Tidak ada penyekatan ras,warna kulit dan lain sebagainya
- b. Berdasar Q.S ayat 115, bahwa Allah SWT berfirman : “Dan milik Allah , timur dan barat, kemana saja kmu menghadap,maka disanalah ada wajah Allahyang dapat kamu temukan, sesungguhnya Allah Maha Luuas lagi maha mengetahui,”

Selain itu untuk memperkuat tentang adanya perbedaan tetapi Lembaga/ madrasah tetap memberikan layanan yang baik kepada peserta didiknya untuk tetap bisa saling merangkul dan menguatkan satu dengan yang lain meskipun ada banyak perbedaan yang yang muncul.adapun bunyi Q.S Al Hujarat ayat 13 adalah : “ Allah menciptakan manusia berbangsa – bangsa,bersuku – suku untuk saling kenal mengenal , sesungguhnya yang paling mulia di sisi kamu adalah mereka yang bertaqwa kepada Allah.Sungguh Allah Maha Tahu dan Maha Teliti”.

Sangat jelas sekali bahwasannya perbedaan antar manusia bukanlah merupakan permasalahan untuk menggalang persatuan dan justru malah sebagai bentuk keragaman yang harus di jaga, di kuatakan sehingga persatuan kuat dan kokoh.

6. Menghidupkan Nilai-Nilai Keagamaan di PAUD (TK/RA)

Dalam rangka menghidupkan nilai – nilai keagamaan di PAUD (TK / RA) maka kita perlu tahu berbagai hal tentang prinsip belajar bermain yang selalu kita kedepankan untuk pembelajaran di TK/RA mengimplementasikan nilai nilai keren dan ramah lingkungan. Dalam pembelajarann serta menciptakan

kreasi model pembelajaran di PAUD terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang keren dan ramah. Berbagai kegiatan keagamaan seperti morotal Qur'an, hafalan hadits, gerak lagu dan tilawah serta nasyid islami.

BAB II

KEGIATAN PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI



PEMBELAJARAN AKUNTANSI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN “*PROBLEM BASED LEARNING*”

Almira Keumala Ulfah, M.Si., Ak., CA¹²
(Hukum Ekonomi Syariah – IAIN Lhokseumawe)



“Aspek penting dalam Problem Based Learning yaitu pembelajaran dapat dimulai dengan sebuah permasalahan, dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam sebuah kelompok, dimana kelompok tersebut dituntut untuk dapat aktif agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif mahasiswa”

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam hidup dan mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan merupakan salah satu bentuk persiapan manusia untuk menghadapi tantangan yang terus berubah. Dalam Islam, belajar adalah seumur hidup. Sebagai muslim, selain disuruh belajar, kita juga disuruh mengamalkan

¹² Penulis lahir di Medan, 28 Juli 1988. Penulis merupakan dosen Akuntansi di Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, IAIN Lhokseumawe. Pada tahun 2011 dia mendapatkan gelar sarjananya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSYIAH jurusan Akuntansi. Pada tahun 2013 dia menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi di Program Pendidikan Akuntansi UNSYIAH, dan pada akhir tahun 2015 dia menyelesaikan magister akuntansi di UNSYIAH..

dan mengajarkan ilmu. Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi seseorang melalui proses pembelajaran guna mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan pada dasarnya adalah kegiatan mengajar, yaitu proses interaksi antara guru dan siswa. Keberhasilan di sekolah tergantung pada proses pengajaran. Keberhasilan proses pengajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam proses pembelajaran akan terjadi interaksi yang maksimal antara guru dan siswa.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang mempunyai berbagai unsur pembelajaran, antara lain tujuan pembelajaran, topik, sarana prasarana untuk memperbaiki kondisi dan kondisi pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur ini sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar secara keseluruhan, dengan demikian meningkatkan pengaruh belajar siswa. Prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu, faktor dari dalam dan dari mahasiswa, dan faktor atau faktor lingkungan dari luar. (Slameto, 2010)

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah.

Sistem pembelajaran Akuntansi sangat bagus apabila pembelajarannya berpusat pada mahasiswa dengan menggunakan sebuah pendekatan yang membuat mahasiswa bisaberpatisipasi secara aktif. Mahasiswa ditantang agar dapat berpikir secara kritis, mampu menganalisa serta dapat memecahkan permasalahan yang ada pada dunia akuntansi. Akan tetapi masih

banyak dosen akuntansi yang menggunakan proses pembelajaran dimana mahasiswa dikondisikan untuk menjadi pasif dalam menerima pengetahuan. Apabila ini dilakukan secara terus menerus, maka kondisi sistem pembelajaran akuntansi tidak dapat berkembang. Mahasiswa akan menjadi tidak terbiasa dalam mengungkapkan pendapatnya ketika menghadapi suatu permasalahan.

Dengan berkembangnya dunia pendidikan dan dunia teknologi maka untuk sistem pembelajaran akuntansi sangat diperlukan sebuah sistem pembelajaran yang menitikberatkan pada sebuah proses pembelajaran yang membuat mahasiswa untuk menjadi lebih aktif, dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibidang akuntansi. Model sistem pembelajaran yang sesuai agar dapat membuat mahasiswa lebih aktif dalam pembelajaran yaitu sebuah sistem pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Dimana pendekatan ini menggunakan pendekatan pengajaran yang memungkinkan mahasiswa memperkuat, memperluas, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada pada dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika mahasiswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Salah satu model pembelajaran yang menggunakan sebuah pendekatan kontekstual yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

Nurhadi berpendapat bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah permasalahan yang ada di dunia

nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran tersebut. Tahapan *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, pembimbing menyelidiki individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. *Problem Based Learning* mempunyai karakteristik atau ciri-ciri khusus, diantaranya: pengajuan pertanyaan atau masalah, keterampilan dengan disiplin ilmu lain, penyelidikan masalah autentik, memamerkan hasil karya dan kerja sama. *Problem Based Learning* telah diterapkan secara luas dibanyak sekolah dan universitas di seluruh dunia. *Problem Based Learning* menempatkan sebagian dan tanggung jawab eksplisit pada siswa untuk pembelajaran mereka sendiri. Tidak seperti pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen dan *stand-and-deliver* dimana mahasiswa pasif mendengarkan kuliah. *Problem Based Learning* lebih menekankan agar mahasiswa aktif, serta sistem pembelajaran menjadi interaktif dan kolaboratif, membuatnya lebih berpusat pada mahasiswa tersebut. (Nurhadi, 2004)

Problem Based Learning adalah pendekatan instruksional yang melibatkan mahasiswa dengan masalah dan latihan, sebagai rangsangan untuk belajar. *Problem Based Learning* memanfaatkan masalah untuk membantu seseorang fokus pada pembelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan mahasiswa untuk dapat berpikir secara kritis dan analitis, serta membantu mereka mengembangkan pemecahan masalah keterampilan sambil mencari dan

mendapatkan pengetahuan yang sesuai. (Accounting Education Change Commission [AECC], 1990). Flanagan mengatakan pentingnya menggunakan sistem pembelajaran *Problem Based Learning* dalam akuntansi yaitu bahwa *Problem Based Learning* merupakan sebuah sarana untuk mengatasi kritik dari para akuntansi profesional tentang kekurangan yang dirasakan di antara lulusan akuntansi dalam keterampilan komunikasi, kompetensi teknologi informasi, keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam kelompok. (Flanagan, Genshaft & Harrison, 1997)

Dua puluh tahun yang lalu, organisasi akuntansi profesional A.S. mengedepankan serangkaian laporan penelitian untuk mengevaluasi pendidikan akuntansi. Akuntansi Amerika Association (AAA), misalnya, merekomendasikan bahwa mahasiswa pendidikan akuntansi harus didorong untuk menjadi aktif dan mandiri daripada penerima informasi pasif. The Accounting Education Change Commission (AECC) (AECC) menunjukkan bahwa mahasiswa harus bersiap untuk pembelajaran seumur hidup. Itu juga menekankan pentingnya "*learning by doing*" dan "*group learning*". Mengikuti laporan AECC, American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), dalam Kerangka Kompetensi Inti untuk Masuk ke dalam Profesi Akuntansi (Kerangka Inti 1999) menyoroti kebutuhan perubahan desain kurikulum akuntansi dari berbasis konten ke berbasis kompetensi. Itu secara jelas menunjukkan bahwa desain kurikulum harus berpedoman pada *Problem Based Learning* (PBL). Milne & McConnell memiliki pandangan serupa, mereka menganjurkan penggabungan PBL ke dalam pendidikan akuntansi. (Milne, M.J. & McConnell, 2001)

Dibandingkan dengan model pengajaran guru dan dosen tradisional, *Problem Based Learning* lebih menekankan pada sistem pembelajaran yang membuat mahasiswa lebih aktif. Melalui kerja tim, mahasiswa secara kolektif berkumpul, menafsirkan, dan menganalisis data untuk mencari jawaban dan membangun pengetahuan bermakna mereka sendiri sistem. Selain pengajaran yang berorientasi pada pengetahuan, *Problem Based Learning* menekankan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi mengajar *Problem Based Learning* berharap dapat meningkatkan kemampuan belajar mandiri mahasiswa. Dapat disimpulkan *Problem Based Learning* menekankan pengajaran situasional (pembelajaran kontekstual), melalui rencana pembelajaran yang dirancang untuk memaparkan mahasiswa pada situasi masalah yang sebenarnya, dan membantu mereka mempelajari cara mengintegrasikan pengetahuan ke dalam menganalisis dan memecahkan masalah.

Problem Based Learning merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan didunia nyata. *Problem Based Learning* yaitu sebuah metode mengajar dengan fokus terhadap pemecahan masalah yang nyata, proses dimana mahasiswa melaksanakan kerja kelompok, mendapatkan umpan balik, dan melakukan sebuah diskusi untuk menginvestigasi sebuah permasalahan dan laporan akhir. Dengan demikian mahasiswa di dorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan ketrampilan berfikir kritis mereka. Menurut Duch, pengertian dari model *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. (shoimin, 2014)

Finkle and Torp menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara stimulan strategi pemecahan masalah dan dasardasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi diatas mengandung arti bahwa *Problem Based Learning* merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari. Sedangkan menurut Kamdi bahwa: Model *Problem Based Learning* diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. (Kamdi, 2007) Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan dan apa yang perlu mereka ketahui untuk memecahkan masalah tersebut, jadi dapat disimpulkan model *Problem Based Learning* sangat bagus apabila diterapkan didalam metode pembelajaran akuntansi. Dimana dalam pembelajaran akuntansi pendapat seseorang dalam diskusi haruslah didasarkan oleh penalaran secara logis, analitis dan kreatif. Mengemukakan secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Mengemukakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah dan tidak berbelit-belit, sedangkan berfikir kreatif

diantaranya mengemukakan hasil pemikiran yang baru dan tidak konvensional.

Jadi sistem pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran akuntansi menuntut dosen berperan lebih untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Aspek penting dalam *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran dapat dimulai dengan sebuah permasalahan, dan permasalahan tersebut akan menentukan arah pembelajaran dalam sebuah kelompok. Dimana kelompok tersebut dituntut untuk dapat aktif agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif si mahasiswa tersebut dalam bentuk kemampuan bertanya dan merespon pertanyaan dengan menjadikan masalah sebagai tumpuan pembelajaran, sehingga mahasiswa didorong untuk dapat mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, yang kemudian akan dibahas secara bersama-sama didalam kelompok tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press
- Accounting Education Change Commission (AECC) (1990). "Objectives of education for accountants: position statement number one", Issues in Accounting Education, Vol. 7, pp. 307-312.
- Flanagan, D. P., Genshaft, J. L., & Harrison, P. L. 1997. Contemporary Intellectual Assesment. New York: Guilford Press.

- Milne, Markus J. and McConnell, Philip J. 2001. Problem-Based Learning: A Pedagogy for Using Case Material in Accounting Education. *Accounting Education*. Vol. 10, No. 1: 61-82.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Kamdi. 2007. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

DESAIN PEMBELAJARAN JARAK JAUH UNTUK PEMBELAJAR BAHASA MANDARIN DI INDONESIA

Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum¹³
(Universitas Darma Persada)
Dwi Hadi Mulyaningsih, S.S, M.Pd
**(Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik
dan Tenaga Bahasa Kemdikbud)**



“Desain pembelajaran jarak jauh bagi pembelajar bahasa Mandarin di Indonesia berfokus pada peserta didik dan menekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Mandarin secara terpadu (mendengar, berbicara, membaca dan menulis)”

Bahasa merupakan fungsi unik manusia, tujuan bahasa adalah untuk mengekspresikan. Melalui bahasa, kita bisa mengungkapkan pikiran dan pendapat kita. Melalui bahasa, kita dapat membuat lawan bicara memahami beberapa masalah sesuai dengan keinginan kita dan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan kita. Arti lain dari bahasa adalah komunikasi antarpribadi, hal ini adalah jenis komunikasi dalam

¹³ Febi Nur Biduri merupakan Dosen Fakultas Bahasa dan Budaya, Program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Universitas Darma Persada. Dwi Hadi Mulyaningsih merupakan Widyaswara di Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

berdialog dengan orang lain. Secara umum, bahasa mempunyai arti membiarkan pihak lain memahami apa yang mereka ungkapkan.

Hal lain tentang bahasa adalah bahwa setiap bahasa mengandung kekuatan di baliknya. Misalnya, dalam pelatihan militer, instruktur memerintahkan belok kiri, sehingga semua siswa belok kiri; Namun, jika pelatih mengatakan bahwa setiap orang akan memberi saya 100 rupiah, maka siswa tidak akan melakukannya sesuai keinginan pelatih. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan persuasif setiap orang dikendalikan oleh lingkungannya Bahasa juga membutuhkan keterampilan. Saat kita mengekspresikan bahasa, kita harus memperhatikan beberapa aspek. Seperti Aspek tata bahasa, kejelasan berbicara dan lingkungan.

Unsur-unsur bahasa tidak dapat dipisahkan dari aspek keterampilan bahasa salah satunya adalah unsur bahasa kosakata. David Nunan juga mengemukakan bahwa *“one of the most influential structural linguist of the day, when so far as to argue that vocabulary was the easiest aspects of language to learn and that it hardly required formal attention”*. Salah satu struktural bahasa yang paling berpengaruh saat ini adalah kosakata. Tanpa mempelajari kosakata seseorang tidak akan dapat menggunakan struktur dan fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara menyeluruh. Kosakata adalah kumpulan kata, dan hubungan antara kosakata dan kata adalah hubungan antara kolektif dan individu, seperti hubungan antara hutan dan pohon.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa merupakan salah satu unsur pentingnya adalah penguasaan kosakata, tapi tidak hanya kosakata saja yang dipelajari haruslah seimbang dengan mempelajari berbagai unsur kebahasaan lainnya seperti fonetik, tata bahasa dan cara penulisan aksara Han. Maka

diperlukanlah sebuah desain pembelajaran yang mencakup semua unsur kebahasaan agar pembelajaran bahasa sesuai dengan fungsinya. Desain pengajaran, sederhananya, mengacu pada perencanaan sistematis, pengaturan dan pengambilan keputusan kegiatan pengajaran oleh praktisi pendidikan (terutama guru) untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Maka desain pengajaran bermakna bahwa guru berdasarkan pada teori pengajaran, karakteristik objek pengajaran dan konsep, pengalaman, dan gaya pengajaran guru itu sendiri, menggunakan sudut pandang dan metode yang sistematis, menganalisis masalah dan kebutuhan pengajaran, dan menentukan pengajaran serta tujuan pembelajaran. Kemudian menetapkan langkah-langkah untuk memecahkan masalah, menggabungkan dan mengatur secara rasional berbagai elemen pengajaran, dan merumuskan proses perencanaan sistematis dari rencana implementasi untuk mengoptimalkan efek pengajaran.

Terlihat bahwa proses desain pembelajaran sebenarnya merupakan proses pembuatan cetak biru kegiatan pembelajaran. Melalui desain pengajaran, guru dapat memiliki pemahaman menyeluruh tentang proses dasar kegiatan mengajar, dan dapat menentukan tujuan pengajaran yang wajar sesuai dengan kebutuhan situasi pengajaran dan karakteristik objek pendidikan. Maka mendesain pembelajaran bahasa Mandarin bagi pembelajar di Indonesia dengan baik merupakan sebuah kewajiban, format desain rencana pengajaran jarak jauh bagi pembelajar bahasa Mandarin di Indonesia dapat seperti dibawah ini:

1. Isi pengajaran harus memiliki nomor bab dan isi, yang secara jelas menunjukkan posisi pelajaran ini dalam buku teks.
2. Tujuan pengajaran

3. Penetapan tujuan harus mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap.
4. Pembelajaran harus spesifik dan jelas, hanya dapat digunakan di kelas ini, bersifat unik.
5. Tema kegiatan, menggunakan frase, frase, atau kalimat untuk mengungkapkan hal tertentu yang harus dikerjakan.
6. Ideologi penuntun kegiatan, mengacu pada bagian konsep "Standar Kurikulum", yang digabungkan dengan konten aktual dari pelajaran ini.
7. Pokok-pokok pengajaran harus akurat dan jelas..
8. Penggunaan Metode mengajar yang tepat, bahwa tidak ada batasan untuk belajar.
9. Peralatan pengajaran seperti: komputer, jaringan, proyektor. Sistem operasi, perangkat lunak aplikasi.
10. Lingkungan Belajar yang kondusif.

Dalam menyusun struktur isi materi ajar dibuat sesuai dari unsur-unsur bahasa yaitu fonetik, kosakata, penulisan aksara Han dan tata bahasa. Materi ajar dibuat dengan menggunakan bahasa yang jelas, baku dan mudah dipahami. Materi ajar juga mencakup latihan baik mandiri ataupun berkelompok. Pendekatan yang digunakan dalam penyampaian materi di pembelajaran jarak jauh bahasa mandarin adalah pendekatan fungsional yang disesuaikan pelajar dewasa umur 16 – 25 tahun. Materi ajarpun terdiri dari empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam membuat materi ajar sebaiknya terlebih dahulu dilaksanakan analisis kebutuhan kepada para peserta didik hal ini diharapkan agar desain yang dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan proses belajar mengajar akan sesuai

dengan target kompetensi., Hutchinson dan Waters (1987:25) dalam Nation dan Macalister membagi analisis kebutuhan menjadi dua jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan sasaran (*target*) dan kebutuhan belajar (*learning needs*). Hutchinson dan Waters juga menegaskan bahwa analisis kebutuhan sasaran (*target*) dapat dilihat dalam tiga jenis sebagai berikut.

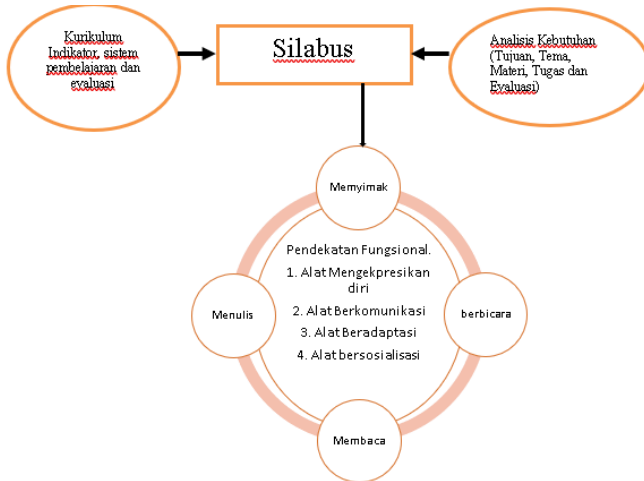
1. Kebutuhan (*necessities*) adalah mempertanyakan: “Apa yang diperlukan dalam belajar bahasa?”
2. Kekurangan (*lacks*) adalah mempertanyakan: “Apa kekurangan mahasiswa?”
3. Keinginan (*wants*) adalah mempertanyakan: “Apa yang ingin dipelajari mahasiswa?”

Maka dapat disimpulkan dengan mengetahui kebutuhan, kekurangan, serta keinginan mahasiswa dalam belajar, pengajar dapat mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tersebut ke dalam rancangan silabus yang kemudian dapat diimplementasikan ke dalam tahapan pembelajaran di kelas. Setelah menyusun materi ajar dan juga pendekatan pembelajaran hal penting lainnya adalah menyusun perangkat pembelajaran yaitu silabus dan juga RPP. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator penilaian, alokasi waktu dan sumber atau bahan belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok pembelajaran serta indikator pencapaian untuk penilaian. Maka dapat sebaiknya guru sebelum mengadakan proses pembelajaran membuat silabus.

Desain pembelajaran jarak jauh bagi pembelajar bahasa Mandarin di Indonesia, berfokus pada peserta didik dan menekankan pada pengembangan

keterampilan berbahasa Mandarin secara terpadu (mendengar, berbicara, membaca dan menulis). Desain pembelajaran jarak jauh ini menggunakan pendekatan fungsional dalam berbahasa. Pendekatan Fungsional adalah pendekatan yang menekankan pada manfaat dan fungsi dalam belajar bahasa. Metode yang dapat digunakan seperti demonstrasi dan eksperimen dengan menggunakan Teknik atau strategi, metode berbasis tugas atau *total physical response methods*.

Salah satu contoh tema pembelajaran bahasa mandarin menggunakan pendekatan fungsional adalah mengenai tema budaya dalam penyajian materi, disesuaikan dengan keadaan yang berada di Indonesia seperti ucapan-ucapan di hari raya imlek. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan tema yang dipelajari misalkan mempelajari perayaan imlek serta kosakata yang berkaitan dengan perayaan imlek di Indonesia dan di Tiongkok. Berikut ini adalah desain dari pembelajaran jarak jauh bahasa Mandarin bagi pembelajar di Indonesia dengan menggunakan pendekatan fungsional.



Rancangan Desain Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa Mandarin

Rancangan desain pembelajaran yang dibuat dilengkapi dengan berbagai komponen materi ajar, buku latihan, media pembelajaran dan buku pedoman pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
- Gagne, Robert, M. Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design, Second Edition*. New York: Holt and Winston.
- John. Macalister. *Language Curriculum Design* (I.S.P Nation; London: 2010)
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Nunan, David. 1998. *Language Teaching Methodology*.
New York: Prentice Hall

MEMPERKUKUH PERSATUAN DAN KESATUAN BANGSA DALAM NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Margiati, S.Pd, M.Pd.¹⁴
(MAN 2 Cilacap)



“Globalisasi informasi membawa serta ideologi, budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lain untuk bertukar saling mewarnai, tanpa mampu lagi dibendung. Bagian paling terancam dari kita sebagai Bangsa dari derasnya globalisasi adalah jati diri bangsa”

Definisi Persatuan dan Kesatuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), **P**ersatuan adalah gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu. Sementara kesatuan adalah perihal satu. Keesaan yang bersifat tunggal. Berdasarkan istilah, persatuan dan kesatuan berasal dari satu kata yang berarti utuh atau tidak terpecah belah. Dikutip situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), persatuan

¹⁴ Margiati lahir di Purbalingga 1 Mei 1974, penulis merupakan guru MAN 2 Cilacap bidang study Pendidikan Kewarganegaraan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (1998), gelar Sarjana Pendidikan, sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Galuh Ciamis Program Studi Administrasi Pendidikan (2016).

dapat diartikan sebagai perkumpulan dari berbagai komponen yang membentuk menjadi satu. Sedangkan kesatuan merupakan hasil perkumpulan tersebut yang telah menjadi satu dan utuh. Maka kesatuan erat hubungannya dengan keutuhan. Sehingga persatuan dan kesatuan mengandung arti bersatunya bermacam-macam corak yang beraneka ragam menjadi satu kebulatan yang utuh dan serasi.

Dari kutipan di atas, maka dapat ditarik pemahaman, bahwa negara kesatuan republik Indonesia adalah merupakan satu kesatuan tunggal dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan. Negara berbentuk kesatuan adalah negara berdaulat dengan satu kekuasaan tunggal, di mana pemerintah pusatlah yang berkehendak mendelegasikan hanya beberapa bagian-bagian dari kekuasaan penyelenggaraan negara kepada pemerintah sub-nasional (baca: propinsi, kabupaten/kota). Negara kesatuan telah disepakati oleh pendiri negara sebagai bentuk final dan yang paling tepat bagi wilayah geografis, geo-politis, sosial budaya bangsa dan keseluruhan aspek Bangsa Indonesia

Bagaimana cara pandang Bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya dikenal sebagai wawasan nusantara. Nusantara sendiri adalah istilah untuk merujuk pada wilayah yang sekarang disebut sebagai Indonesia di masa lalu. Sebagai politik kewilayahan wawasan Nusantara mempunyai sifat manunggal dan utuh menyeluruh. Bersifat manunggal artinya mendorong terciptanya keserasian dan keseimbangan yang dinamis dalam segenap aspek kehidupan, baik aspek alamiah maupun aspek sosial. Bersifat utuh menyeluruh artinya menjadikan wilayah nusantara dan rakyat Indonesia sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat serta tidak bisa di pecah-pecah oleh kekuatan apapun sesuai dengan azas satu nusa satu bangsa dan

satu bahasa persatuan Indonesia, meskipun Inonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau.

Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan beraneka ragam suku, ras, budaya, adat istiadat, dan agama. Meski sangat beragam, bangsa Indonesia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keberagaman yang dimiliki mendorong kita untuk terus menjaga persatuan dan kesatuan sesuai dengan sila Pancasila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia” dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika. Perkembangan mutakhir politik dunia, yang menurut penulis paling berpengaruh terhadap terminologi persatuan dan kesatuan adalah globalisasi. Secara khusus, yang akan disoroti di sini adalah globalisasi informasi yang tidak lagi terbatas. Tidak lagi ada suatu negara yang mampu secara sempurna memisahkan diri, membatasi informasi yang dapat diakses dan tidak dapat diakses oleh warganya. Globalisasi informasi membawa serta ideologi, budaya, ilmu pengetahuan dan lain-lain untuk bertukar saling mewarnai, tanpa mampu lagi dibendung.

Bagian paling terancam dari kita sebagai Bangsa dari derasnya globalisasi adalah jati diri bangsa. Kementerian Pertahanan memandang perlu untuk selalu mengingatkan dan menyampaikan tentang Pentingnya Penanaman Kesadaran Bela Negara sebagai modalitas kekuatan dan pengikat jati diri bangsa agar kita sebagai bangsa Indonesia berhasil dalam menghadapi setiap tantangan dalam dinamika globalisasi. (<https://www.kemhan.go.id>)

Instrumen Pendukung Persatuan dan Kesatuan

Setidaknya ada empat faktor yang mendorong persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan

Republik Indonesia, seperti yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Pancasila

Bangsa Indonesia mempunyai Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa, pemersatu bangsa, kepribadian bangsa, dan perjanjian luhur bangsa. Pancasila adalah konsensus dari seluruh suku bangsa yang mendiami wilayah Hindia Belanda pada saat itu, yang menciptakan perasaan sebagai satu bangsa, yaitu Bangsa Indonesia. Pancasila mampu mengatasi perbedaan agama, suku, bahasa, dan warna kulit sehingga secara bulat bangsa ini merasa satu, dan mengatasi perbedaan.

2. Sumpah Pemuda

Para pemuda Indonesia telah mengikrarkan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Sumpah Pemuda merupakan sumpah yang menunjukkan tekad seluruh pemuda Indonesia, yang merupakan unsur utama perjuangan bangsa melawan penjajah demi mempersatukan seluruh rakyat Indonesia dalam perjuangan meraih kemerdekaan. Sumpah pemuda adalah tonggak puncak terbentuknya “rasa sebagai satu” tonggak munculnya *Nation* Indonesia. Jika sebelumnya berkembang kesadaran identitas kesukuan modern sehingga melahirkan Jong Java, Jong Sumatra, Boedi Utomo, maka sejak 28 Oktober 1928 mereka lebur sebagai “Putra dan Putri Indonesia”. Jelas terbaca besar dan kuatnya tekad bersatu pada saat itu:

"Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia."

"Kami Putra dan Putri Indonesia, mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia."

"Kami Putra dan Putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia."

3. Bhinneka Tunggal Ika

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika sangat penting bagi negara Indonesia yang memiliki beragam suku, bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Bhinneka Tunggal Ika artinya walau berbeda-beda tetap satu jua. Semboyan ini berumur sangat tua, berasal dari Bahasa Sansekerta dan dicetuskan sejak jaman majapahit. Maka semboyan ini menjadi semacam pusaka, sebuah kalimat penyadaran yang harus diingat kembali saat rasa persatuan dan kesatuan memudar.

4. Bendera Merah Putih (pasal 35 UUD 1945)

Merupakan bendera kebangsaan sebagai identitas instrumen bangsa yang bermakna merah berarti berani, putih berarti suci sebagai citra dan semangat untuk meraih kemerdekaan Indonesia, hingga di kibarkan dalam peristiwa Sumpah Pemuda dan puncaknya dikibarkan pada saat Proklamasi, sejak itulah sang Merah Putih ditetapkan sebagai bendera kebangsaan Indonesia, Bendera Indonesia adalah sang Merah Putih (pasal 35 UUD 1945)

5. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional (pasal 36 UUD 1945)

Bahasa negara adalah bahasa Indonesia, selain sebagai identitas negara dalam pergaulan internasional bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara sekaligus untuk untuk penghubung komunikasi antar

warna negra mengingat banyaknya bahasa yang ada di Indonesia.

6. Lambang Negara Burung Garuda (pasal 36A UUD 1945)

Burung Garuda yang bertuliskan sembohang Bhineka Tunggal Ika juga memiliki simbol-simbol tentang peristiwa penting di Indonesia, yang mengandung nilai sejarah peristiwa proklamasi 17-8-1945 yang di gambarkan pada bulu sayap ekor dan badannya. Terdapat perisai sebagai tameng pertahanan dan ada 5 gambaran yang sekaligus mewakili sila-sila Pancasila dari sila 1 sampai 5 sesuai dengan bunyi Pancasila:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa (bintang)
2. Kemanusiaan Yang adil dan beradab (rantai emas)
3. Persatuan Indonesia (pohon beringin)
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan (kepala banteng)
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (padi dan kapas)

Ancaman terhadap Persatuan Indonesia: Desintegrasi

1. Kurangnya kesadaran penghargaan terhadap kemajemukan masyarakat Indonesia

Semakin lama dari peristiwa sejarah, semakin berkurang penghayatan terhadap makna peristiwa tersebut. Sikap-sikap ekstrem, merasa paling benar, paling berjasa, merasa sebagai mayoritas adalah contoh sikap yang kurang menghargai keberagaman.

2. Kurangnya toleransi yang bisa menimbulkan etnosentris, sukuisme, fanatikisme

3. Kurangnya kesadaran dari masyarakat Indonesia terhadap ancaman dan gangguan dari luar
4. Ketimpangan sosial dan ketidakmerataan hasil-hasil pembangunan, yang bisa memicu gerakan separatisme

Upaya yang Dapat Dilakukan

Untuk menjaga tetap kukuhnya persatuan dan kesatuan ha yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengimplementasikan nilai nilai pancasila Kolaborasi antar budaya conatoh pada acara peringatan kemerdekaan dan moment-moment penting lainnya
2. Menanamkan gotong royong peduli lingkungan
3. Otonomi daerahtiap daerah di beri kebebasan untuk mengatur daerahnya sendiri
4. Menanamkan sifat kekeluargaan selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusa
5. Toleransi dan Kerjasama antar umat beragama yang berbeda tanpa membeda-bedakan suku, agama, dan ras
6. Menegakan hak asasi manusia bahwa setiap warga naegara Indonesia emiiki hak dan kewajiban yang sudah di atur dalam Undang-Undang Dasar 1945.

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS EBOOK “FLIPBOOK MAKER” PADA MATA KULIAH KEPERAWATAN KELUARGA

Rachmawaty M. Noer, Ners, M. Kes¹⁵
(Dosen Prodi Profesi Ners, STIKes Awal Bros Batam)



“Penggunaan perangkat “FLIPBOOK MAKER” menjadikan tampilan media pembelajaran akan lebih variatif. Tidak hanya teks, gambar, video, dan audio juga dapat disisipkan dalam media ini sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik”

A. Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran media adalah merupakan salah satu hal yang menjadi penentu dalam kelangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, mahasiswa akan menjadi lebih tertarik

¹⁵ Penulis lahir di Dumai, 12 Desember 1977, Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan S1 pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang pada tahun 2003, jenjang pendidikan S2 diselesaikan di Prodi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hangtuah Pekanbaru tahun 2014. Memulai karir sebagai dosen tetap pada tahun 2003 di Akper Sri Bunga Tanjung Dumai dan saat ini menjadi dosen tetap di STIKes Awal Bros Batam. Kegiatan utama penulis adalah mengajar di Prodi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners STIKes Awal Bros Batam, melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat.

untuk mendengarkan apa yang disampaikan para dosen. Melalui penggunaan komputer dan media teknis lainnya sangat membantu pembelajaran siswa. Selain itu juga dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat, pesan yang ingin disampaikan dosen dapat lebih mudah dipahami mahasiswa. Terkadang siswa terkadang tidak dapat sepenuhnya memahami informasi yang disampaikan secara lisan, apalagi jika guru kurang menjelaskan materi. Inilah peran media, sebagai alat untuk membantu memudahkan dalam informasi pembelajaran. Salah satu tujuan media dalam kegiatan pembelajaran adalah membantu siswa menemukan, memahami dan mahir mencoba mempelajari materi yang telah dipelajari. Selain itu juga menciptakan suasana belajar yang menarik, aktif, efektif dan efisien sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Flipbook Maker

Flipbook merupakan lembaran buku yang berisikan animasi klasik dimana setiap halamannya menjelaskan tentang suatu proses yang mudah dipahami mahasiswa. Umumnya terbuat dari kertas yang mirip dengan buku tebal dan didesain sedemikian rupa sehingga tampak dinamis dan hidup. (Putri, Uchtiawati, Fauziyah, & Huda, 2020). Desain *Flipbook* yang menarik mampu memberikan kesan baru yang eksklusif, elegan dan inovatif. *Flipbook* merupakan salah satu aplikasi multimedia berbasis computer yang berisi teks, gambar, grafik, animasi, dll, yang dikemas ke dalam file digitalisasi (terkomputerisasi) dan sering dipergunakan untuk memudahkan proses penyampaian pesan kepada mahasiswa. *Flipbook Maker* adalah aplikasi untuk membuat *e-book*, *e-paper*, *e-book*, dll. Tidak hanya berupa teks, dengan *Flipbook Maker* dapat menyisipkan gambar, grafik, suara, link, dan video pada *e-book*. E-

book atau e-book adalah buku digital yang disimpan dalam bentuk aplikasi elektronik, sehingga dapat dibuka oleh komputer atau perangkat lain yang dirancang untuk keperluan tertentu. (Izza, 2018).

Salah satu bentuk yang digunakan dalam pembelajaran keperawatan keluarga adalah penyampaian materi pembelajaran dengan Kvisoft *Flipbook Maker*. Dengan menyisipkan beberapa file dalam bentuk pdf, gambar, video, dan animasi akan membuat materi semakin menarik minat baca mahasiswa. Selain itu, Kvisoft *Flipbook Maker* juga memiliki templat dan fungsi desain, seperti latar belakang, tombol kontrol, bilah navigasi, hyperlink, dan suara latar belakang. Adanya fitur ini membuat materi seperti membalik buku hanya dengan menggunakan handphone ataupun laptop. Pengguna dapat membaca dengan perasaan seperti membuka buku secara fisik, karena efek animasinya, saat berpindah halaman, terlihat seperti membuka buku secara fisik. Hasil akhirnya dapat disimpan dalam format html, exe, zip, dan aplikasi. Software dapat mengubah tampilan file PDF menjadi menarik seperti buku, selain itu Kvisoft *Flipbook Maker* juga dapat membuat file PDF, seperti majalah, majalah digital, flipbook, katalog perusahaan, katalog digital, dll. Penggunaan perangkat lunak ini menjadikan tampilan media akan lebih variatif, tidak hanya teks, gambar, video, dan audio juga dapat disisipkan dalam media ini sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik. (Samiha, 2017)

C. E-modul Pembelajaran

Selain media pembelajaran hal lain yang menunjang kesiapan dalam penyampaian materi pembelajaran adalah modul yang berisikan materi dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir. Modul dipelajari mahasiswa dari satu topic ke topic

berikutnya. Sehingga dengan demikian modul merupakan penyusunan bahan ajar yang disiapkan secara sistematis dan terencana dengan bahasa yang mudah dipahami mahasiswa guna belajar secara mandiri (Damarsasi, D. G., & Saptorini, 2018). Modul elektronik adalah modul versi elektronik, yang dapat diakses dan digunakan oleh perangkat elektronik seperti komputer, laptop, tablet, bahkan ponsel pintar. Anda dapat menggunakan Microsoft Word untuk membuat teks di modul elektronik. Namun untuk menampilkan media interaktif, Anda harus menggunakan program e-book khusus untuk membuat modul elektronik, seperti *Flipbook Maker*, *ibooks Author*, *Calibre*, dll. Kelebihan modul elektronik pada buku teks cetak adalah memiliki media interaktif seperti video, audio, animasi dan fungsi interaktif lainnya, yang dapat diputar dan diputar ulang saat siswa menggunakan modul elektronik. Modul elektronik dinilai inovatif karena dapat menampilkan bahan ajar interaktif yang lengkap dan menarik serta memiliki fungsi kognitif yang baik. (Suarsana & Mahayukti, 2013) menemukan bahwa e-modul dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa dan mendapatkan respon positif dari siswa. E-modul yang sudah jadi dapat disimpan dalam berbagai extension file sehingga dapat diputar pada komputer dengan sistem operasi berbeda. Untuk komputer Windows, modul elektronik disimpan sebagai .exe. Untuk komputer Macintosh, modul elektronik disimpan dalam bentuk .app. Untuk jaringan, modul elektronik disimpan dalam bentuk file a.html. Selain itu modul elektronik dapat dimainkan pada komputer yang telah memiliki program pembuatan media pada modul elektronik tersebut. Jika modul elektronik berisi media yang dibuat dengan Macromedia Flash maka modul elektronik tersebut dapat diputar di komputer yang sudah memiliki program Flash Player. (Zainul, Oktavia

dan Putra, 2018). Modul elektronik dapat membantu dosen menjelaskan topik yang akan dijelaskan. (Zainul, Oktavia, & putra, 2018). E-Modul dapat membantu dosen dalam menjelaskan materi pelajaran yang akan dijelaskan.

E-Modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan dapat menyajikan materi secara runtut, dalam E-modul terdapat materi-materi serta latihan soal yang memudahkan mahasiswa dalam mempelajari materi. (Laili, 2019). Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik, dibutuhkan bahan ajar tambahan yang dapat memotivasi peserta didik dalam meningkatkan kegiatan belajar mandiri dalam menemukan konsep. Salah satunya adalah bahan ajar dalam bentuk modul. Modul disusun untuk membantu peserta didik mencapai tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas. Bahan ajar dalam bentuk modul dapat dikombinasikan dengan bahan ajar multimedia interaktif dalam bentuk e-modul. (Damarsasi, D. G., & Saptorini, 2018) Meningkatkan pemahaman tentang penggunaan teknologi pembelajaran elektronik dan seluler seperti e-book dapat membantu para pemimpin pendidikan dengan lebih baik dalam mempersiapkan siswa untuk ekonomi pengetahuan global saat ini. (Kissinger, 2011)

D. Aplikasi Emodul pada Panduan Keperawatan Keluarga

Saat ini perkembangan media pembelajaran semakin inovatif dengan adanya media pembelajaran interaktif berbasis teknologi informasi. Penggunaan teknologi informasi adalah sebuah cara yang efektif dan efisien dalam menyampaikan informasi. Salah satu penerapan emodul yang dapat dilakukan adalah pada mata kuliah Keperawatan Keluarga. Masa pandemic COVID-19 membuat kita mengalami keterbatasan aktifitas dengan

mahasiswa secara langsung. Sedangkan salah satu kompetensi yang harus dicapai mereka dalam menjalani praktik Profesi Ners adalah menyelesaikan stase keperawatan keluarga. Praktik profesi keperawatan keluarga merupakan program yang menghantarkan mahasiswa dalam adaptasi profesi untuk menerima pendelegasian wewenang secara bertahap ketika melakukan asuhan keperawatan untuk pencegahan primer, sekunder dan tersier kepada individu, keluarga, kelompok dan komunitas dengan masalah actual, resiko dan potensial. Dengan adanya emodul yang berbasis flipbook maker akan sangat memudahkan mahasiswa dalam mengakses panduan tersebut guna memberikan pemahaman bagi mereka tentang capaian kompetensi yang harus dilakukan selama menjalani stase keperawatan keluarga. Dengan aplikasi program yang telah dibuat maka mahasiswa cukup mengunduh pada link berikut <https://fliphtml5.com/bookcase/sbnva>.

DAFTAR PUSTAKA

- Damarsasi, D. G., & Saptorini, S. (2018). Pengembangan E-Modul Berbasis *Flipbook Maker* Materi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27, 1–10.
- Izza, A. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran E-book (*Flipbook Maker*) terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 39 Surabaya. *Bimodeik*, 2(3), 1–124.
- Kissinger, J. S. (2011). A collective case study of mobile e-book learning experiences. 194.
- Laili, I. (2019). Efektivitas Pengembangan E-Modul Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Instalasi. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3, 306–315. Retrieved from

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/download/21840/13513>

- Putri, R. A., Uchtiawati, S., Fauziyah, N., & Huda, S. (2020). Development of Interactive Learning Media Flip-Book Using Kvisoft Flipbook Maker Based on Local Culture Arts. *Innovation Research Journal*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.30587/innovation.v1i1.1442>
- Samihah. (2017). the Development of Interactive Flipbook-Formed Teaching Material To Improve the of Grade 4 Students ' Social Science Learning Outcomes. *Journal Negeri Semarang*, 83–89. Retrieved from 10.15294/est.v2i2.16802
- Suarsana, I. M., & Mahayukti, G. A. (2013). Pengembangan E-Modul Berorientasi Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 2(3), 193. <https://doi.org/10.23887/janapati.v2i3.9800>
- Zainul, R., Oktavia, B., & putra, ananda. (2018). Pengenalan Dan Pengembangan E-Modul Bagi Guru- Guru Anggota MGMP Kimia Dan Biologi Kota Padang Panjang. <https://doi.org/10.31227/osf.io/yhau2>

PEMBELAJARAN DARING dengan LITERASI TEKNOLOGI YANG HUMANIS DI ERA PANDEMI

Molly Mustikasari, ME.¹⁶
(Universitas Muhammadiyah Bandung)



“Perlu difikirkan bagaimana agar pembelajaran daring berbasis teknologi bisa tetap dilakukan tanpa meninggalkan sisi humanis anak didik. Meningkatnya literasi teknologi tidak akan mampu menggantikan aspek kemanusiaan (ide dan kreatifitas)”

Konsep Pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 banyak memberikan perubahan di seluruh aspek kehidupan, salah satunya pada aspek pendidikan. Terjadinya perubahan pada sistem pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka, namun sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19, Pemerintah menetapkan pembelajaran di rumah (*study from home*). Pembelajaran di rumah menggunakan cara pembelajaran daring. Menurut Wikipedia pembelajaran

¹⁶ Penulis adalah Dosen Universitas Muhammadiyah Bandung, pada Fakultas Ilmu Keislaman Prodi Ekonomi Syariah. Menyelesaikan program S2 pada Prodi Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2016.

daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online*, baik menggunakan aplikasi pembelajaran atau pun jejaring sosial. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi secara virtual melalui *platform* yang telah tersedia.

Dari *platform*/aplikasi digital yang dapat *support* pembelajaran daring terdapat beberapa *platform* digital yang paling banyak digunakan menurut (Assidiqi & Sumarni, 2020) *platform online* yang paling banyak digunakan yaitu Zoom, Edmodo, Google Classroom (GC), dan Whats app Group (WAG). Pandemi Covid-19 mengakselerasi pelaksanaan pembelajaran daring. Di luar negeri seperti di AS, e-learning sebelum masa pandemi telah digunakan di hampir 90% universitas yang memiliki lebih dari 10.000 siswa. Mengingat urgensinya yang amat terasa, untuk itu muncullah berbagai variasi model pengembangan e-learning. Mulai dari penggunaan aplikasi berbasis power point di kelas, menuju sistem LMS (Learning Management System). LMS ini merupakan sebuah sistem manajemen pembelajaran secara terpadu berbasis website (Basori, 2013).

Sejak diberlakukannya aturan dari Pemerintah mengenai pembelajaran di rumah, maka sejak itu seluruh anak didik dan pengajar di Indonesia mulai melakukan pembelajaran di ruang virtual melalui aplikasi-aplikasi yang bermunculan saat pandemi. Aplikasi atau *platform* tersebut amat membantu mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Hampir setiap level pendidikan di Indonesia menggunakan aplikasi tersebut di atas. Bukan tanpa kendala dalam penggunaannya. Sistem baru tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan akan menimbulkan ketidaknyamanan. Sebagai pihak tentunya sangat perlu

melakukan adaptasi supaya bisa menerima perubahan yang terjadi. Melakukan adaptasi bukan hal yang mudah memerlukan niat yang kuat bagi para pelakunya untuk mengubah mindset . Permasalahanyang timbul, bisa berupa belum dikuasainya cara kerja *platform* yang dipakai sampai permasalahan koneksi internet baik karena posisi (tempat), perangkat yang digunakan (handphone dan laptop) dan provider jaringan yang belum menjangkau posisi pengguna.

Konsep Literasi Teknologi

Pengertian literasi teknologi (*technology literacy*) menurut Mary adalah kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti hardware, software, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi(Suhendi, 2017). Menurut Paul Gilster dalam buku berjudul Digital Literacy (1997), pengertian literasi digital merupakan kemampuan dalam memahami dan menggunakan informasi melalui beraneka macam bentuk dari bermacam-macam sumber yang amat luas yang dapat diakses melalui komputer(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Menjadi seorang yang memahami digital dapat diartikan bahwa dia mampu memproses berbagai informasi, mampu memahami pesan serta mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam bentuk yang bermacam-macam.Adapun bentuk yang dimaksud termasuk kemampuan menciptakan, kemampuan mengolaborasi, kemampuan mengomunikasikan, dan kemampuan bekerja sesuai etika yang berlaku, juga memahami waktu dan bagaimana teknologi dapat digunakan supaya efektif dalam mencapai tujuan. Termasuk *awarness* serta berpikir kritis terhadap berbagai dampak yang timbul baik positif maupun negatif yang bisa terjadi akibat penggunaan teknologi dikesehariannya. (Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) Selain mampu menguasai prinsip dasar penggunaan komputer, internet, fitur-fitur produktif, serta keunikan sebuah aplikasi, peserta didik dan pendidik juga diharapkan memiliki *digital life style* sehingga semua aktivitas kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari *mindset* dan *behaviour* masyarakat digital yang efektif dan efisien.

Konsep Aspek Humanis

Humanisme berasal dari bahasa Latin *humanus* dan dengan akar kata *homo* yang memiliki arti manusia. *Humanus* artinya sifat manusiawi atau bisa dikatakan sesuatu yang sesuai dengan kodrat manusia. Humanisme berarti sebuah paham yang menjunjung tinggi nilai maupun martabat manusia. Teori humanistik merupakan suatu teori yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Ini memiliki maksud atau arti bawah perilaku tiap individu ditentukan oleh individu itu sendiri serta mampu memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. (Jamhuri, 2018). Ada aspek-aspek yang mengakibatkan seseorang itu amat berbeda dengan yang lainnya yaitu aspek perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud merupakan perilaku-perilaku tak terlihat. Untuk bisa memahami orang lain, seseorang harus mampu melihat sisi orang lain tersebut, bagaimana ia berpikir dan merasa tentang dirinya. Itulah sebabnya, bila ingin merubah perilaku orang lain, harus terlebih dahulu mengubah persepsi.

Menurut Combs, perilaku yang keliru atau tidak baik terjadi karena tidak adanya kesediaan seseorang melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya sesuatu yang lain, yang lebih menarik atau memuaskan. Misalnya adanya keluhan pendidik mengenai anak didiknya yang tidak berminat

belajar, sebenarnya hal itu terjadi disebabkan oleh anak didik itu tidak berminat melakukan apa yang diminta oleh pendidik. Tentunya perlu bagi pendidik untuk melakukan aktivitas-aktivitas menarik lainnya, besar kemungkinan murid-murid akan berubah sikap dan reaksinya (Rachmahana, 2008)

Pembelajaran daring dengan Literasi Teknologi yang Humanis di Era Pandemi

Pembelajaran daring saat ini merupakan suatu cara yang tidak dapat dihindari lagi, boleh jadi merupakan satu-satunya cara sistem pembelajaran yang paling efisien dan efektif di masa pandemi. Artinya mau tidak mau suka tidak suka, kita harus menjalani sistem pembelajaran ini dan melakukan berbagai macam peningkatan dalam pelaksanaannya. Penggunaan *platform* yang sesuai dengan kebutuhan juga sesuai kemampuan pendidik dan anak didik. Misalnya *platform* yang memerlukan kuota besar dalam penggunaannya sehingga menyulitkan anak didik karena keterbatasan biaya. *Platform* yang tidak berbayar dan dibatasi waktu penggunaannya juga menjadi kendala saat pembelajaran berlangsung. Mengetahui berbagai *platform* yang sesuai mempermudah proses transformasi ilmu. Bila *platform* untuk pembelajaran daring telah ditentukan, maka tugas berikutnya adalah menguasai penggunaan *platform*. Penguasaan terhadap fitur-fitur yang dimiliki *platform* tersebut wajib diketahui dengan detail sehingga menjadi sebuah media yang efisien yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Ketidaktahuan atas fitur-fitur yang dimiliki bisa menjadi kendala saat proses pembelajaran terjadi. Waktu pembelajaran daring yang lama bisa membuat tidak efektif pembelajaran. Sehingga memaksimalkan fitur dan menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan inovatif bisa menjadi sebuah media yang amat jitu.

Literasi teknologi bertujuan agar manusia bisa menjalankan fungsinya dengan baik di lingkungannya dan dapat berinteraksi dengan sesama

Berikutnya, bila pembelajaran daring berbasis teknologi sudah berjalan dengan baik maka perlu difikirkan bagaimana agar bisa tetap dilakukan tanpa meninggalkan sisi humanis dalam pembelajaran berbasis teknologi. Meningkatnya literasi teknologi tidak akan mampu menggantikan aspek kemanusiaan (ide dan kreatifitas). Pendidik harus dapat menumbuhkan dan memotivasi ide dan kreatifitas anak didik, sehingga tidak menjadi anak didik yang pasif yang amat tergantung dengan teknologi tetapi justru teknologi mempermudah untuk merealisasikan ide dan kreatifitas anak didik. Menurut Munanda perkembangan optimal dari kemampuan berpikir kreatif anak didik amat berhubungan dengan cara mengajar. Dalam kondisi non-otoriter, ketika belajar atas kemauan sendiri dapat berkembang, karena pendidik menaruh kepercayaan terhadap kemampuan anak didik untuk berpikir dan berani mengemukakan gagasan baru dan ketika anak didik diberi kesempatan untuk bekerja sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dalam situasi seperti ini kapabilitas kreatif dapat tumbuh dan berkembang (Afghani, 2021). Selain itu aspek humanis dalam penggunaan teknologi digital menurut Benedicta D. Muljani, dapat menjadi kebebasan berekspresi dan mengakses informasi dilakukan dengan penuh kesantunan, saling menghargai dan menghormati (“Literasi yang Humanis,” 2019).

DAFTAR PUSTAKA

Afghani, D. R. (2021). *Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi*

- Covid-19. *Journal of Informatics and Vocational Education*, 3(2).
<https://doi.org/10.20961/joive.v3i2.43057>
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital di Masa Pandemi Covid-19. *UNNES, SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA*, 6.
- Basori, B. (2013). Pemanfaatan Social Learning Network "edmodo" Dalam Membantu Perkuliahan Teori Bodi Otomotif Di Prodi Ptm Jptk Fkip Uns. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik dan Kejuruan*, 6(2).
<https://doi.org/10.20961/jiptek.v6i2.12562>
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 18.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Literasi Digital (Gerakan Literasi Nasional)*. TIM GLN Kemendikbud.
- Literasi yang Humanis. (2019). *UKWMS*.
<https://ukwms.ac.id/literasi-yang-humanis/>
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *el-Tarbawi*, 1(1), 99–114.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>
- Suhendi, H. Y. (2017). Profil Kemampuan Literasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung. *Journal of Teaching and Learning Physics*, 2(2), 1–6.
<https://doi.org/10.15575/jotalp.v2i2.6567>

PERGESERAN PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DI MASA PANDEMI COVID-19

Yulianti, S.Sos., M.I.Kom.¹⁷
(Pustakawan Madya Universitas Padjadjaran)



“Mau diajak kemana dan dibagaimanakan sumber daya informasi dan pemustaka yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan, akan sangat tergantung dari ke arah mana dan bagaimana mindset yang dimiliki pustakawan dan pengelola perpustakaan serta bagaimana mereka men-setting layanan yang dimilikinya. “Library is a growing organism”, maka perpustakaan akan selalu bertumbuh dan melakukan penyesuaian-penyesuaian tergantung situasi dan kondisi jaman serta kebutuhan informasi pemustaka yang dihadapinya”

Dr. S.R. Ranganathan sejak 1931 telah mengeluarkan statement yang sampai saat ini diakui sebagai teori

¹⁷ Penulis adalah Pustakawan Madya Universitas Padjadjaran. Pendidikan S1 dan S2 di Prodi Ilmu Perpustakaan Fikom UNPAD. Saat ini menjabat sebagai Koord. Knowledge Management Pusat Pengelolaan Pengetahuan UNPAD. Mendalami kajian literasi informasi, anti plagiat dan reference management. Aktif menulis, menjadi editor buku serta reviewer di beberapa jurnal. Aktif sebagai tutor di Universitas Terbuka. Pernah meraih pustakawan berprestasi Tk. Nasional versi DIKTI tahun 2013. Penulis tersertifikasi BNSP dan aktif sebagai asesor pustakawan di LSP Perpustakaan Nasional RI. Korespondensi : yulianti18@unpad.ac.id

atau falsafah dasar dalam keilmuan Informasi dan Perpustakaan, yaitu *The Five Laws of Library Science* terdiri dari lima prinsip dasar, yaitu: *Book are for use; Every reader His/Her book; Every book Its reader; Save the time of the reader; the library is a growing organism*. (Librarianship Studies, 2021). Teori ini merupakan teori dasar yang aplikatif untuk pemecahan masalah di semua situasi dan kondisi suatu daerah/titik layanan, dimana pun dan bagaimana pun keadaannya. Termasuk dalam kondisi pandemic COVID 19 ini, di mana semua lini kehidupan mengalami pergeseran, begitu pula dengan keilmuan, praktis layanan perpustakaan dan informasi. Semua mengalami pergeseran.

Semua ilmuwan dan praktisi (pustakawan) di seluruh dunia memikirkan strategi dalam upaya menghadapi situasi pandemi COVID 19 ini. Bagaimana dalam kondisi serba terbatas atau bahkan dalam kondisi tertutup (lockdown), perpustakaan tetap mampu melakukan layanannya kepada pemustaka. Berikut adalah pergeseran bentuk dan teknis layanan perpustakaan dalam masa pandemi COVID 19 dilihat dari *The Five Laws of Library Science Ranganathan*.

1. Mind Set: Pertama & Utama

Bila dilihat prinsip ke-5 dari Hukum Ranganathan bahwa "*library is a growing organism*", maka sudah dapat dipastikan bahwa sebuah perpustakaan harus mampu dan mau terus menyesuaikan dengan segala situasi dan kondisi yang dihadapinya. Begitu pula ketika menghadapi situasi pandemi ini. *Mindset* atau pola pikir adalah hal pertama dan utama yang harus dimiliki oleh pustakawan dan pengelola perpustakaan. Mengapa demikian? Karena hal tersebut akan menjadi modal dasar segala strategi dan trik dalam menghadapi semua permasalahan. Dalam situasi pandemi COVID 19,

pustakawan dan pengelola perpustakaan dibuat jungkir balik memikirkan bagaimana agar layanan masih bisa berjalan. Maka muncullah berbagai macam jenis strategi layanan baru. Berbagai kreativitas muncul berawal dari modal memiliki dan memahami prinsip pertama ini. Jadi, perpustakaan harus selalu berubah mengikuti perkembangan jaman dan perkembangan kebutuhan pemustaka.

2. Pergeseran Teknis Layanan dan Akses Terhadap Konten Informasi

Ditinjau prinsip 1-3 di hukum Ranganathan, yaitu *Book are for use; Every reader His/Her book; Every book Its reader*, “book” di sini bila diterjemahkan secara langsung adalah buku. Namun yang dimaksud “book” di sini adalah *information resources*, yaitu semua sumber daya informasi yang dimiliki oleh perpustakaan. Dilihat dari prinsip ini adalah bahwa semua sumberdaya informasi yang ada di perpustakaan bukanlah untuk disimpan saja, melainkan untuk digunakan oleh pemustaka. Setiap lembar atau eksemplar sumber informasi, pastilah ada pembacanya (yang membutuhkan informasi tersebut). Dan setiap pemustaka, pastilah memiliki sumberdaya informasi tertentu sesuai dengan kebutuhan (informasi)nya. Kalaupun ada koleksi yang dikunci atau aksesnya tertutup, itu lebih ke penyikapan terkait subjek koleksi tersebut atau untuk keperluan preservasi. Namun intinya semua koleksi yang ada haruslah dipergunakan semaksimal mungkin untuk pemustaka.

Dalam situasi pandemi COVID 19, banyak perpustakaan, terutama pada awal masa pandemi di awal tahun 2020 lalu, melakukan penutupan layanan fisik secara total dan membatasi atau bahkan menutup akses terhadap semua sumber daya informasi yang dimilikinya. Semuanya dialihkan ke layanan daring

(*online*). Namun saat ini, setelah pandemi berjalan hampir dua tahun, beberapa perpustakaan mulai menjalankan strategi *hybrid*, yaitu gabungan system layanan daring (*online*) dan layanan luring/fisik. Dalam konteks layanan daring, maka perpustakaan yang sudah memiliki sumber daya informasi versi digital dan memiliki otomasi yang *online* dalam layanannya, maka tak akan menemukan banyak masalah dalam teknis layanan. Namun perpustakaan yang selama ini mengandalkan layanan fisik, akan keteteran menghadapi situasi ini. Dia dituntut dalam waktu cepat mengadakan dan merubah strategi layanan agar sumberdaya informasinya terberdayakan dan pemustakanya terlayani kebutuhan informasinya.

3. Pergeseran Kebijakan dan Aturan Perpustakaan

Dibandingkan dengan situasi sebelum pandemi dan dalam kondisi pandemi tentu saja ada perbedaan yang cukup signifikan. Hal yang sangat kentara adalah dalam hal pertimbangan pemberlakukan protokol kesehatan dalam upaya mencegah penyebaran dan penularan COVID 19 yang dilaksanakan di perpustakaan. Perpustakaan harus melengkapi dirinya dengan serangkaian SOP dan ketentuan tertentu seperti penyediaan sarana mencuci tangan, penyediaan dan pengecekan penggunaan masker dan pengecekan suhu tubuh, baik staf maupun pemustaka. Selain itu pemantauan menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Di sisi lain, penambahan display sebagai pembatas antara staf dan pemustaka di meja layanan yang memungkinkan interaksi fisik juga dipertimbangkan. Semua perubahan dan penyesuaian ini cukup merepotkan namun tidak ada pilihan lain selain harus maju dan berstrategi. Ketentuan protokol kesehatan ini mempengaruhi juga kebijakan *shelving* atau pengaturan buku di rak. Rak harus disusun sedemikian rupa sehingga menghindari kemungkinan

terjadinya kerumuman. Kemudian pengkondisian koleksi yang sudah dikembalikan pemustaka juga disikapi beragam. Ada yang disemprot dengan disinfektan, ada yang disinari dengan sinar UV. Namun ada juga yang dikarantina di ruangan tertentu selama beberapa waktu. Pembahasan preservasi koleksi dalam masa pandemi dikaitkan dengan pencegahan penularan COVID 19 menjadi hal yang masih banyak didiskusikan, terutama terkait pengaruh disinfektan dan sinar UV terhadap koleksi fisik perpustakaan.

Di sisi kebijakan dan aturan perpustakaan juga mengalami pergeseran dari mulai kebijakan pengadaan koleksi yang awalnya persentase pengadaan koleksi fisik lebih banyak, maka saat pandemi pengadaan koleksi digital menjadi lebih besar porsinya. Selain itu kebijakan alih media menjadi hal yang diutamakan. Hal ini untuk mengantisipasi koleksi-koleksi yang masih berbentuk fisik yang dimiliki perpustakaan yang sekiranya dibutuhkan oleh pemustakanya secara daring. Selain itu, kebijakan open access terhadap semua konten digital yang dimiliki juga menjadi pertimbangan penting.

Dari sisi jam buka perpustakaan juga mengalami pergeseran, yaitu menjadi lebih singkat. Selain itu mungkin jumlah pengelola dan pemustaka yang hadir pada suatu waktu, akan dibatasi jumlahnya sampai 50-70 persen saja (tergantung situasi keparahan pandemi). Pada akhirnya semua kebijakan peraturan perpustakaan ini akan sangat tergantung situasi pandemi secara global. Bagaimana kondisi kala kini yang terjadi, maka semua kebijakan dan aturan teknis layanan akan disesuaikan.

Di sisi promosi, maka publikasi dan sosialisasi menjadi hal penting yang harus dilakukan perpustakaan. Bagaimana pemustaka akan mengetahui semua resources yang ada di perpustakaan apabila tidak disosialisasikan. Maka mulailah pustakawan aktif di media sosial, Youtube, Instagram, dll. Semua dilakukan untuk mempromosikan berbagai layanan dan konten yang dimiliki perpustakaan.

4. Pergeseran Kualifikasi Pustakawan

Dari sisi Sumber Daya Manusia pengelola perpustakaan, yaitu staf teknis perpustakaan dan pustakawan, maka hal yang menjadi pergeseran utama adalah urgensi penambahan *skills* pengelolaan layanan digital, kemampuan membuat konten digital yang bisa disebar dalam berbagai platform secara *online* dan *massive*. Pustakawan dipaksa untuk mau dan bisa tampil di berbagai media dan platform, baik dalam konteks promosi sumber daya informasi maupun dalam berbagai sesi webinar.

5. Pergeseran di Beberapa Layanan Utama Perpustakaan

Di sisi layanan perpustakaan, salah satu layanan yang terdampak sangat signifikan adalah layanan sirkulasi atau peminjaman dan pengembalian koleksi. Hal ini terkait diberlakukannya SOP tambahan baik kepada pemustaka maupun koleksi yang dipinjam atau dikembalikan. Layanan digital library menjadi urgent. Di ranah pendidikan tinggi, pemustaka di perguruan tinggi, akan sangat membutuhkan akses terhadap koleksi baik text book maupun karya ilmiah. Oleh karena itu open access dengan sederet ketentuan menjadi pilihan penting untuk dilakukan perpustakaan perguruan tinggi. Sedangkan di ranah pendidikan dasar dan menengah, perpustakaan diantang untuk lebih berdaya dan memberdayakan dalam upaya membantu

melengkapi dari sisi media pembelajaran. Bagaimana konten utama yang sudah dibuat tim pengajar, itu ditambah kualitasnya dengan berbagai koleksi digital sebagai konten tambahan untuk melengkapinya.

Selain itu salah satu layanan yang mengalami pergeseran yang cukup signifikan adalah layanan referensi. Layanan referensi bersifat personal. Tyckoson sebagaimana dikutip dalam Nurislaminingsih & Prasetyawan (2020, hal. 4-5) menuliskan layanan referensi meliputi memandu pemustaka dan asistensi untuk penggunaan perpustakaan, menjawab pertanyaan pemustaka, memberikan rujukan koleksi yang tepat sesuai kebutuhan, serta kegiatan promosi layanan perpustakaan. Nurislaminingsih & Prasetyawan juga mengutip pernyataan Ranganathan terkait layanan referensi ini yakni terkait konsep "*the right contact*" yang mengandung makna bahwa layanan referensi ini dilakukan kepada pemustaka yang tepat, dalam waktu yang tepat dan melayankan koleksi yang tepat sesuai kebutuhan (hal. 5). Sementara itu Alvite & Barrionuevo (2011, hal. x) dengan sangat tepat menggambarkan situasi layanan referensi saat ini, yaitu bahwa: "*the information desk and reference collection have joined the developments in virtual reference services, which use tools like instant messaging, chats and specific programmes wholly designed for this purpose to ensure the efficacy and user-friendliness of the service.*"

Sementara itu, Murphy (2011, hal.viii) menegaskan hal serupa terkait peran dan posisi pustakawan saat ini sebagai seorang *information advisor* dan *information consultant*.

Kesimpulan

Itulah beberapa pergeseran yang terjadi dalam pengelolaan perpustakaan menyikapi pandemi COVID

19 ini. “*Library serve people, not books*”. Perpustakaan harus selalu berfikir bahwa yang dilayaninya adalah manusia. Pustakawan tidak bisa asik sendiri sedangkan pemustaka dibiarkan. “*How library talks is up to you (librarian)*”. Mau diajak kemana dan dibagaimanakan sumber daya informasi dan pemustaka yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan, akan sangat tergantung dari ke arah mana dan bagaimana *mindset* yang dimiliki pustakawan dan pengelola perpustakaan serta bagaimana mereka men-*setting* layanan yang dimilikinya. “*Library is a growing organism*”, maka perpustakaan akan selalu bertumbuh dan melakukan penyesuaian-penyesuaian tergantung situasi dan kondisi jaman serta kebutuhan informasi pemustaka yang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvite, L. & Barrionuevo, L. (2011). *Libraries for user: Services in academic library*. New Delhi: Chandos Publishing.
- Librarianship Studies. (26 Februari 2021). Five laws of library science. Diakses dari <https://www.librarianshipstudies.com/2017/09/five-laws-of-library-science.html>
- Murphy, S.A. (2011). *The librarian as information consultant: Transforming reference for the information age*. Chicago: American Library Association (ALA).
- Nurislamingsih, R. & Prasetyawan, Y.Y. (2020). *Layanan referensi, informasi dan pengetahuan*. Bandung: Unpad Press.

MENJADIKAN NKRI MEMBANGGAKAN DENGAN “MINDSET” DAN HAFALAN PEMERSATU BANGSA BAGI SISWA

Ir. Tunga Bhimadi, MT.¹⁸
(Universitas Gajayana Malang)



“Mindset sekelompok individu yang terbangun dari hasil transfer materi pendidikan formal dalam bentuk kurikulum akan terpatneri dalam sanubari generasi muda untuk bekal estafet sebagai penerus kepemimpinan masa datang”

Perubahan nama negara tidak terjadi dengan sendirinya. Alasan perubahan antara lain, pemisahan wilayah. Sebagai contoh, nama negara Republik Yugoslavia yang disatukan dengan susah payah sejak kemerdekaan 04 Mei 1920. Hal ini terjadi 2(dua) tahun sebelum Negara USSR atau Uni Soviet berdiri dari revolusi yang dipimpin Vladimir Lenin.

¹⁸ Penulis lahir di Madiun, 31 Agustus 1961, penulis merupakan Dosen UNIGA Malang bidang Teknik Mesin iptek Metalurgi Desain dan Manufaktur untuk Industri, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Sub Bidang Teknik Penerbangan Jurusan Teknik Mesin Iptek Konstruksi Ringan Pesawat, di Institut Teknologi Bandung (1986), sedangkan gelar Magister Teknik iptek Desain dan Manufaktur diselesaikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Surabaya Program Studi Teknik Mesin (1998).

Yugoslavia negara berbentuk republik, merdeka bersama Jendral Joseph Broz Tito dari penjajahan Rusia. Kondisi sekarang, nama negara ini meninggalkan kenangan mendalam karena, wilayah negara ini menjadi 2(dua) Serbia dan Bosnia, kemudian 3(tiga), kemudian terakhir menjadi 5(lima), setelah Tito meninggal 04 Mei 1980 sebagai presiden seumur hidup. Lima Negara tersebut adalah: Kroasia, Serbia, Slovenia, Kosovo, dan Montenegro. Contoh lain, negara USSR atau Uni Sovyet sendiri masa pemimpin Mikhail Gorbachev setelah tahun 1991 hanya tinggal nama.

Sebuah negara solid tidak ditentukan oleh besar wilayah, justru negara dengan wilayah tidak luas agar solid umumnya membentuk **kesatuan atau union**. Untuk menghindari perpecahan umumnya kata union ini disertakan dalam penamaan negara, misalnya: UKGB, USA, atau UEA. Malaysia dan negara kita adalah contoh negara kesatuan yang tidak menyertakan nama kesatuan dengan gamblang, sehingga sangat mungkin wacana pemahaman Indonesia sebagai **Negara Kesatuan** gamang, kecuali nama negara kita (Indonesia) diganti dengan: **Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)**. Nama NKRI ini dapat lebih bermakna dan sejajar dengan atribut penamaan Negara seperti UKGB dan USA. Jika DPR kita dapat membuat rumusan untuk mengalahkan jumlah negara bagian di USA yang untuk NKRI identik dengan jumlah propinsi menjadi sebanyak misalnya 55(lima puluh lima), maka ada kebanggaan tersendiri bagi rakyat NKRI untuk merasa unggul. Bisa terjadi kedepan dengan perubahan nama Negara Indonesua menjadi NKRI dan NKRI dengan 55 propinsi, penduduk NKRI lebih solid. Apalagi ditambah dengan, arti kata-Indonesia bermakna dangkal, Nama Indonesia berasal dari dua kata Yunani yaitu **indus** atau india dan **nesia** atau kepulauan, sehingga artinya adalah **kepulauan india**. Makna terkini apakah masih kita

gunakan bahwa negara kita bernama kepulauan india. Orang Yunani menyebut Indonesia wajar, mengingat Bangsa Yunani setelah mengenal India, ternyata ada daerah sebelah timur India berupa pulau pulau. Pantas Negara kita ganti nama NKRI. Tetapi nama ini perlu dipertimbangkan menjadi nama Negara.

Alasan lain perubahan nama negara adalah karena: (1) penggabungan dari persamaan perjuangan untuk mengusir penjajah contohnya untuk negara kita, (2) penaklukan negara yang lebih perkasa ke wilayah sekitarnya misalnya USA dan China, dan (3) peleburan mengingat sebelumnya dipisahkan akibat kalah perang atau alasan lain yaitu Jerman. Sejarah nama Negara Indonesia tidak hilang atau berubah seperti Yugoslavia atau USSR, tetapi perubahan terjadi pada: dasar negara, bentuk negara, bahkan isi Undang-Undang Dasar 1945 (UUD-45) yang mengalami amandemen. Hal ini justru sangat krusial untuk bibit perpecahan. Saat ini perang di Timur tengah antara Israel dan Palestina, menunjukkan betapa istilah ***pengalaman adalah guru yang bijak*** benar benar terbukti. Hikmah dan kebijaksanaan untuk kita, diperoleh dari perjalanan sejarah kedua negara, tidak terkecuali perjalanan sejarah NKRI. Sejarah apa yang terjadi sebelumnya, dan yang menjadikan kejadian nista dikemudian hari, hendaknya disikapi sebagai langkah yang keliru. Sehingga perbaikan sistem dan undang undang dalam suatu negara segera dilakukan. Agar perbaikan tersebut dijalankan dengan konsisten, *mindset* perlu dibuat dan disosialisasikan. Lingkup *mindset* memang muncul dari setiap individu yang tentunya dapat bias dan berbeda beda. Tetapi pemunculan ini dapat disampaikan melalui antara lain yaitu: sikap, pandangan masa depan, cara berfikir, dan perilaku seseorang dalam komunitas. Komunitas panutan untuk rakyat NKRI tentulah lembaga tinggi negara (kepresidenan, DPR-MPR, MA-Komisi2

Kehakiman). Lembaga-lembaga tersebut adalah perwujudan rumusan *mindset* ideal untuk disampaikan ke anak didik. *Mindset* sekelompok individu yang terbangun dari hasil transfer materi pendidikan formal ini dalam bentuk kurikulum, terpateri dalam sanubari generasi muda untuk bekal sebagai estafet penerus kepemimpinan masa datang,

Contoh untuk NKRI sebagai negara kesatuan adalah penempatan kesamaan *mindset* untuk generasi penerus dalam hal pemahaman lingkup wawasan sebagai mana mestinya, yaitu *mindset* pengertian negara kesatuan. Timbul pertanyaan, salah satu contoh pertanyaan tersebut adalah, negara kesatuan dalam hal apa? NKRI merupakan negara terbanyak dalam hal: suku, bahasa daerah, selain terbanyak juga dalam hal jenis flora dan fauna. Keragaman ini tentunya bukan menjadi pemaksaan kesatuan bernegara dalam hal: agama, kepercayaan (din), dominasi suku, dan ras tertentu. Bukankah pencipta jagad raya ini menjadikan manusia penghuni bumi dalam berbagai ras, suku, dan bangsa, untuk satu tujuan yaitu saling mengenal dan bekerja sama? Akhirnya, belum sampai dipenghujung usia bumi, terjadi pada hampir semua wilayah: negara sudah idak lagi atau jarang beratribut identik dengan: penduduk asli, bangsa yang dicirikan tinggal di wilayah tersebut. Hal ini disebabkan wilayah negara nya sudah merupakan hunian penduduk asimilasi dengan suku setempat atau bangsa lain. Pertanyaannya, asal suku bahkan bangsa dari mana anda? Hal ini nantinya bakal sulit terjawab karena silsilah keturunan sudah bukan lagi monopoli suku atau bangsa tertentu.

Contoh ***jurus jitu pendidik efektif*** apalagi dapat mudah dilakukan dengan daring saat pandemik yaitu: siswa SD dikenalkan dengan: sejarah Pancasila, isi UUD-45, sejarah merah putih menjadi bendera, pilihan

bahasa Indonesia, dan lagu kebangsaan. Siswa SMP diwajibkan hafal: sila-sila pancasila, kata-kata lagu Indonesia Raya, dan isi UUD-45 dari pembukaan sampai aturan peralihan. Guru mata pelajaran terkait wajib hafal, tidak sebutkan semua hafalan dari awal, tetapi siswa menyampaikan pertanyaan: alinea berapa untuk pembukaan dan bab serta pasal berapa untuk batang tubuh UUD-45. Guru wajib menjawab spontan.

PENGUATAN PENDIDIKAN DI PESANTREN TERHADAP NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI ERA PANDEMI COVID-19

Siyono, M.PdI¹⁹
(IAIN Salatiga)



“Titik tekan pendidikan pesantren pada pendidikan karakter, dimana aktualisasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai multikultural, serta proses pembelajaran yang dilakukan. Tidak semata-mata transformasi pengetahuan, akan tetapi juga pengembangan dan penerapan keilmuan yang harus dilakukan”

Pendidikan di pesantren sangatlah padat, bisa dikatakan 24 jam tiada henti belajar. Kegiatan tersebut telah dilakukan sejak berdirinya suatu

¹⁹ Penulis lahir di Kabupaten Semarang, 27 Juli 1986, penulis merupakan Dosen IAIN Salatiga khususnya Dosen Pendidikan Agama Islam, penulis telah menyelesaikan S2PAI di STAIN SALATIGA (2013), sedangkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam diselesaikan di IAIN SALATIGA (2016), dan Sekarang Masih Study dan tercatat sebagai Mahasiswa Pascaasarjana Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah surakarta (UMS). Selain mengajar di kampus juga masih aktif mengajar di Pondok -Pesantren Al Manar di Kabupaten Semarang, khususnya di Madrasah Diniyah Takmiliah Al Manar. E-Mail: siyono347@gmail.com

pesantren. Belajar di pesantren lebih banyak waktunya dari pada ketika belajar di rumah masing-masing. Namun era ini, masa pandemi covid 19 mulai menggeser dan menggoyang tatanan proses pembelajaran yang biasanya berlangsung salah satu contohnya adalah pembelajaran secara tatap muka berubah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) (Unicef, 2020). Covid-19 membuat orang Indonesia khawatir karena banyak orang yang terpengaruh oleh transmisi virus. Karena pemerintah mengadopsi kebijakan pembatasan sosial skala besar (PSBB) sebagai langkah untuk mengurangi atau mematahkan rantai distribusi Covid-19 (Rindam Nasruddin: 2020, 7) Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan (Kemendikbud; 2020) pada tanggal 12 Maret, 2020 mengumumkan liburannya semua kegiatan Pendidikan di semua Lembaga Pendidikan di negara ini telah ditunda untuk semua kegiatan kelas, acara akademik seperti konferensi, dan seminar (Muh Barid; 2020, 96-106).

Kegiatan pesantren yang padat tiba-tiba dihentikan sementara karena adanya pandemi Covid-19, hal ini membuat lingkungan pesantren merasa ada yang hilang dari kebiasaan yang selama ini terjadi. Setelah ada perkembangan kearah lebih baik yaitu kondisi *new normal*, sebagian besar pesantren telah memulai kegiatan pembelajaran walaupun menggunakan daring (dalam jaringan). Pesantren sebenarnya sudah memahami situasi dan kondisi pandemi mulai awal sampai pada waktu ini, akan tetapi sebagian pesantren beranggapan bahwa pembelajaran secara langsung merupakan kegiatan yang harus dilakukan dan tidak bisa dihindari. Pesantren yang sudah banyak mempersiapkan pembelajaran tatap muka pada masa pandemic Covid-19, sudah tentu pesantren sangat menyadari dan mengetahui kemungkinan yang akan terjadi apabila pembelajaran dilakukan, hal yang terjadi

contohnya santri, pengurus, ustazd dan pengasuh pesantren terkena Covid-19. Akan tetapi pesantren berusaha agar hal yang demikian tidak terjadi di lingkungan pesantren dengan mematuhi protokol kesehatan. Pembelajaran tatap muka dan menghadirkan santri untuk kembali ke pesantren harus dilakukan oleh pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren.

Titik tekan pendidikan pesantren pada pendidikan karakter, dimana aktualisasi nilai-nilai Islam dan nilai-nilai multikultural, serta proses pembelajaran yang dilakukan tidak semata-mata transformasi pengetahuan, akan tetapi juga pengembangan dan penerapan keilmuan yang harus dilakukan. Penguatan pendidikan karakter di pesantren mengharuskan kehadiran santri di pesantren dalam kegiatan pembelajaran dan pengamalannya. Sehingga pada saat pandemi pesantren sangat merasakan dampak dari adanya pandemi Covid- 19. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Dilihat dari sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia. Pesantren juga sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Mastuhu: 1994, 55) Eksistensi pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenus*) Indonesia. (Nurcholish Madjid: 1997, 3)

Tujuan berdirinya pesantren apabila dilihat dari segi umum adalah sebagai pusat pendidikan dan pengajaran keagamaan Islam yang nantinya diharapkan melahirkan santri yang menguasai ilmu agama dan ilmu-ilmu

lainnya sesuai ciri khas masing-masing pesantren. Akan tetap tidak jauh dari tujuan dasar pesantren yang membentuk keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, membiasakan santri untuk beribadah wajib maupun sunnah, serta pembiasaan-pembiasaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang santri, misalkan membaca Alquran, berzikir, serta membaca mengkaji kitab-kitab keagamaan klasik di bawah bimbingan ustazd atau pengasuh pesantren.

Ciri khas pendidikan pesantren masing-masing tidak sama, ada pesantren yang fokus pada penguasaan Al-Qur'an, fokus pada penguasaan kitab-kitab keagamaan. Contoh penguasaan Al Qur'an di ilmu-ilmu Alquran, hafalan Alquran dll. Contoh penguasaan di kitab-kitab bidang fikih; penguasaan kitab-kitab di bidang tafsir, kitab-kitab hadis Nabi. Ciri khas tersebut menuntut pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka/ bertemu langsung dengan kehadiran santri di pesantren, hal ini tidak bisa menggunakan pembelajaran jarak jauh. Hal ini bukan saja dikarenakan pesantren menghadapi kendala teknis seperti jaringan internet atau lainnya, akan tetapi titik tekan pendidikan pesantren pada pembentukan karakter dan pengetahuan keagamaan yang sudah diterima oleh santri melalui pembelajaran harus dipraktikkan dalam kehidupan keseharian santri di pesantren. Dalam konteks seperti itu, pendidikan pesantren dapat disebut sebagai pola pembelajaran dua puluh empat jam, pembelajaran bukan saja tatap muka di kelas, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Seluruh aktivitas santri adalah pembelajaran dan habituasi ajaran agama Islam dalam lingkup kehidupan pesantren.

Dalam masa pandemi ini maka pesantren harus betul-betul bisa merencanakan proses pembelajaran secara terstruktur dengan matang. Ada beberapa pesantren yang bisa menerapkan pembelajaran secara daring, akan tetapi kebanyakan pesantren banyak yang tidak bisa pembelajaran secara daring. Dikarenakan fasilitas-fasilitas yang kurang mendukung, lokasi yang jauh dari jangkauan sinyal, bahkan para ustadz yang tidak bisa mengoperasikan komputer/ IT. Maka untuk pesantren yang tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka harus betul-betul memperhatikan himbauan dari pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran sesuai protokol kesehatan, diantaranya adalah; memakai masker, jaga jarak, dihindari tamu dari luar lingkungan yang tidak begitu penting, melakukan penyemprotan secara berkala, dan menjaga imunitas masing-masing.

Penguatan Nilai-Nilai Multikultural saat Pandemi Covid -19

Kita tahu bahwa pendidikan di pesantren bukan hanya melaksanakan pembelajaran yang bertujuan transformasi pengetahuan. Akan tetapi menerapkan pembelajaran praktik langsung atas pengetahuanyang telah diajarkan kepada para santri. Praktik langsung merupakan mengharuskan pembelajaran tatap muka serta kehadiran santri secara fisik di pesantren. Pola pembelajaran seperti itu merupakan pola pembelajaran living Islam dan pola pembelajaran bagaimana hidup bersama dalam kerangka pembentukan karakter santri. Sehingga proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan pesantren di tengah pandemi Covid-19 tak perlu terlalu dikhawatirkan, dengan catatan sudah memenuhi standar protokol kesehatan yang dianjurkan dari pemerintah. Pesantren yang sudah lengkap dengan sarana prasarana dalam pembelajaran daring maka dapat melakukan dengan, *pertama* pengenalan media

sosial kepada ustadz/ pengajar di pesantren yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring, *kedua* pelatihan ustadz dalam menggunakan media internet dalam pembelajaran, misalkan WhatsApp grup, google classroom, zoom, google meet dll, *ketiga* evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan, seberapa berhasilkah dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran. Sedangkan bagi pesantren yang melaksanakan pembelajaran secara daring, maka dapat meningkatkan penguatan nilai-nilai multikultural yang dapat diterapkan dengan menanamkan sebagai berikut;

1. Nilai Keikhlasan

Semua yang ada didunia ini baik yang ada dilangit, bumi, luar angkasa semuanya adalah ciptaan Allah. Sepantasnya kita meyakini bahwa virus corona termasuk ciptaan Allah. Makhluk yang diciptakan oleh Allah mempunyai manfaat tersendiri tidak terkecuali dengan virus corona -19 ini. Dengan menanamkan pengetahuan, serta bukti-bukti yang ada para santri untuk tetap ikhlas menghadapi situasi dan kondisi yang demikian ini. diharapkan akan bertambah dengan adanya pemikiran tersebut.

2. Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan semakin tampak sangat jelas apabila kita lihat dalam lingkungan pesantren, hal ini dapat dilihat dari kekompakan dalam melaksanakan kegiatan antara tiap-tiap santri satu dengan santri yang lainnya. Adanya rasa saling memiliki dan juga rasa saling senasib sepenanggungan dalam kehidupan di pesantren.

3. Nilai Demokrasi

Demokrasi sebagai sebuah pandangan hidup. Demokrasi sebagai sebuah nilai tidak hanya

berkaitan dengan urusan kepentingan saja, tetapi juga bisa dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. John Dewey dalam Zamroni menyatakan bahwa nilai-nilai demokrasi adalah: kebebasan, toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku (Zamroni; 2001, 201)

4. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan santri bermakna bahwa santri semuanya berkedudukan sama yaitu mencari ilmu, memiliki tingkat atau kedudukan yang sama satu dengan yang lainnya. Tingkatan atau kedudukan yang sama. Tingkatan atau kedudukan yang sama bersumber dari pandangan bahwa semua santri bertujuan mencari ilmu agama, semua santri adalah sama derajat.

5. Nilai Kedamaian

Kedamaian adalah keadaan damai; kehidupan dan sebagainya yang aman tenteram. Sedangkan perdamaian berarti penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya); perihal damai (berdamai). Selain itu, ada juga yang mempersyaratkan terciptanya kedamaian dengan tegaknya keadilan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wajdi, Muh Barid Nizarudin, et al. (2020). "Pendampingan Redesign Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 bagi Tenaga Pendidik di Lembaga Pendidikan berbasis Pesantren di Jawa Timur." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4.1: 266-277.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. accessed Mei 01, 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/sikapi-covid19-kemendikbud-terbitkan-dua-surat-edaran>.
- Nasruddin, Rindam, and Islamul Haq. (2020). "Pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dan masyarakat berpenghasilan rendah." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7.7: 639-648.
- UNICEF.(2020). COVID-19 dan Anak-Anak di Indonesia Agenda Tindakan untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi. *In Journal of education, pshycology and counselling (Vol. 2)*. Retrieved from www.unicef.org,
- Winanti, S. Poppy dan Hariyanto, Titok. 2004. *Demokrasi dan Civil Society*. Yogyakarta: IRE Press.
- Zamroni. 2001. Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultur. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Madjid, Nurcholish. 1997. Masyarakat Religius. Jakarta: PARAMADINA

MENGEMBALIKAN INTEGRITAS DAN MARWAH PENDIDIK DI MASA PANDEMI DENGAN BUDAYA MALU

Yudi Haryadi, S.E.,M.M.²⁰
(Dosen Universitas Muhammadiyah Bandung)



“Pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agar pendidikan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”

Kondisi bangsa Indonesia saat ini, tidak akan bisa dilepaskan dari sistem pendidikan dimasa lalu, Maraknya korupsi hampir disemua sektor publik dan swasta , politik suap menyuap untuk jabatan tertentu, dan pengurusan apapun selalu terjadi *“Politik Dagang Sapi”*, walaupun secara aturan sudah begitu ketat dengan adanya *online system* tapi nyatanya berbagai

²⁰ Penulis adalah Dosen ekonomi syariah Universitas Muhammadiyah Bandung, Lahir di Bandung 19 Juni 1975, menyelesaikan study S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kridatama Bandung dan menyelesaikan study S2nya di IKOPIN Bandung, Penulis juga sebagai Founder itQan Group yang didirikan tahun 2007 (Sekolah PreSchool, SD-SMP IT, Koperasi, Lembaga Sosial dan dan beberapa PT), Praktisi Pendidikan dan Keuangan Syariah

macam persoalan sering kali hanya bisa diselesaikan dengan *sistem transaksi dibawah meja*, para pejabat publik berpikir uang yang dikorupsi tidak akan memberikan dampak apapun untuk perekonomian nasional tidak berarti apa-apa dibandingkan dengan besarnya anggaran negara, padahal dilain pihak kita semua tahu utang negara menggunung hingga ribuan triliun, Utang Pemerintah Indonesia per akhir Maret 2021 mencapai Rp 6.445,07 triliun atau setara dengan 41,64 persen dari PDB Indonesia (Tempo, 2021) sementara kesejahteraan rakyat terpuruk, anomali dengan pelayanan publik yang semakin buruk, dan kondisi seperti ini mengakibatkan terjadinya gap si kaya dan si miskin yang semakin menganga. Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan, angka kemiskinan naik 10,19 persen atau 1,13 juta orang per September 2020 (Antara, 2021).

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada 2020 melorot 3 poin menjadi 37, dari sebelumnya 40 pada 2019, dan berada di posisi 102 dari 180 negara yang disurvei. "CPI (Corruption Perception Index) Indonesia ada 2020 berada di skor 37 dan berada di peringkat 102 dari 180 negara yang disurvei (Antara, 2021). apa yang sebenarnya terjadi dengan pejabat kita? Dan ironisnyamasih banyak anggaran bantuan pendidikan yang dikorupsi untuk kepentingan pribadi, yang seharusnya digunakan untuk peningkatan mutu pendidikan. Yakinlah tidak ada satu kejadian pun yang terjadi tanpa ada penyebabnya, bisa jadi semua ini sangat erat korelasinya dengan model pendidikan dimasa lalu kita yang terlalu banyak berkompromi dalam bidang mutu, mutu etika, mutu etos kerja, mutu kompetensi, mutu komitmen dan mutu kinerja (Jansen Sinamo), kompromi ini terjadi mulai level pribadi, keluarga ataupun orang-orang yang memiliki jabatan publik termasuk dalam dunia pendidikan. Orang merasa

nyaman mengorbankan kehormatan dirinya, martabat pribadinya, bersedia dengan sengaja melakukan hal-hal yang tergolong nista dan merendahkan martabatnya sendiri. Bagaikan wabah dan pandemi, keburukan itu meluas dengan sangat cepat hingga menjadi petaka dan bencana, dan akhirnya sudah hilanglah integritas, dan mutu layanan itu sendiri. Semua permasalahan ini tidak bisa diselesaikan dengan hanya mengganti kepala negaranya ataupun pejabat-pejabatnya, terlebih lagi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Butuh penanganan serius dari hal yang sangat mendasar dan keterlibatan semua pihak.

Mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan, berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia, ini semua adalah bukti yang tidak terbantahkan (GEM, 2016). Tegasnya citra diri dan kehormatan pendidik di Indonesia perlu dipulihkan. Secara regulasi dan kebijakan, seharusnya esensi pendidikan di Indonesia ini sudah tuntas. UU No. 20 Tahun 2003 sudah sangat tegas menyatakan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.” Pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agar pendidikan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah sebenarnya yang menjadi esensi pendidikan.

Secara teoritis sudah tidak perlu diperdebatkan lagi tentang arah pendidikan dinegara kita tercinta ini, yang terpenting adalah dalam tataran pelaksanaan dan pengejawantahan dari semua tatanan yang telah dibuat dan disepakati bersama, tapi dalam realitasnya, pendidikan bisa jadi saat ini baru sekedar seremoni, belum menyentuh kepada intinya, baru sebatas memenuhi rangkaian perbuatan yang terikat pada aturan tertentu, tergantung pada kurikulum dan sarana prasarana, belum banyak melibatkan kreativitas dan pikiran yang merdeka. Pendidikan yang esensi berarti menyentuh inti, hanya sekedar seremoni dan rutinitas belajar-mengajar mengejar target pembelajaran, sementara esensi pendidikan itu sendiri terabaikan dan ditinggalkan.

Seorang pendidik seharusnya merasa malu ketika melakukan segala bentuk pelanggaran, kecurangan, kekerasan, kenistaan, meskipun dalam skala kecil karena itu semua menyangkut masalah integritas seorang guru. Termasuk malu terlambat, malu korupsi, malu menyogok, malu disogok, malu meminta-minta hadiah, malu menjiplak, dan malu menerima yang bukan haknya. Selain itu konsistenlah dalam memberi keteladanan, jangan sampai guru mengajarkan kedisiplinan tetapi sering terlambat, guru melarang muridnya merokok, namun dari bibirnya selalu mengepul asap rokok, guru bicara kejujuran namun mengatur "bermain cantik" ketika ujian nasional, guru minta dihargai tapi mereka sendiri jarang menghargai anak didiknya dan seringkali mempermalukan muridnya, dan masih banyak lagi yg dilakukan pendidik

yang tidak memiliki integritas, yang berimbang kurangnya mutu atau kualitas pendidikan itu sendiri, padahal inti dari pendidikan itu sendiri adalah upaya membangun mentalitas dan keteladanan yang baik untuk itu diperlukan guru yang kompeten yang mampu mengeksplorasi potensi siswa sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan senang dan penuh dengan kegairahan yang pada akhirnya akan melahirkan kreativitas tanpa batas dari para siswa.

Apabila guru sudah konsisten dan tidak berkompromi lagi dalam hal mutu, guru sudah menegakan integritasnya, barulah kehormatan profesi pendidik bisa dibangun kembali, para pendidik bangga berprestasi/berkualitas, bangga tepat waktu, bangga kerja keras, bangga disiplin, bangga berbuat jujur, bangga menjaga kehormatan dan keteladanan untuk pribadi, lembaga dan masyarakat. Seorang pendidik akan tetap konsisten terhadap jati dirinya seorang pendidik, walaupun pada saat ini proses belajar mengajar dirumah saja tidak menjadikan seorang guru berleha-leha, mengajar sekedarnya hanya menggugurkan kewajiban, tidak ada kontrol dari pihak sekolah secara *hour to hour* tapi seorang guru akan tetap komitmen dengan integritasnya, karena dia menyadari betul, “ Guru Kencing berdiri, murid kencing berlari”, segala perilakunya yang dilakukan akan sangat mudah ditiru oleh murid-muridnya.

Bangsa ini masih mengharapkan pendidikan ini dapat menjadi upaya strategis dan sangat fundamental untuk menghasilkan anak bangsa yg beradab, cerdas, dan berakhlak mulia, serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Itulah sebabnya peran pendidik sangat vital dalam mewujudkannya. Saat ini Indonesia membutuhkan loyalitas dari seorang pendidik, loyal terhadap Profesinya, loyal terhadap Institusinya dan

loyal terhadap pengabdianannya kepada negaranya, dan yang paling utama harus memiliki rasa malu ketika melakukan pelanggaran terhadap norma dan nilai-nilai agama, negara dan kemasyarakatan. “Majulah Indonesiaku, Jayalah negaraku, sejahteralah rakyatnya, berintegritaslah guruku, bangunlah jiwanya, bangunlah badannya untuk Indonesia Raya.”

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2021. BPS: *Gini ratio Indonesia naik jadi 0,385, naik di kota maupun desa*. Antara News.com diakses Senin 15 Pebruari 2021
- Antara. 2021. “*Indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2020 melorot 3 poin*”. Antara News.com. diakses Kamis, 28 Januari 2021.
- Djamarah, S. B. 2010. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Global Education Monitoring (GEM) Report 2016. *Data UNESCO*.
- Hamalik, O. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Karwati, E. 2011. *Etika Pengelolaan Pendidikan Untuk Menjamin Kualitas dan Profesionalisme*. Bandung: Alfabeta
- Tempo. 2021. *Utang Pemerintah Naik Tembus Rp 6.445,07 Triliun*. TEMPO.CO, diakses 27 April 2021

BAB III

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DARING



INTEGRASI PEMBELAJARAN MELALUI *BLENDED LEARNING* DI ERA PANDEMI COVID-19

Halimatus Sakdiyah, SE.,M.Si.²¹
(Universitas Islam Madura)



“Optimalisasi proses pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang berada pada era perkembangan teknologi informasi serta media sosial sebagai sarana komunikasi. Pencapaian keterampilan siswa dalam berbagai pendekatan model pembelajaran, termasuk model pembelajaran campuran”

Pandemi virus corona yang dikenal dengan *COVID-19* tidak hanya menjadi permasalahan kesehatan saja, namun telah berimplikasi pada semua sektor. Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak, yakni menimbulkan permasalahan di bidang pendidikan. Semua institusi Pendidikan meniadakan pembelajaran secara tatap muka (*Offline*). Dalam upaya meminimalisir

²¹ Penulis lahir di Pamekasan, 16 Oktober 1975. Penulis merupakan Dosen DPK Fakultas Ekonomi Prodi Akuntansi Universitas Islam Madura dalam bidang ilmu manajemen. Gelar Sarjana Ekonomi manajemen diselesaikan di Universitas Islam Malang tahun 1998. Sedangkan Gelar Magister Sains manajemen jurusan Akuntansi Manajemen di selesaikan di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2008. Domisili di jalan Trunojoyo IX/6 Pamekasan

penyebaran virus corona, Pemerintah berkewajiban untuk mengkoordinasikan pembelajaran *online* dengan pembatasan sosial berskala besar (PSBB).

Di Perguruan Tinggi, mahasiswa dan dosen harus dapat beradaptasi dengan situasi seperti ini. Universitas Islam Madura merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang terdampak dalam keberlangsungan pembelajaran di masa pandemi yang harus mematuhi peraturan pemerintah dengan model daring. Di bawah arahan Menteri Nadiem Makarim, Kementerian Pendidikan menggemakan semangat peningkatan daya saing siswa guna meningkatkan prospek kerja dengan menjadi lulusan sekolah atau perguruan tinggi. Namun, sektor pendidikan Indonesia harus menentukan tata kelola baru untuk membantu sekolah-sekolah dalam keadaan darurat dengan datangnya wabah Covid-19 secara tiba-tiba. Sekolah menengah harus menggunakan media baru untuk pembelajaran mereka sendiri. Namun, terdapat banyak perbedaan dalam penggunaan teknologi yang menghambat efektivitas pembelajaran dengan metode *online*, seperti keterbatasan gelar master di bidang teknologi informasi dari guru dan siswa, infrastruktur dan fasilitas yang buruk, anggaran yang tidak mencukupi, dan konektivitas internet yang terbatas. Hal ini menjadi dilema para dosen dalam menghadapi mahasiswa yang notabene 75% adalah santri dimana mereka tidak boleh menggunakan fasilitas Handphone selama di dalam pondok. Sedangkan mahasiswa lainnya banyak yang berasal dari daerah pelosok dimana fasilitas internetnya sulit dijangkau. Prosedur ini dilakukan dalam skala yang belum pernah terukur dan teruji sebelumnya. Sehingga menjadi rancu dan membingungkan, karena masih sangat sedikitnya infrastruktur teknologi informasi di desa-desa terpencil dengan penduduk usia sekolah yang sangat padat. Selama perjalanan awal masa pandemi

pembelajaran secara *online* terlaksana secara maksimal dikarenakan alasan sinyal lemah, tidak punya HP android dan sebagainya. Hasil evaluasi pembelajaran selama satu semester awal pandemi tentunya membutuhkan adaptasi dan pola ataupun metode pembelajaran yang tepat agar tercapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Memasuki masa New Normal perlu perubahan sistem penyelenggaraan Pendidikan yang lebih efisien, efektif dan akuntabel dengan akses layanan yang lebih luas dan berkualitas. Optimalisasi proses pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang berada pada era perkembangan teknologi informasi serta media sosial sebagai sarana komunikasi. Pencapaian keterampilan siswa dalam berbagai pendekatan model pembelajaran, termasuk model pembelajaran campuran. Evaluasi pendidikan di Universitas Islam Madura sebagai sarana kesinambungan pembelajaran menerapkan *Blended Learning*. Evaluasi pendidikan selama era COVID-19. *Blended learning* merupakan integrasi metode pembelajaran tatap muka (*offline*) dan metode pembelajaran dengan pendekatan *online* atau dalam jaringan (daring). *Blended learning* sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill mahasiswa di kampus tanpa menghilangkan media interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen dalam meningkatkan kemampuan intelegensi, skill dan hubungan antar civitas akademika.

Thome (2003) mendefinisikan *Blended Learning* sebagai hibrida atau penggabungan dari e-learning dan teknologi multimedia, misalnya, streaming video, ruang kelas virtual, animasi teks *online*, dan bentuk pengajaran kelas konvensional, Pradnyana (2013) mengatakan bahwa tujuan *Blended learning* adalah: 1)

membantu siswa berkembang dalam proses pembelajaran sesuai gaya dan kesukaan dalam pembelajaran; 2) memberikan para pendidik dan peserta didik kesempatan praktis yang konkrit untuk pembelajaran yang mandiri, berguna dan berkembang; 3) Peningkatan fleksibilitas dalam penjadwalan siswa dengan memasukkan elemen terbaik dari pelatihan pribadi dan pelatihan *online*. 4) Siswa dapat berpartisipasi dalam pengalaman interaktif dengan kelas tatap muka. Während das *Online-Portal* konten multimedia yang kaya akan informasi diberikan kepada siswa di setiap waktu dan tempat selama mereka memiliki akses Internet, 5) Untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dituntut dengan metode pembelajaran yang berbeda.

Penerapan model pembelajaran *Blended learning* memerlukan instrumen atau media berbasis teknologi untuk membantu penerapan model pembelajaran campuran. Model *blended learning* menurut Hendarita (2018) memiliki tiga aspek utama yaitu 1) pendidikan *online*, 2) pembelajaran tatap muka, 3) pembelajaran mandiri. Dalam suasana belajar yang beragam, siswa dan pendidiknya mampu membangun lingkungan pendidikan yang sehat untuk berinteraksi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sementara itu Carman (2005) menggunakan teori belajar Keller, Gagné, Bloom, Merrill, Clark dan German untuk menjelaskan lima elemen utama dalam proses pembelajaran campuran: Acara langsung, pembelajaran sinkron langsung atau tatap muka pada suatu waktu, tempat, atau di lokasi yang berbeda, pada waktu yang sama. 2). Pembelajaran otonom dikombinasikan dengan pembelajaran mandiri, memungkinkan siswa untuk belajar *online* di mana saja, di mana saja; 3. Kemitraan, kolaborasi, kolaborasi pendidik-siswa, serta kolaborasi siswa; 4) Evaluasi mensyaratkan bahwa pendidik harus menyusun

campuran baik tes dan non-tes bentuk evaluasi *online* dan *offline* (proyek kelas), 5). Materi penunjang kinerja, pastikan materi pelajaran disiapkan secara digital dan tersedia untuk siswa kursus dan *online*.

Penyediaan konten, bahan bacaan dan materi perkuliahan bagi mahasiswa, dosen menggunakan teknologi komputer internet. Beberapa guru mendorong siswa untuk berkomunikasi melalui teknologi komunikasi asinkron dan sinkron. Komunikasi asinkron digambarkan sebagai instruksi atau komunikasi di berbagai waktu dan tempat (Fenton & Watkins, 2010, p.233). Komunikasi sinkron adalah pelajaran atau komunikasi secara real time dimana mahasiswa dan dosen berasal dari tempat yang berbeda pada waktu yang sama dan kemungkinan besar. (Fenton & Watkins, 2010, p.240).

Dibutuhkan kesepahaman dari para pemangku kebijakan dan stakeholder untuk saling mendukung dan bekerjasama dalam pemulihan kegiatan pembelajaran akibat dari Pandemi Covid-19. Pengintegrasian pelaksanaan pembelajaran melalui *blended learning* di era pandemi Covid-19 di Universitas Islam Madura sepenuhnya didukung oleh segenap civitas akademika, stakeholders dan masyarakat melalui tahapan-tahapan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran di tingkat mahasiswa, dosen maupun pihak perguruan tinggi dalam memberikan dukungan moril maupun materi dengan tidak melupakan protokol kesehatan Covid-19 serta ijin penyelenggaraan pembelajaran dari Satgas Covid -19 setempat sehingga dapat melaksanakan pembelajaran tatap muka 50% dan daring 50% dengan aman dan lancar serta antusiasme peserta didik dalam pengembangan berfikir kreatif dengan menggunakan

teknologi yang canggih, inovatif dan variative dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Carman, Jared, M. (2005). *Blended learning design: five keys ingredients*.
<http://www.agilantlearning.com> 3 Oktober 2016.
- Fenton, D. & Watkins, B. W. (2010). *Fluency in distance learning*. Charlotte, NC: Information age publishing, Inc
- Syah Aji. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses pembelajaran. *Jurnal sosial dan Budaya Syar-I : SALAM*. Volume 7 no.5. Jakarta
- Thorne, K. (2003). *Blended learning: How to integrate online and traditional learning*. London: Kogan Page Publishers
- Yane, H (2018). Model Pembelajaran *Blended learning* dengan Media Blog.
https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file_upload/pengantar/pdf/pengantar_3.pdf

STRATEGI PEMBELAJARAN DARING TENIS MEJA DENGAN MEDIA ROBOT PADA MASA PANDEMI COVID-19

Muhammad Iqbal Jauhar Hanim, S.Pd., M.Or.²²
(Universitas Negeri Yogyakarta)



“Guru pendidikan jasmani bertugas menemukan solusi kesulitan belajar peserta didik. Penulis menawarkan solusi penerapan media robot dalam pembelajaran tenis meja. Dengan media robot, peserta didik dapat belajar dan melakukan pengulangan gerak pukulan tenis meja”

Pembelajaran dalam jaringan (daring) dilakukan sebagai upaya untuk mencerdaskan anak bangsa dalam situasi pandemi Covid-19 dimana peraturan pemerintah belum membuka pembelajaran tatap muka di sekolah. Hal tersebut bisa terjadi karena lokasi sekolah masuk dalam zona merah penyebaran Covid-19. Terdapat kunci kesuksesan dalam pembelajaran daring yaitu adanya interaksi yang baik antara guru dengan peserta didik, diwujudkan dengan kehadiran daring secara rutin dan berkesinambungan. Dengan interaksi

²²Penulis lahir di Mojokerto, 05 Maret 1993, penulis merupakan *fresh graduate* S2 Ilmu Keolahragaan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani dan Keolahragaan di Universitas Negeri Malang (2015), sedangkan gelar Magister Ilmu Keolahragaan diselesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta (2020).

yang baik maka materi pembelajaran dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik. Menurut pengamatan penulis, 3 tipe guru dalam menerapkan pembelajaran daring, yaitu (1) guru yang memahami sedikit teknologi, seringkali menugaskan peserta didik untuk mengumpulkan tugas belajar melalui aplikasi *whats app*, (2) guru yang memahami informasi dan teknologi. Sering membuat tugas untuk peserta didik melalui *google form* dan *google classroom*, yang mana peserta didik dapat mengumpulkan tugas belajar, tugas membuat video praktik, dan sebagainya, (3) guru yang peduli terhadap sistem teknologi dan informasi. Sering menggunakan media *youtube* sebagai sarana mengumpulkan tugas belajar maupun untuk membagikan materi pembelajaran. Keterampilan menggunakan *youtube* patut dihargai karena disana diperlukan edit video, suara, dan sebagainya. Usaha guru dalam menjalankan pembelajaran daring perlu diapresiasi dan dihargai. Dengan mengandalkan jaringan internet, guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran daring dengan baik. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, instruksi yang jelas merupakan hal penting agar peserta didik tidak bingung.

Materi pembelajaran tenis meja diberikan guru kepada peserta didik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan tinggi badan anak sudah mencukupi untuk dapat bermain tenis meja. Meskipun ada juga ekstrakurikuler dan perlombaan tenis meja di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan, beberapa cara yang digunakan guru dalam pembelajaran tenis meja, yaitu (1) pembelajaran menggunakan tembok sebagai media pantul bola, (2) pembelajaran dengan memberikan *multiball training* dengan guru sebagai pengumpan bola dari garis net, (3) pembelajaran *rally* bola diagonal, (4) pembelajaran

teknik pukulan *service* dengan memperagakan langsung ke peserta didik, dan (5) pembelajaran dengan media robot. Beberapa kesulitan dalam belajar tenis meja yaitu (1) bola yang dipukul tidak masuk ke meja lawan, (2) bola yang dipukul tidak berhasil melewati net, dan (3) bola yang datang dari lawan tidak berhasil dipukul.

Guru pendidikan jasmani bertugas menemukan solusi kesulitan belajar peserta didik. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mendesain pembelajaran tenis meja yang menyenangkan dan berorientasi kepada kebutuhan belajar peserta didik. Dalam hal ini, penulis menawarkan solusi yaitu penerapan media robot dalam pembelajaran tenis meja. Dengan media robot, peserta didik dapat belajar dan melakukan pengulangan gerak pukulan tenis meja. Sebelumnya guru harus memastikan bahwa peserta didik dapat melakukan teknik pukulan tenis meja dengan benar. Seperti diketahui, tahap belajar gerak ada tiga yaitu (1) tahap verbal kognitif. Proses membuat keputusan lebih menonjol, (2) tahap gerak memiliki makna sebagai pola yang dikembangkan sebaik mungkin agar peserta didik lebih terampil, dan (3) tahap otomatisasi. Memperhalus gerakan agar kinerja peserta didik menjadi lebih padu dalam melakukan gerak tertentu. Dengan mempelajari gerakan teknik pukulan tenis meja, maka akan terjadi otomatisasi gerak yang benar. Sehingga dapat meminimalisir resiko yang terjadi akibat salah melakukan gerakan, seperti kram otot, varises, cedera olahraga, patah tulang, bahkan mengakibatkan kelumpuhan dan kerusakan syaraf.

Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran tenis meja dengan robot, sarana yang digunakan yaitu meja, bet, bola, robot, dan penampung bola. Sedangkan untuk prasarana

disarankan untuk melakukan pembelajaran di ruangan tertutup, yang dapat dilakukan di dalam aula maupun ruang kelas yang telah dirapikan bangku dan mejanya. Pembelajaran dilaksanakan di dalam ruangan dengan pertimbangan angin yang masuk lebih sedikit dibandingkan dengan di luar ruangan. Sehingga arah bola tidak berubah karena terkena hembusan angin. Setelah menyiapkan sarana dan prasarana tenis meja, guru dapat mengawali pembelajaran dengan salam dilanjutkan dengan baris berbaris dan peserta didik melakukan pemanasan. Selanjutnya guru memberikan pemahaman awal (apersepsi) kepada peserta didik tentang materi yang dipelajari hari ini. Penjelasan ini akan lebih baik apabila ditambahkan dengan memberikan contoh gerakan atau memperagakan secara langsung oleh guru kemudian disimak oleh peserta didik. Selanjutnya guru memberikan kesempatan tanya jawab kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang belum maupun tidak dipahami. Hal ini penting agar rasa ingin tahu peserta didik dapat dijawab sesuai dengan pengetahuan guru. Kemudian peserta didik mempraktikkan dengan tertib gerakan yang sebelumnya sudah dicontohkan oleh guru.

Dalam pembelajaran tenis meja dengan robot, peserta didik akan mempelajari tentang teknik pukulan *drive*, baik dilakukan dengan *forehand* maupun *backhand*. Sebelum belajar dengan media robot, guru memberikan penjelasan dan peragaan melakukan teknik pukulan tanpa menggunakan bola (*imagery*). Dalam teknik pukulan *drive* ada tiga tahap gerakan yaitu persiapan, perkenaan bet dengan bola (*impact*), dan gerak lanjutan (*follow through*). Guru juga harus mengamati peserta didik tentang cara memegang bet apakah sudah benar ataukah belum.

Kegiatan inti pembelajaran tenis meja dengan media robot terdiri dari 5 tahap dijelaskan sebagai berikut. **Tahap pertama** posisi peserta didik berada di tengah. Robot diletakkan di tengah meja lawan. Robot akan mengumpankan bola dengan arah lurus. Pada saat ini peserta didik belajar tentang pukulan *forehand drive* dan *backhand drive*. Selanjutnya ketika bola umpan dari robot telah masuk ke meja pemukul, maka bola diarahkan masuk ke meja lawan. **Tahap kedua** posisi peserta didik berada di sisi kanan meja. Robot diletakkan di sisi kiri meja lawan. Robot akan mengumpankan bola dengan arah lurus. Pada saat ini peserta didik belajar tentang pukulan *forehand drive*. Selanjutnya ketika bola umpan dari robot telah masuk ke meja pemukul, maka bola diarahkan masuk ke sisi kiri meja lawan. Peserta didik belajar memukul bola diagonal. **Tahap ketiga** posisi peserta didik berada di sisi kiri meja. Robot diletakkan di sisi kanan meja lawan. Robot akan mengumpankan bola dengan arah lurus. Pada saat ini peserta didik belajar tentang pukulan *backhand drive*. Selanjutnya ketika bola umpan dari robot telah masuk ke meja pemukul, maka bola diarahkan masuk ke sisi kanan meja lawan. Peserta didik belajar memukul bola diagonal. **Tahap keempat** posisi peserta didik di sisi kanan meja. Robot diletakkan di sisi kanan meja lawan. Robot mengumpankan bola lurus ke arah pemukul. Selanjutnya dengan teknik pukulan *forehand drive*, pemukul mengarahkan bola ke meja lawan. **Tahap kelima** posisi peserta didik di sisi kiri meja. Robot diletakkan di sisi kiri meja lawan. Robot mengumpankan bola lurus ke arah pemukul. Selanjutnya dengan teknik pukulan *backhand drive*, pemukul mengarahkan bola ke meja lawan. Peserta didik melakukannya secara bergantian sesuai dengan nomor urut presensi. Setiap peserta didik mendapatkan jatah 30 bola pada setiap tahap. Segitiga kiri merupakan

sisi kiri meja lawan. Segitiga tengah merupakan sisi tengah meja lawan. Segitiga kanan merupakan sisi kanan meja lawan. Lingkaran kiri merupakan sisi kiri meja pemukul. Lingkaran tengah merupakan sisi tengah meja pemukul. Lingkaran kanan merupakan sisi kanan meja pemukul.



Gambar 1 posisi pemukul bola dan sisi kiri, tengah, dan kanan meja lawan

Kelebihan media robot tenis meja yaitu (1) peserta didik dapat belajar mandiri dengan umpan bola dari robot, (2) umpan dari robot otomatis, sehingga menghemat energi pengumpan bola, (3) pembelajaran tenis meja dengan robot merupakan hal yang baru karena tidak semua guru olahraga menerapkan metode belajar tenis meja dengan media robot, (4) dengan media robot, peserta didik belajar pengulangan gerak khususnya pada teknik pukulan *forehand drive* dan *backhand drive* tenis meja, (5) robot tenis meja hemat listrik, dan (6) robot tenis meja mudah untuk dibawa dan dipindahkan. Sedangkan kekurangan media robot tenis meja yaitu (1) membutuhkan listrik sebagai sumber tenaga. Tanpa listrik, maka robot tidak dapat dinyalakan, (2) harga robot yang mahal di kisaran

jutaan rupiah, (3) terkadang mengalami kendala macet, sehingga bola tertahan di robot.



Gambar 2 Robot Tennis Meja

Dalam pembelajaran daring tenis meja menggunakan robot, setiap peserta didik diharapkan sudah memiliki robot tenis meja. Sehingga mempermudah dalam pelaksanaan pembelajarannya. Selain itu jaringan internet yang baik diperlukan untuk mengirimkan video belajar kepada Bapak/Ibu guru pendidikan jasmani. Konsekuensi dari belajar dari rumah, peserta didik menyiapkan semua alat yang diperlukan, seperti bet, bola, meja, net, dan robot, tidak lupa juga dengan penampung bola. Guru dapat memberikan contoh demonstrasi gerakan melalui video untuk dikirim kepada peserta didik melalui aplikasi *whatsapp*. Selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab melalui grup. Apabila sudah dirasa cukup, maka peserta didik melakukan tugas belajar gerak sesuai dengan yang sudah dicontohkan oleh guru dan dapat direkam oleh saudara maupun orang tua peserta didik. Langkah selanjutnya pengumpulan tugas melalui grup *whatsapp* dan dilakukan penilaian oleh guru. Video yang dirasa kurang baik dapat diulang berdasarkan penilaian dari guru, baik itu dari segi kualitas videonya maupun

gerakan yang salah dan gerakan yang kurang serius dari peserta didik. Akhirnya, penulis berharap semoga pandemi Covid-19 cepat selesai dan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tatap muka (luring) seperti dahulu. Guru dan peserta didik, beserta orangtuanya selalu diberikan kesehatan untuk dapat beraktivitas fisik dan menjalankan pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik.

PEMANFAATAN *GOOGLE CLASSROOM* SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Citra Ayu Dewi, S.Pd., M.Pd.²³
(Universitas Pendidikan Mandalika)



“Optimalisasi fitur-fitur dalam Google Classroom dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran saat ini, karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu, materi perkuliahan lebih mudah untuk diakses, dan mahasiswa dapat terlatih untuk memiliki keterampilan literasi data dan literasi teknologi”

Kecenderungan pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 berorientasi pada teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam bidang pendidikan berpengaruh besar terhadap paradigma pendidikan termasuk tehnik pengajaran di kelas. Terbukti beberapa inovasi yang telah dihasilkan dalam bidang pendidikan yang berbasis ICT melalui penggunaan media *online* dalam pembelajaran (Kurniawan & Purnomo, 2020; Maskur et

²³ Penulis lahir di Kempo, 06 Juni 1987, penulis merupakan Dosen di Universitas Pendidikan Mandalika dalam bidang Pendidikan Kimia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Kimia di IKIP Mataram (2009), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Negeri Malang Program Studi Pendidikan Kimia (2012), dan sekarang sedang menempuh gelar Doktor di Universitas Negeri Malang.

al., 2017; Nurryna, 2008; Pramono & Setiawan, 2019; Rohmah et al., 2019). Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran *online* telah merubah proses pembelajaran saat ini, termasuk tatap muka di kelas. Bahkan dengan adanya kemajuan teknologi, memberikan kemudahan terhadap fleksibilitas antara jarak dan waktu dalam pembelajaran (Astuti & Febrian, 2019; Bali, 2019; Darmayanti et al, 2007; Ibrahim, 2019). Dengan demikian, secara tidak langsung pembelajaran tradisional perlu diperbaharui sesuai dengan kemajuan teknologi yang ada.

Di Indonesia ternyata sudah banyak yang menerapkan pembelajaran daring terutama di Perguruan Tinggi (Hasanudin, 2020; Pangondian, 2019). Salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran daring yakni *Google Classroom* yang disingkat dengan GC. *Google Classroom* adalah sebuah aplikasi yang dirancang khusus untuk membuat ruang kelas *online*. Aplikasi ini memberikan kemudahan bagi pengguna dalam melakukan proses pembelajaran terutama memberikan peluang bagi dosen untuk mengeksplorasi gagasan keilmuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, diberikan keleluasan waktu bagi dosen untuk menjelaskan materi yang diajarkan serta tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa baik mandiri maupun kelompok dan juga dapat memberikan kesempatan kepada dosen untuk membuka forum diskusi bagi mahasiswa. Dengan demikian, *Google Classroom* sangat berperan penting pada pembelajaran *online* terutama di masa pandemic covid-19 saat ini, mengingat adanya himbauan dari pemerintah agar tetap selalu mematuhi protokol kesehatan dengan menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan (3M). Atas dasar itu, *Google Classroom* dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring agar mahasiswa terbiasa berliterasi terutama dalam memaksimalkan

kemampuan mencari, memahami, menyelidiki, menganalisis dan merumuskan (Sulistyo, 2019).

Adapun fitur-fitur dari *Google Classroom* yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran daring sebagai berikut:

1. *Create Assignment*

Merupakan fitur yang berfungsi sebagai tempat menyajikan tugas-tugas yang akan diberikan ke mahasiswa. Fitur ini memiliki kelebihan yakni dapat merekam semua laporan terkait tugas-tugas yang telah dikirimkan oleh mahasiswa melalui *Google Classroom*. Selain itu, dosen bisa menentukan “*due date*” batas akhir pengiriman tugas sehingga mahasiswa dapat mengetahui batas akhir pengiriman tugasnya. Kelebihan lainnya, dosen diuntungkan karena tidak perlu lagi menagih tugas kepada mahasiswa dan secara tidak langsung mahasiswa dapat belajar disiplin dengan tenggang waktu yang telah diberikan.

2. *Create Question*

Adalah fitur yang berfungsi untuk membuat daftar hadir perkuliahan secara *online* kepada mahasiswa. Keunggulan fitur ini yakni mampu mengefektifkan waktu perkuliahan terutama saat mengisi daftar hadir harus sesuai dengan tenggang waktu yang telah jadwalkan dan memberikan kemudahan bagi dosen dalam mengecek kehadiran mahasiswa pada setiap pertemuan.

3. *Create Material*

Adalah fitur yang berfungsi sebagai tempat untuk mengirimkan file atau link materi perkuliahan dalam berbagai format antara lain: jurnal, makalah, modul, buku teks, diktat kuliah, dan lain-lain.

4. *Create Topic*

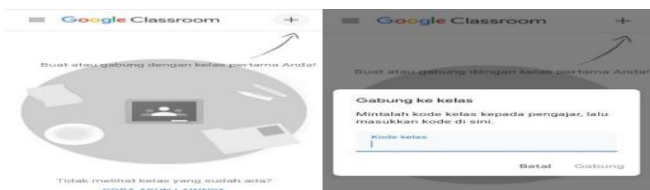
Merupakan fitur yang berfungsi untuk membuat topik perkuliahan yang akan diajarkan pada kelas virtual. Keunggulan fitur ini, dapat mempermudah dosen dalam menentukan topik yang akan diajarkan ke mahasiswa.

5. *Reuse Post*

Berfungsi untuk mengirimkan kembali postingan yang telah ada. Keunggulan fitur ini, memberikan kemudahan bagi dosen dengan membagikan secara langsung ke grup kelas yang akan dituju.

Dalam praktik penggunaannya, *Google Classroom* memberikan kemudahan untuk digunakan kedalam kegiatan pembelajaran. Karena *Google Classroom* menyediakan ruang digital untuk belajar mengajar (Iftakhar, 2016). Selain itu, *Google Classroom* memberikan kemudahan akses ruang bagi dosen dan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara *online* (Azhar & Iqbal, 2018). Kemunculan *Google Classroom* memberikan pilihan terbaru dalam mendukung kemajuan teknologi dibidang pendidikan dan pengajaran. Karena sumber informasi yang disediakan tanpa batas dan pengguna dapat tetap bisa memaksimalkan internet untuk memfasilitasi sumber belajar. Berikut contoh-contoh tampilan *Google Classroom* sebagai media pembelajaran daring pada perkuliahan.

- a. Membuka halaman *Google Classroom* jika sudah memiliki email bisa langsung di *link* nya lalu *create* dan buat kelasnya, lalu ada kode kelas yang nantinya akan diberikan kepada mahasiswa untuk bergabung kemudian akan muncul tampilan seperti berikut:



Gambar 1. Tampilan *Google Classroom*

- b. Tampilan *Google Classroom* pada beberapa mata kuliah di Program studi pendidikan Kimia



Gambar 2. Tampilan *Google Classroom*
Pada Mata kuliah Kimia

Optimalisasi fitur-fitur dalam *Google Classroom* dapat memberikan pengaruh positif dalam proses pembelajaran saat ini, karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu, materi perkuliahan lebih mudah untuk diakses, dan mahasiswa dapat terlatih untuk memiliki keterampilan literasi data dan literasi teknologi (Iftakhar, 2016). Maharani & Kartini (2019) berpendapat bahwa *Google Classroom* memiliki beberapa keunggulan yakni: memberikan kemudahan bagi dosen dalam menyampaikan pesan atau memberikan tes *online*; memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengirimkan tugas dengan cepat tanpa bantuan kertas; memberikan kemudahan bagi dosen dalam

menciptakan ruang diskusi; memberikan kemudahan bagi dosen dalam menginstruksikan, menetapkan, dan berbicara dengan mahasiswa secara *online* di waktu yang bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended learning: Studi efektivitas pengembangan konten e-learning di perguruan tinggi. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 104-119.
- Azhar, K. A., & Iqbal, N. (2018). Effectiveness of *Google Classroom*: Teachers' perceptions. *Prizren Social Science Journal*, 2(2), 52-66.
- Bali, M. M. E. I. (2019). Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam distance learning. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 29-40.
- Darmayanti, T., Setiani, M. Y., & Oetojo, B. (2007). E-learning pada pendidikan jarak jauh: konsep yang mengubah metode pembelajaran di perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(2), 99-113.
- Hasanudin, C., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2020). Elaborasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dan *Google Classroom* Sebagai Bentuk Self-Development Siswa Mengikuti Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 85-97.
- Ibrahim, N. (2019). ICT untuk pendidikan terbuka jarak jauh. *Jurnal Teknodik*, 005-018.

- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: what works and how. *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12-18.
- Kurniawan, B., & Purnomo, A. (2020). Penggunaan Aplikasi *Google Classroom* Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran *Online* Bagi Guru Matapelajaran IPS. *International Journal of Community Service Learning*, 4(1), 1-9.
- Maharani, N., & Kartini, K. S. (2019). Penggunaan *Google Classroom* sebagai pengembangan kelas virtual dalam keterampilan pemecahan masalah topik kinematika pada mahasiswa jurusan sistem komputer. *PENDIPA Journal of Science Education*, 3(3), 167-173.
- Masykur, R. Nofrizal, & Syazali, M.(2017). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika dengan Macromedia Flash. Al-Jabar: *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 177-185.
- Nurryna, A. F. (2008). Pengembangan media pendidikan untuk inovasi pembelajaran. *Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 1(2).
- Pramono, A., & Setiawan, M. D. (2019). Pemanfaatan Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Buah-Buahan. *INTENSIF: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapan Teknologi Sistem Informasi*, 3(1), 54-68.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019, February). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Rohmah, R. N., Sari, W. A. M. P., Pangasta, D. G. D., & Deddiliawan, A. (2019). Pengembangan Mantri

Caino: Inovasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Etnomatematika. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 2(2), 103-116.

Sulistyo, W. D., & Nafi'ah, U. (2019). The Development of E-PAS Based on Massive Open *Online* Courses (MOOC) on Local History Materials. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(9).

EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN DARING (DALAM JARINGAN) DI MASA PANDEMI COVID-19

Neni Setiawati, S.Pd, M.Pd.²⁴
(MAN 2 Cilacap)



“Pembelajaran daring menjadi solusi pada masa pandemi Covid-19 dan menjadi keharusan pada era Revolusi Industri 4.0. Dalam pembelajaran daring, guru tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik dan kurikulum saja tetapi juga fokus pada pembelajaran kontekstual saat ini dan mengarah pada peningkatan keahlian dan kreativitas anak”

Covid-19 merupakan masalah yang datang tiba - tiba dan mengguncang hampir seluruh aspek kehidupan, tak terkecuali aspek pendidikan. Dunia Pendidikan yang semula tenang dan damai tiba tiba menjadi sorotan dan masalah tersendiri. Pasalnya adalah kebijakan pemerintah dalam rangka menghindari penularan virus covid-19 setiap warga negara diwajibkan untuk

²⁴ Penulis kelahiran Ciamis, 1 Maret 1975 ini merupakan guru Geografi MAN 2 Cilacap. Menyelesaikan S1 Pendidikan Geografi , Universitas Muhammadiyah Purwokerto. S2 Administrasi Pendidikan, Universitas Galuh Ciamis. Saat ini beralamat di Padangsari Rt.04 Rw.06, Kec.Majenang, Kab.Cilacap. Email : nenisetiawati0103@gmail.com, Hp: 081391156007

mematuhi 3M (menjaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker). Hal ini juga berlaku bagi pendidik dan tenaga pendidik, sehingga diambil kebijakan pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online*. Pembelajaran daring (dalam jaringan) adalah pembelajaran jarak jauh tanpa melakukan tatap muka antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet. Peserta didik belajar dari rumah, sementara guru mengajar dengan memanfaatkan semua fasilitas yang cocok memastikan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik. Guru harus bisa mendesain media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dengan tetap memperhatikan sarana dan prasarana yang tersedia baik bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan perangkat yang tersambung dengan jaringan internet. Baik menggunakan computer, laptop maupun gadget. Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media social yang tersedia, seperti grup whatsapp, grup telegram, aplikasi Zoom, Google meet, google class, Edmodo, dan masih banyak aplikasi lainnya yang berfungsi sebagai media pembelajaran secara daring atau *online*. Dengan demikian guru bisa mengajar, memantau dan memastikan bahwa siswa mengikuti setiap pembelajaran yang di lakukan, meskipun hal ini bukan tanpa kendala.

Dalam pembelajaran daring, seluruh guru diminta tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik dan kurikulum saja tetapi juga fokus pada pembelajaran kontekstual saat ini, dan mengarah pada peningkatan keahlian dan kreativitas anak. Pembelajaran daring memang menjadi solusi pada masa pandemi Covid-19

dan menjadi keharusan pada era Revolusi Industri 4.0. Namun, pendidikan daring tak lepas dari masalah dan bahkan mitos. "Belajar kapan saja dan di mana saja" itu juga berarti "tidak belajar kapan saja dan di mana saja" (Heather Fielding, 2016). Kemendikbud menyediakan beberapa portal pembelajaran secara *online* yang dapat diakses oleh peserta didik, salah satunya seperti rumah belajar. PLT Direktur Jendral PAUD Dikdasmen menekankan bahwa seluruh Tenaga Pendidik tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik dan kurikulum saja melainkan harus meningkatkan skill dan kreatifitas anak. Pembelajaran dari rumah harus bermakna, tidak hanya fokus pada akademik saja contoh hanya memberikan PR, merangkum, menyelesaikan soal-soal tetapi harus lebih kreatif dan berkesan pada peserta didik.

Sejak 16 Maret 2020 lalu, pemerintah memutuskan agar siswa-siswi belajar dari rumah, menetapkan pembatalan Ujian Nasional tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Kebijakan ini diharapkan pemerintah bisa mengurangi mobilitas pelajar dan mahasiswa sehingga dapat menekan penyebaran Covid-19. Dalam praktiknya, proses belajar mengajar di rumah, peserta didik (siswa), dan tenaga pendidik (guru) dibantu dengan aplikasi belajar daring. Namun, sejumlah kesulitan ditemui para tenaga pendidik (guru) saat menjalankan metode belajar dari rumah. Sementara itu, Psikolog Seto Mulyadi meminta para orang tua untuk sabar dan kreatif dalam mendampingi anak-anaknya yang menjalani belajar dari rumah akibat pandemi Covid-19. Belajar di rumah menjadi langkah yang dinilai ampuh dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Namun, tak sedikit orangtua dan siswa yang kerepotan dengan kegiatan ini, sehingga diperlukan kiat khusus.

Berbagai respons tentang pembelajaran yang memang “baru” dan mendadak di terapkan untuk menyiasati *pandemi* covid-19 inipun berdatangan. Komentar yang muncul dapat dilihat di berbagai media social yang menjadi ajang masyarakat berkomunikasi meskipun berada pada jarak yang tidak dekat. Komentar yang beragam juga muncul dari pihak siswa dan mahasiswa, para orang tua dan bahkan guru dan dosen yang menjadi pelaku utama dalam pembelajaran daring atau *online* yang dilakukan. Komentar yang timbul sesuai dengan peran masing masing dan kesulitan masing masing. Siswa merespons dengan banyaknya tugas yang harus dikerjakan, betapa tidak semua proses belajar mengajar menjadi tugas pekerjaan rumah karena memang siswa berada dirumah selama proses pembelajaran berlangsung.

Sulitnya memahami materi pembelajaran secara mandiri, dan tak jarang juga di tambah dengan sulitnya akses internet dari tempat tinggal siswa, kadang masih di lengkapi dengan minimnya fasilitas pembelajaran yang dimiliki karena memang belum semua siswa memiliki fasilitas pendukung seperti handphone, laptop, computer, dan bahkan jaringan internet. Orang tua sebagai wali siswa juga merasakan beban tersendiri dalam pembelajaran daring ini, betapa tidak mereka harus mendadak jadi guru yang mendampingi proses belajar anak anak dirumah, sementara tidak semua orang tua memang siap untuk itu. Mulai dari sulitnya membagi waktu antara pekerjaan rutin dan menemani anak anak belajar sampai pada materi pembelajaran yang sudah tidak lagi di kuasai karena sudah lama tidak menggeluti atau bahkan karena terbatasnya pendidikan para orang tua siswa. Respon juga muncul dari kalangan guru sebagai pendidik, sebagian besar guru (terutama guru yang sudah senior) tidak di bekali dengan kemampuan teknologi yang dibutuhkan dalam

mengajar secara daring. Perubahan metode dan pola mengajar secara tiba - tiba cukup menyulitkan guru dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran. Kemampuan IT yang terbatas, ketersediaan perangkat yang di butuhkan, dan juga janringan internet yang tidak memadai di sebagian tempat turut mewarnai beragam komentar yang marak di berbagai media social.

Keadaan sesulit apapun memang tak boleh mengendorkan semangat untuk tetap melakukan proses belajar dan mengajar. Berbagai cara dilakukan untuk menyasiasi permasalahan yang di hadapi. Baik dari sisi siswa, orang tua dan guru berusaha mencari solusi dan memecahkan sedikit demi sedikit permasalahan yang dihadapi. Siswa yang terkendala dalam pembelajaran, menyasiasi sulitnya jangkauan internet dengan cara berkelompok dan mencari tempat yang memiliki akses jaringan internet yang baik, begitu juga dengan siswa yang memiliki kendala kurangnya fasilitas seperti Handphone dan computer juga mulai membuat kelompok kelompok kecil bergabung agar bisa mengakses pelajaran yang di sajikan oleh guru masing masing. Pelan - pelan siswa mulai dipaksa untuk mandiri dalam belajar, bertanggung jawab untuk memahami pelajaran yang menjadi materi pelajaran yang disajikan sesuai dengan tingkatan kelas masing masing.

Orang tua mulai menyadari pentingnya peranan orang tua dalam proses belajar anak -anak mereka. Pendampingan belajar di perlukan terutama untuk siswa yang berada di jenjang bawah (TK dan Sekolah Dasar) yang masih sangat butuh bantuan untuk mengoperasikan media pembelajaran maupun kesulitan memahami materi yang di sajikan oleh guru. Orang tua siswa berusaha mendampingi putra putrinya dalam

belajar, memahami bersama materi pelajaran yang di kirim oleh guru melalui berbagai aplikasi yang sudah disepakati bersama. Guru sebagai motor utama dalam proses belajar mengajar berusaha keras untuk mengupgrade kemampuan supaya bisa menjawab tantangan pembelajaran *online*. Mengikuti berbagai seminar dan diklat yang dilaksanakan secara daring dalam rangka meningkatkan kemampuan menyajikan materi pelajaran semenarik mungkin. Banyak pelatihan *online* tentang media pembelajaran yang bisa diikuti dalam rangka meningkatkan kemampuan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik. Agar materi bisa di pelajari berulang kali oleh siswa, guru menyajikan video pembelajaran tentang materi pelajaran yang di sajikan dengan tujuan agar siswa bisa mempelajari materi pada saat yang mereka inginkan tanpa terkendala oleh waktu dan sinyal internet. Untuk yang benar - benar kesulitan mengakses pembelajaran secara daring (*online*) di sediakan juga paket offline berupa materi benbentuk hard copy yang bisa di ambil dan dibawa pulang oleh orang tua siswa.

Madrasah juga berusaha untuk meminimalisir kesulitan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dengan cara melengkapi laboratorium TIK dengan perangkat komputer yang di butuhkan dan menyediakan akses internet yang cukup untuk mendukung guru - guru dalam melakukan pembelajaran secara daring. Pandemi covid-19 yang datang secara tiba - tiba memaksa perubahan system belajar secara tiba tiba dari pembelajaran konvensional yang menghadirkan interaksi antara guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Ketidaksiapan tenaga pendidik (guru) dan peserta didik tak dapat di pungkiri, kegagalan teknologi yang memang tidak disiapkan sebelumnya menjadi kendala yang sangat besar, Namun begitu semua harus disiasati, pembelajaran tetap harus

berjalan. Siswa harus tetap belajar dan menambah ilmu serta kemampuan karena waktu juga terus berjalan. Kita tidak mungkin hanya duduk dan meratapi keadaan yang ada, berbagai cara dan metoda di terapkan agar siswa bisa mendapatkan pembelajaran yang di syaratkan oleh kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan tiga ranah pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembelajaran daring yang mengurangi interaksi antara tenaga pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dirasakan oleh berbagai pihak tidak sebaik pembelajaran langsung (tatap muka) interaksi belajar mengajar yang terjadi antara tenaga pendidik (guru) dan peserta didik (siswa), interaksi antara peserta didik (siswa) dan peserta didik (siswa), bahkan interaksi antara peserta didik (siswa) dan lingkungan yang berada di sekitar adalah proses belajar mengajar yang tak dapat digantikan oleh media social dan aplikasi apapun, karena seyogyanya pembelajaran bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan ada banyak hal yang include dalam proses belajar mengajar yang terjadi yang tak akan bisa di gantikan oleh aplikasi. Ada hubungan kasih sayang yang terjalin antara guru, siswa, dan seluruh lingkungan di sekolah, ada proses mencari figure atau tokoh idola bagi siswa terutama siswa yang berada di kelas rendah yang masih mencari sosok yang akan di jadikan panutan atau bahkan dijadikan idola. Interaksi antar peserta didik juga sangat di butuhkan dalam proses pendewasaan siswa, siswa perlu untuk beradaptasi dengan teman sebaya, beradaptasi dengan guru serta beradaptasi dengan lingkungan ini yang tidak akan bisa di dapatkan melalui aplikasi apapun. Peran guru sebagai pengganti orang tua ketika berada di sekolah tidak bisa di penuhi oleh aplikasi,

Kerinduan akan sekolah normal tak dapat di bendung, namun pandemi covid juga tak bisa kita abaikan begitu saja kita tidak bisa hanya mengeluh dan mengungkit kelemahan -kelemahan. Untuk mendukung program pemerintah melawan *pandemi* covid-19 semua pihak memang harus mundur selangkah untuk terus maju. Berusaha untuk menambah kemampuan untuk bisa melayani dengan sebaik baiknya. Menyiasati berbagai kendala yang tak akan berkurang hanya dengan mengeluhkannya. Semoga *pandemi* cepat berlalu dan proses belajar mengajar bisa kembali normal kembali meskipun sekarang mulai disadari bahwa pembelajaran daring akan sangat membantu proses belajar mengajar meskipun pembelajaran konvensional sudah mulai bisa di berlakukan kembali. Media pembelajaran yang di buat untuk menyiasati pembelajaran daring akan sangat membantu dan bermanfaat jika tetap di gunakan sebagai media pelengkap saat pembelajaran tatap muka sudah bisa dilaksanakan nanti.

MENINGKATKAN KUALITAS PEBELAJARAN DARING BAGI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (SD) DENGAN AKHLAKUL KARIMAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Fitri Anjani, S.Pd.²⁵
(SDN Wonokusumo Mojosari Mojokerto)



“Di masa pandemi covid -19, pembelajaran dilakukan secara daring dan guru tidak bertemu langsung dengan siswa. Pendidikan bukan hanya transfer ilmu saja, namun guru sekolah dasar juga harus menanamkan akhlak yang baik sebagai dasar untuk perkembangan siswa lebih lanjut”

Pada Masa Pandemi Covid-19 menjadi wabah penyakit yang melanda dunia sampai saat ini. Salah satunya di Negara kita tercinta Indonesia, akibat pandemi Covid-19 sangat berdampak di berbagai sektor kehidupan mulai ekonomi, sosial, budaya, politik dan

²⁵ Penulis lahir di Mojokerto, 22 Agustus 1980, penulis adalah guru SD sejak Tahun 2003, s/d Tahun 2012 di Perbantuan di SD Swasta Muhammadiyah Mojosari, penulis pada 2012 secara Otoda penulis kembali Ke SDN Sumbertanggul 1 Mojosari, penulis pada Tahun 2013 penulis dimitasi ke SDN Kota di SDN Wonokusumo Mojosari sebagai guru kelas sampai sekarang, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Kependidikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya (2005).

salah satunya di dunia Pendidikan. Dengan adanya Pandemi pemerintah mengambil kebijakan dalam penanganan Covid-19 salah satunya adalah menerapkan aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk pemutusan penyebaran pandemi Covid -19 di Indonesia. Beberapa negara di dunia pun segera merespon hal tersebut. Tak terkecuali di Indonesia, Presiden Joko Widodo yang turut mengkampanyekan gerakan jaga jarak sosial (*social distancing*) guna mengatasi penyebaran wabah virus corona. melalui *social distancing*, masyarakat dihimbau melakukan aktivitas seperti belajar, bekerja, dan ibadah dapat dilakukan di rumah. Selain itu, melalui dunia maya hastag atau tagar #dirumahaja ramai digaungkan dan disebar. Tagar ini dipopulerkan oleh sejumlah artis, *influencer*, publik figur, dan masyarakat agar tetap berada di rumah sehingga dapat diharapkan memutus mata rantai penyebaran virus corona di Indonesia.

Bapak Menteri Pendidikan menerbitkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan pendidikan di masa pandemi Covid -19. Terkait edaran tersebut di dalam pendidikan diadakan dengan jarak jauh secara daring (dalam jaringan) dengan tujuan dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar pada siswa yang bermakna dan tidak menjadikan beban bagi siswa di rumah dengan bantuan orangtua, saudara. Dengan demikian semua guru mau atau tidak mau harus menggunakan strategi pembelajaran dengan cara daring (dalam jaringan) untuk memutuskan penyebaran virus corona pada masa pandemi covid -19. Disamping pembelajaran daring yang dilakukan seorang guru harus tetap memperhatikan sikap atau akhlak pada saat menyampaikan dan menerima pembelajaran secara daring.

Kebijakan dalam pembatasan sosial berskala besar akibat wabah covid-19, sistem pendidikan daring masih kurang efektif karena banyak kendala dalam penyampiannya, salah satu penyebabnya adalah keterbatasan jaringan koneksi internet, sehingga guru sekolah dasar akan mengalami dampak dalam hal pemantauan akhlak siswa guna mencapai rencana dalam penilaian sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Dalam sistem yang menekankan pada pendidikan akhlak perlu diperhatikan secara terus menerus untuk memperbaiki akhlak yang kurang baik dalam menghadapi berbagai tantangan yang berat dalam bidang pendidikan. Terutama dalam pembangunan masyarakat yang berakhlak karimah yang diajarkan oleh Rasulullah dan tertuang dalam QS.Lukman ayat 13. Dalam perkembangan bidang teknologi guru harus mampu berperan serta dalam penyempurnaan akhlak dalam menggunakan teknologi, apabila dalam pembelajaran daring siswa tidak dibekali pendidikan budi pekerti atau sikap-sikap yang baik maka akan terjadi kemerosotan pada generasi muda khususnya anak-anak masa pandemi covid-19 saat ini. Oleh karena itu guru harus memberi bekal pendidikan sikap atau akhlak yang baik kepada siswa pada saat penyampaian materi secara daring (dalam jaringan), sehingga siswa menjadi lebih baik dalam berakhlak sesuai dengan agama yang dianut. Berkaitan dengan budi pekerti mempunyai keterkaitan dalam etika, akhlak, dan moral yang harus dimiliki setiap siswa.

Prinsip pendidikan harus menyampaikan tiga aspek yaitu kognitif, psikomotor dan afektif tak semua bisa berjalan optimal. "Aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (ketrampilan) bisa dilakukan secara daring. Tetapi dibidang afektif (sikap dan akhlak) kepada peserta didik tak semua selesai secara *online*. Meskipun di masa pandemi covid -19 seorang guru

harus tetap mengarahkan dan membentuk akhlak siswa bukan sekedar mentranfer ilmu secara daring kepada siswa, melainkan guru sekolah dasar harus menanamkan akhlak yang baik sebagai dasar untuk perkembangan siswa lebih lanjut, meskipun materi pembelajarannya juga mengandung nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pembelajaran secara daring seorang guru di sekolah dasar bisa menggunakan metode pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak secara berulang-ulang ke dalam jiwa anak terutama peserta didik di sekolah dasar (SD). Menjadi seorang guru yang profesional tidak lepas dari empat elmen dasar berupa kompetensi dalam bidang pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional, dari keempat kompetensi itulah seorang guru harus mencerminkan keteladanan dan akhlak yang baik di hadapan siswa baik secara tatap muka maupun secara daring. Seorang guru di sekolah dasar sebagai landasan dan contoh teladan siswanya. Menjelang era new normal ini, guru harus merubah *mindset* atau pola pikir. “Kedepan, guru harus bisa menyampaikan materi ajar dengan baik, sekaligus menanamkan nilai sikap dan perilaku atau akhlak yang baik ke peserta didik.” Belajar dalam sistem *online* siswa siswa tidak cukup diberi *gadget*, *laptop*, maupun *tablet*, untuk itu masih perlu pendampingan belajar *online* terhadap anak-anak sekolah dasar dalam belajar secara *online*, dalam kondisi masa pandemi covid-19 jangan sepenuhnya anak-anak belajar mandiri secara full, karena tidak semua anak-anak paham akan materi yang diberikan guru.

Di masa pandemi covid-19 inilah peran guru memberikan pembelajaran beragaman kemudahan dan keuntung yang harus menanamkan nilai dan akhlak

kepada siswa atau peserta didik tetap di tingkatkan guna perbaikan akhlak generasi kedepannya. Untuk meningkatkan pembelajaran siswa secara *online* dengan menerapkan akhlak yang baik pada masa pandemi covid-19 yang harus diperhatikan adalah:

1. Meningkatkan kualitas guru melalui bimtek, webinar-webinar tentang cara atau metode penyampaian materi kepada siswa, supaya siswa tidak jenuh dengan materi-materi monoton yang kurang kreatif guru.
2. Guru harus bias memilih metode mengajar secara *online* yang tepat untuk mencapai tujuan belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dapat terciptanya pembelajaran *online* yang menyenangkan bagi siswa.
3. Pihak sekolah harus memberikan dukungan yang optimal untuk mendukung pembelajarann *online* yang dilaksanakan guru.
4. Guru bias membuat animasi pembelajaran untuk mendukung proses belajar mengajar yang menyenangkan dan memasukan nilai-nilai moral atau akhlak yang baik sehingga siswa tetap bias meningkatkan akhlak yang baik dalam pengakses pembelajaran melalui media yang diberikan oleh guru memalui aplikasi zoommeeting, google class room, youtube atau melauai whatshap dan mencari referensi di internet untuk perkembangan belajar siswa yang mendapatkan bimbingan langsung dari guru atau orang tua.
5. Guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengajar diwaktu masa pandemi covid-19 dengan mengitkn nilai-nilai akhlak dengan menggunakan flyer-flyer yang disebarakan ke iswa kata-kata motivasi, semangat,

kata-kata islami, dan juga kitipan-kutipan dari Al-Quran atau Al-Hadist.

Sehingga komunikasi antara guru, orangtua, dan siswa terjalin baik untuk perkembangan siswa baik secara akademik, mental siswa, untuk menilai kedisiplinan siswa dalam pembelajaran *online* dan sesuai dengan waktu kesepakatan antara guru dan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas.

Sesuai di dalam Q.S :Lukman : 13 yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Alloh sesungguhnya mempersekutukan (Alloh) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Pada ayat diatas, dijelaskan bahwa pendidikan yang paling ditekankan adalah pendidikan karakter yang dilakukan orangtua dari rumah, merupakan pendidikan paling mendasar yang didapatkan seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan dari luar seperti sekolah atau madrasah yang lain. Disamping itu juga prinsip dari pendidikan akhlak sangat kuat untuk membentuk karakter siswa berakhlakul karimah dalam pembelajaran dan pendidikan secara *online* untyuk menjadi bekal bagi siswa tersebut. Jadi disini guru juga sebagai pendidik yang professional yang berkompeten di bidangnya dengan tugas utama mengajar, membimbing, mengarahakan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, dalam menjalankan perannya selaku guru sekolah dasar (SD) dalam pembentukan pribadi yang berakhlakkul karimah baik secara *online* maupun tatap muka baik di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat di masa pandemi covid-19 atau nantinya di masa Menjelang era new normal, untuk melakukan pengawasan dann control yang harus kerjasama dengan orangtua di rumah lebih

ditingkatkan, sehingga mendapatkan hasil peserta didik yang **BERAKHLAKKUL KARIMAH** di semua aspek bidang kehidupan yang maksimal. Aamiin yaa mujibudu'aa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran surat Lukman ayat 13.

Hakim, Lukman. 2016. Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

_____.2006 Undang-undang Republik Indonesia No.14/2005 pasal 1 Tentang Guru dan Dosen.

STRATEGI PEMBELAJARAN “5M” DI MASA PANDEMI

Husnia, S.Pd²⁶
(SMP Bosowa School Makassar)



“Strategi “5M” merupakan alternatif untuk merealisasikan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan melibatkan murid, orangtua dan guru, serta memastikan murid mendapatkan personalisasi pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Strategi “5M” terdiri dari: memanusiakan hubungan; memahami konsep; membangun keberlanjutan; memilih tantangan; memberdayakan konteks”

Setahun telah berlalu, masa pandemi masih belum berakhir. Pandemi Covid-19 telah mengubah pemikiran dan kebiasaan dalam proses pembelajaran yang kini melibatkan guru, murid dan orangtua. Perubahan ini mulai beralih pada kondisi dimana orangtua dan guru saling berbagi peran dalam menyediakan pembelajaran yang menyenangkan di rumah. Dalam kondisi seperti ini, guru memiliki tanggung jawab untuk

²⁶ Penulis lahir di Ujung Pandang, 16 Oktober 1993, penulis merupakan Guru SMP Bosowa School Makassar dalam bidang Bahasa Inggris, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar (2016).

memperhatikan psikologis dan tahap perkembangan murid, agar mereka tetap merasa nyaman saat belajar dari rumah dan tidak terbebani dengan tugas yang menumpuk. Sehingga pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak sepenuhnya dikendalikan oleh guru melainkan juga melibatkan orang tua di rumah. Oleh karena itu, guru perlu merancang media pembelajaran jarak jauh yang dapat memfasilitasi secara konteks dan konten yang berhubungan dengan lingkungan murid sehingga mereka dapat dengan mudah menjangkaunya. Guru juga harus memiliki strategi yang tepat untuk menciptakan keefektifan dalam pembelajaran jarak jauh, adapun strateginya dikenal dengan istilah “5M”. Lalu, bagaimana guru merancang media pembelajaran jarak jauh yang dapat mengembangkan kompetensi murid? Apa itu strategi “5M”? Strategi “5M” merupakan alternatif untuk merealisasikan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna dan melibatkan murid, orangtua dan guru, serta memastikan murid mendapatkan personalisasi pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Strategi “5M” terdiri dari:

1. Memanusiakan hubungan
2. Memahami konsep
3. Membangun keberlanjutan
4. Memilih tantangan
5. Memberdayakan konteks

Strategi **Memanusiakan Hubungan** merupakan proses pembelajaran yang dilandasi orientasi pada murid berdasarkan hubungan positif yang saling memahami antara guru, murid, dan orangtua. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan strategi ini, yaitu melakukan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan kesiapan

orangtua dalam mendampingi murid selama pembelajaran jarak jauh. Adapun beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam strategi ini yaitu bagaimana akses orangtua terhadap teknologi, tingkat pendidikan, dan pola kerja orangtua. Dengan menerapkan strategi ini, guru dapat membangun hubungan yang baik dengan orangtua murid.

Luangkan waktu berdiskusi dengan orangtua dan murid untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi mereka di rumah. Sehingga dapat memberikan semangat, membangun kepercayaan diri murid dan orangtua, menghadirkan dukungan dan membangun kesepakatan terkait jadwal, durasi pengumpulan tugas dan cara pengerjaan tugas. Guru juga harus mengatur waktu pengerjaan tugas dengan memastikan durasinya maksimal 80% dari jam belajar normal untuk menyediakan waktu belajar tidak terstruktur. Durasi ini dapat disesuaikan dengan keadaan murid dan orangtua di rumah serta menyiapkan aktivitas dan tugas belajar yang memadukan minat murid dan tujuan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan murid.

Selanjutnya, strategi **Memahami Konsep** merupakan strategi pembelajaran yang memandu murid bukan sekedar menguasai konten tapi menguasai pemahaman mendalam terhadap konsep yang dapat diterapkan di beragam konteks. Dalam menerapkan strategi ini, guru harus berkomunikasi terlebih dahulu dengan orangtua khususnya mengenai tujuan dan proses belajar jarak jauh yang akan menggunakan beberapa aplikasi atau situs melalui video tutorial atau infografis apa yang akan digunakan. Usahakan memberikan suatu kegiatan belajar yang dapat mencakup lebih dari satu pelajaran dan berkaitan dengan lingkungan rumah sehingga murid bisa menjangkanya tanpa harus keluar rumah.

Kemudian, strategi yang ketiga yaitu **Membangun Keberlanjutan**, ini merupakan pembelajaran yang memandu murid dalam mendapatkan pengalaman belajar yang berkelanjutan dan terarah melalui berbagi praktik baik dan umpan balik (*feedback*). Dalam hal ini, guru dapat menyediakan tugas dengan instruksi yang terperinci dan jelas kepada murid. Setelah itu, guru dapat memberikan umpan balik atau *feedback* berupa masukan mengenai hasil kerja mereka untuk mengetahui kemampuan murid dan sejauh mana mereka sudah memahami pembelajaran serta memberikan motivasi dalam belajar agar lebih semangat. Guru harus menghindari hanya memberikan tugas sebagai penilaian sumatif tanpa membuat penilaian formatif untuk membantu murid dalam memahami kemampuan awalnya dan kebutuhan belajar berikutnya serta harus menghindari memberikan ganjaran (*reward*) terhadap keberhasilan murid dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut akan berdampak baik terhadap perkembangan murid.

Selanjutnya strategi **Memilih Tantangan**, merupakan strategi pembelajaran yang memandu murid menguasai keahlian melalui proses yang berjenjang dengan pilihan tantangan yang bermakna, misalnya menyediakan pilihan jam belajar sesuai jam sekolah atau jam mengerjakan tugas atau pilihan jam belajar yang menyesuaikan aktivitas orangtua. Lalu, guru dapat mengkombinasikan aktivitas belajar dengan kegiatan atau diskusi yang lebih seru untuk membuat siswa lebih aktif tidak hanya duduk dan menulis saja.

Strategi yang kelima yaitu **Memberdayakan Konteks**, merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan sumber daya dan memberikan kesempatan kepada murid untuk memanfaatkan komunitas sebagai sumber belajar sekaligus kesempatan berkontribusi

terhadap perubahan. Adapun beberapa anjuran yang harus diperhatikan dalam penerapan strategi ini, yaitu sebagai prioritas, guru dapat menyediakan tugas yang murid bisa menerapkan kemampuannya pada tugas sehari-hari di rumah. Orangtua juga dapat terlibat dalam menerapkan strategi ini dalam mengenali komunitas anaknya apakah bisa digunakan sebagai sumber belajar yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan konteks kehidupan sehari-hari, dapat berdiskusi mengenai masalah atau persoalan yang sedang terjadi di sekitar lingkungannya atau mengaitkan proses pembelajaran dengan konteks komunitas yang diikuti. Selain itu, orangtua juga bisa dijadikan sebagai sumber belajar dengan menjadi narasumber untuk topik yang relevan, misalnya topik yang berkaitan dengan pekerjaan. Untuk guru, usahakan menghindari memberikan tugas hanya melalui satu buku teks saja melainkan bisa memanfaatkan beragam sumber. Sehingga murid bisa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.

Setiap strategi pembelajaran tersebut dapat berjalan efektif dengan terbangunnya kolaborasi, komunikasi dan hubungan yang baik dengan guru, orang tua dan murid untuk memastikan murid mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan murid, menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, serta tetap optimis, tangguh, dan semangat dalam menghadapi situasi darurat akibat pandemi virus Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Maurensyah, P.2020. *Panduan Pembelajaran Jarak Jauh*.
Makassar: Kampus Guru Cikal.

PEMANFAATAN *SCHOOLGY* DALAM PEMBELAJARAN PJK ABAD 21 PADA MASA PANDEMI COVID-19

Eggi Pangestu, S.Pd²⁷
(Universitas Sriwijaya)



“Schoolgy merupakan salah satu jejaring sosial berbasis web khusus untuk K-12 (sekolah dan lembaga pendidikan tinggi) yang difokuskan pada kerjasama, untuk memungkinkan pengguna mengelola, membuat, serta saling berinteraksi dan berbagi konten akademis”

Pandemi *Coronavirus disease* menyerang seluruh dunia salah satunya di negara Indonesia. Hal ini sangat berpengaruh pada semua aspek diantaranya di bidang pendidikan. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk pencegahan penularan Covid 19 ini yaitu membatasi kontak langsung dengan orang lain (*social distancing*) serta membatasi kunjungan ke tempat yang ramai. Selain itu pemerintah sangat menganjurkan kita untuk tetap berada di rumah demi menjaga keselamatan diri kita sendiri. Penerapan *social*

²⁷ Penulis lahir di Lubuklinggau, 24 Maret 1999, penulis merupakan Mahasiswa Pascasarjana UNSRI dalam bidang ilmu Pendidikan Olahraga. Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Universitas Sriwijaya (2020).

distancing ini memiliki makna bahwa seseorang untuk tidak bersentuhan fisik (berjabat tangan) dan menjaga jarak 1 meter pada saat berinteraksi sesama orang selama pandemi Covid-19 ini. Selanjutnya dalam bidang pendidikan penerapan *social distancing* ini membuat kita lebih banyak melakukan aktifitas dari rumah yaitu, belajar dari rumah secara *online* untuk peserta didik maupun mahasiswa, bekerja dari rumah, serta rapat dilaksanakan melalui video atau *teleconference*. Hal ini sejalan dengan dikeluarkannya oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Surat Edaran Nomor 6962/MPK.A/HK/2020 pada 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari rumah dalam rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19.

Selanjutnya pemerintah juga menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan proses pembelajaran dalam masa darurat *Coronavirus disease*. Dalam hal layanan pendidikan di sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh. Bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi peserta didik, difokuskan dalam pendidikan mulai dari aktifitas, kecakapan hidup, serta tugas belajar yang menuntut kreativitas siswa. Kebijakan Belajar Dari Rumah pada institusi pendidikan sangat memberikan dampak yang besar dalam proses pembelajaran dan penilaian. Pendapat ini sejalan dengan Surat Edaran Nomor 15 tahun 2020 tentang panduan pelaksanaan belajar dari rumah, perlu dirancang ulang proses belajar jarak jauh dengan pendekatan secara daring, luring maupun campuran. Guru bisa menggunakan ketersediaan fasilitas prasarana dalam melakukan proses pendidikan secara maksimal. Pada tahap ini guru tidak lagi selaku pusat dalam pendidikan ataupun *teacher-centered*, tetapi berganti jadi *students-centered*, guru jadi fasilitator untuk penyediaan kebutuhan belajar bagi peserta didik

dalam upaya melakukan “bagaimana belajar” dengan mempersiapkan sumber belajar serta media pendidikan, yang ditujukan bukan hanya untuk peserta didik di sekitarnya saja tetapi pula yang jaraknya jauh secara fisik. Pendapat ini sesuai yang dikemukakan oleh Smaldino (2011: 50) tentang strategi berpusat pada guru ialah guru berperan selaku fasilitator yang membagikan panduan dikala para peserta didik ikut serta dalam kegiatan, dan pengalaman belajar yang diarahkan.

Rotherdam & Willingham (2009) menyatakan kesuksesan peserta didik tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga peserta didik harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi: berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. 1) Berpikir kritis memiliki arti bahwa peserta didik mampu mensikapi ilmu serta pengetahuan secara kritis, mampu menggunakan untuk kemanusiaan, 2) Trampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya, 3) Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan memanfaatkan mengakses, mengidentifikasi, serta mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima serta menyampaikan informasi kepada pihak lain. 4) Terampil kolaborasi berarti menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi.

Menanggapi fenomena ini perubahan kebutuhan tenaga kerja dan kemajuan, sekolah perlu dipersiapkan serta menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan abad 21. Pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi penting disampaikan kepada peserta didik.

Pencapaian kecakapan abad 21 dilaksanakan dengan mengerti karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilaksanakan. Serta yang paling fundamental adalah merubah pola pikir dan watak peserta didik dalam mengembangkan kesanggupan untuk melihat teknologi dalam menghadapi abad 21, untuk itu sekolah diharapkan mampu menciptakan dan membangun pembelajaran yang aktif dan berbasis teknologi dalam proses pembelajaran. *Schoolology* merupakan jejaring sosial berbasis web khusus untuk K-12 (sekolah dan lembaga pendidikan tinggi) yang difokuskan pada kerjasama, untuk memungkinkan pengguna mengelola, membuat, serta saling berinteraksi dan berbagi konten akademis (Farmington *Schoolology*, 2014). Menurut Rusman, dkk (2012: 74-76) Pembelajaran berbasis *schoolology* merupakan program yang cukup efektif dalam dunia pendidikan, baik dari segi proses belajar peserta didik sebagai salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran. Guru bisa menyusun sumber, salah satu media yang memanfaatkan teknologi ialah *Schoolology*.

Schoolology memiliki tampilan menu yang mudah digunakan bagi guru maupun peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti kemajuan teknologi informasi pembelajaran pada era yang lebih modern. Fungsi dari aplikasi *Schoolology* ini tidak hanya mempermudah komunikasi guru dengan peserta didik saja, melainkan orang tua dapat ikut ambil bagian pada aplikasi *schoolology* ini. Sehingga, orang tua lebih leluasa mengawasi perkembangan pada anaknya (Pulukadang et al., 2020). Aplikasi *Schoolology* juga dapat mempermudah guru dalam manajemen pembelajaran serta keleluasaan dalam memberikan materi, mengatur serta mengevaluasi hasil pembelajaran (Pulukadang et al., 2020). *Schoolology* memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam

melakukan komunikasi dan diskusi didalam sebuah kelompok. Schoology juga menyediakan beberapa fitur yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan video, gambar maupun audio. Schoology juga dapat mengarahkan peserta didik dalam sistem pengaplikasian teknologi salam proses pembelajaran (Achmad Sulaiman & Chendra Wibawa, 2018). Akses *Schoology* juga tidak hanya melalui situs web saja namun juga dapat diakses melalui aplikasi yang dapat diunduh pada platform android ataupun IOS. Tidak hanya itu, Schoologi juga sudah dilengkapi dengan sistem penulisan LATEX untuk lingkup matematika, keteknikan maupun sains. Schoology menyediakan cloud computing (komputasi awan) sehingga mempermudah pengelolaan dokumen dengan sistem *online* (Setiawan & Aden, 2020).

Penyebaran virus Covid 19 yang mengkhawatirkan membuat peserta didik harus belajar dari rumah. Kondisi tersebut membuat praktek PJOK di sekolah ditiadakan sampai batas waktu yang belum dapat dipastikan. Peserta didik belajar dari rumah dalam waktu yang lama dapat timbul rasa bosan dan jenuh karena peserta didik kurang adanya dorongan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah, sehingga hasil belajar menjadi tidak tercapai dengan baik. Hal itu dapat diatasi dengan berbagai cara salah satunya dengan pemberian multimedia berbasis *schoology* dengan tujuan untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Media yang digunakan adalah berbasis *Learning Management System* (LMS) sehingga dalam penggunaannya bisa dilakukan dengan komputer, laptop, notebook ataupun bisa dioperasikan pada android. Multimedia berbasis *schoology* dibuat berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, sehingga maksud dan tujuan menjadi lebih jelas dan terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Pulukadang, R. J., Manurung, O., & Mokodompit, D. F. (2020). Profil Kreativitas Peserta didik Kelas VIII SMPN 1 Kalawat Dalam Penyelesaian Masalah Geometri Ditinjau Dari Gaya Belajar Matematika. *JSME (Jurnal Sains, Matematika & Edukasi)*, 8(1), 23-28.
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. (2009). 21st century. *Educational leadership*, 67(1), 16-21.
- Rusman, Kurniawan, D., Riyana, C. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Schoology, F. (2014). *What is schoology. Farmington Schoology*. Retrieved on November, 21, 2019.
- Setiawan, T. H., & Aden, A. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahapeserta Didik Melalui Jejaring Schoology di Masa Pandemi Covid-19. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 3(5), 493-506.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Sulaiman, P. A., & Wibawa, S. C. (2018). Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Schoology Mobile untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Jaringan Dasar Kelas X Tkj di SMK Pahlawan Mojosari. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 3(01).
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa

Darurat Penyebaran Corona virus disease (Covid-19).

Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona virus disease (Covid-19).

DESAIN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DI MASA PANDEMI COVID-19

Akhyaruddin NST²⁸
Rora Rizky Wandini
(Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muslim
Nusantara Medan)



“Pada masa pandemi covid 19 ini diperlukan lembar kerja yang dapat membantu siswa belajar mandiri dirumah, serta dapat memberi arahan kepada orang tua dalam membantu anak-anaknya belajar dirumah. Maka tulisan ini memberikan solusi terbaik desain lembar kerja siswa (LKS) yang joss digunakan pada masa pandemi covid 19”

Lembar kerja siswa (LKS) adalah kumpulan soal-soal atau pertanyaan yang akan dijawab oleh siswa. Dikarenakan lembar kerja ini merupakan kumpulan pertanyaan maka diperlukan cara yang tepat dalam menyusun pertanyaan yang akan digunakan dalam lembar kerja. Pertanyaan yang dimaksud merupakan pertanyaan yang dapat memberi stimulus kepada siswa untuk berfikir. Apalagi pada masa pandemi covid 19 ini

²⁸ Penulis lahir di simpang empat 27 Juli 1990. Penulis merupakan guru tahfidz di Islamic Center Medan. S1 Pendidikan Matematika IAIN Medan, dan S2 Pendidikan Matematika di Universitas Muslim Nusantara Alwashliyah Medan.

diperlukan lembar kerja yang dapat membantu siswa belajar mandiri dirumah, serta dapat memberi arahan kepada orang tua dalam membantu anak-anaknya belajar dirumah. Maka tulisan ini memberikan solusi terbaik desain lembar kerja siswa (LKS) yang digunakan pada masa pandemi covid 19 saat sekarang ini. Dalam penyusunan lembar kerja siswa (LKS) ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: 1. Identitas. Identitas yang dimaksud adalah identitas sekolah, mata pelajaran, hari, tanggal dan jam LKS diberikan, serta nama siswa yang bersangkutan, 2. Informasi. Informasi memiliki pengertian kabar berita atau pemberitahuan terhadap sesuatu. Dalam lembar kerja siswa ini pemberian informasi yang diberikan tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit. Pemberian informasi harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang bersangkutan, 3. Adanya kalimat perintah. Kalimat perintah adalah kalimat yang digunakan untuk memberi petunjuk, arahan kepada siswa, 4. Adanya pertanyaan. Pertanyaan yang dimaksud adalah soal-soal yang akan dijawab oleh siswa. Ketika guru ingin membuat pertanyaan, guru harus memperhatikan jenis pertanyaan yang akan digunakannya. Adapun beberapa jenis pertanyaan sebagai berikut:

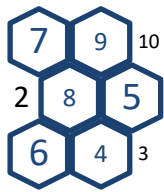
1. Pertanyaan tertutup

Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang jawabannya hanya menghasilkan satu jawaban benar. Contoh, berapakah hasil penjumlahan $3 + 5 = \dots$, atau ikan bernafas menggunakan..... a. Ingsang, b. Kulit, c. Paru-paru, d. Sirip. Dari pertanyaan tersebut dapat dilihat bahwa dalam proses menjawabnya siswa hanya difokuskan pada satu jawaban benar, dan jenis pertanyaan seperti ini sering digunakan oleh para guru. Penggunaan jenis pertanyaan

tertutup ini boleh digunakan untuk sesekali saja, karena jenis pertanyaan seperti ini tidak mendorong siswa untuk berfikir.

2. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka adalah jenis pertanyaan yang jawabannya lebih dari satu jawaban benar. Pada jenis pertanyaan terbuka ini siswa didorong untuk berfikir dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Adapun contoh dari pertanyaan terbuka sebagai berikut:



Berapakah susunan penjumlahan 3 angka yang menghasilkan angka 18?

Maka jawaban dari soal tersebut bisa lebih dari satu jawaban yaitu: $7+2+9 = 18$, $6+4+8 = 18$, $7+3+8 = 18$, $9+5+4 = 18$, $9+7+2 = 18$ dll. Jenis pertanyaan terbuka seperti ini direkomendasikan untuk mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi (hots) siswa.

3. Pertanyaan produktif

Pertanyaan produktif adalah pertanyaan yang jawabannya memerlukan tindakan atau perlakuan. Contoh dari pertanyaan produktif sebagai berikut:



Aisyah dan Ibrahim memiliki 1 buah semangka bulat. Diketahui diameter semangka 30 cm. Ibu membelahnya menjadi 4 bagian sama besar. Dua bagian sama besar di berikan kepada Aisyah dan Ibrahim. Berapa volume semangka yang aisyah peroleh? Dari soal tersebut

siswa disarankan untuk melakukan perlakuan dengan cara mengukur atau menghitung volume semangka yang diperoleh aisyah. Ada kegiatan yang dilakukan siswa sebelum menjawab pertanyaan tersebut. Jenis pertanyaan tersebut direkomendasikan untuk mengasah kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa (hots).

4. Pertanyaan tidak produktif

Pertanyaan tidak produktif adalah kebalikan dari pertanyaan produktif, yang jawaban dari pertanyaannya tidak memerlukan perlakuan atau tindakan. Contoh pertanyaan tidak produktif sebagai berikut:



Apakah warna semangka pada gambar disamping?

5. Pertanyaan faktual

Pertanyaan faktual merupakan pertanyaan yang jawabannya berdasarkan fakta yang ada. Contoh pertanyaan faktual sebagai berikut:



Sebutkan nama buah-buahan yang terdapat didalam keranjang buah pada gambar disamping?

6. Pertanyaan Imajinatif.

Pertanyaan imajinatif merupakan pertanyaan yang jawabannya berdasarkan sudut pandang dan imajinasi dari penjawab. Berikut adalah contoh dari pertanyaan imajinatif:



Apakah yang sedang dilakukan orang pada gambar di atas? maka jawaban yang diperoleh dari pertanyaan tersebut berdasarkan sudut pandang dan imajinatif sang penjawab.

Setelah guru memahami penyusunan soal berdasarkan jenis pertanyaan yang tawarkan di atas, berikut adalah contoh desain lembar kerja siswa (LKS) di masa pandemi covid 19 yang dapat diadaptasi oleh guru.

Contoh Lembar Kerja Siswa (LKS) Matematika

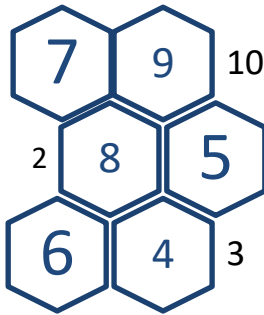
Nama Sekolah : SD Alam Semesta

Mata Pelajaran : Matematika

Hari, tgl, tahun : Selasa, 18 Mei 2021

Jam Pelajaran : Ke 2 dikumpulkan pada pukul 15.17 wib melalui wa grup.

Perhatikan gambar di bawah ini, kemudian jawablah pertanyaannya!



Berapakah susunan penjumlahan 3 angka yang menghasilkan angka 18?

Tuliskan hasil jawabanmu di dalam kotak yang telah disediakan!

LITERASI DIGITAL: EFEKTIVITAS SIBERKREASI KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK

Dina Putri Juni Astuti, M.Pd.²⁹
(IAIN Bengkulu)



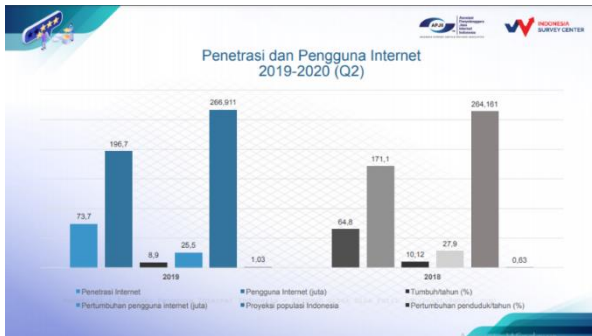
“Literasi Digital menjadi poros dalam mengefektifkan para Siberkresasi untuk mengumandangkan kreatifitas seseorang dalam berkarya. Masing-masing individu dituntut untuk terampil mandiri baik dalam keterampilan berbahasa ataupun keterampilan dalam bidang pendidikan, seni, ekonomi, hukum, sosial, politik dan budaya”

Memasuki peradaban era revolusi industri 4.0 mengubah gaya kebiasaan hidup manusia sekarang ini. Di mana awalnya budaya silaturahmi bertemu langsung sekarang dilakukan dengan *video call*. Berbelanja di pasar, toko atau warung diganti dengan *delivery*. Siswa dan Mahasiswa belajar di sekolah/Perguruan Tinggi diganti dengan daring. Beribadah dan sembahyang di tempat ibadah masing-

²⁹ Penulis lahir di Bengkulu, 02 Juni 1990, penulis merupakan Dosen IAIN Bengkulu dalam bidang ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Bengkulu tahun 2012, sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Bengkulu Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia pada tahun 2017. Email: dinaputri@iain.ac.id atau dinaputri2690@gmail.com

masing diganti secara daring disiarkan menggunakan internet *streaming* di *platform* video *sharing* atau media sosial. Situasi ini merupakan gambaran perubahan abnormal yang terjadi diseluruh sektor kehidupan manusia.

Perubahan ini dipengaruhi oleh kehadiran Internet. Indonesia sebagai konsumtif pengguna internet dari sabang hingga marauke, baik dari kalangan dewasa, remaja hingga anak-anak serta balita telah menjadi pelaku aktif pengguna internet. Kecenderungan penggunaan internet telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap orang. Di mana hampir semua kebutuhan seseorang dapat dipenuhi oleh internet, sehingga hal ini memicu kecenderungan untuk terus tepat mengakses internet. Terbukti dari hasil laporan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2019-2020) mencapai 73,7% dengan total jumlah penduduk Indonesia 266,91 juta jiwa. Artinya terdapat 196,71 Juta Jiwa sebagai pelaku pengguna internet, sesuai dengan data diagram berikut:



Tabel 1. Persentase Pengguna Internet (Irawan, dkk: 2019)

Artinya hampir lebih kurang 10% peningkatan pengguna internet disetiap tahunnya. Percepatan digital yang kian hari semakin pesat ini terus berevolusi dan

berinovasi. Perkembangannya tidak mengenal tempat dan waktu sehingga mudah diterima oleh masyarakat, dalam melakukan apapun, dimanapun dan kapanpun. Dengan demikian, diperlukan sikap dan kebijakan yang cerdas dalam menyikapi situasi ini. Kementerian Komunikasi dan Informatika melakukan trobosan edukasi dan sosialisasi literasi digital dalam upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran akan penggunaan internet bagi masyarakat Indonesia. Trobosan ini dikenal dengan *Siberkreasi* yang artinya Gerakan Nasional Literasi Digital. Gerakan Nasional Literasi Digital atau dikenal dengan siberkreasi, merupakan wadah kolaborasi, koordinasi dan sinergi kerja sama antara seluruh pihak sektor penggiat kemajuan teknologi bangsa Indonesia. Sama halnya dengan Kurnia (2021) menyatakan bahwa Siberkreasi merupakan salah satu layanan yang dilakukan pemerintah kepada masyarakat maupun kalangan swasta dalam upaya melindungi dari berbagai kejahatan digital maupun konten-konten negatif yang dapat merugikan masyarakat secara umum, bangsa dan negara. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama dengan merangkul seluruh stakeholder terkait untuk melawan penyebaran konten negatif di internet dengan menyebarkan konten-konten positif, memilah dan memilih informasi sebelum dibagikan. Pihak yang terlibat meliputi pemerintah, masyarakat, operator telekomunikasi, akademisi, organisasi profesi, ataupun komunitas teknis. Di mana program yang dicanangkan berupa 4C:

Curriculum Development artinya mendorong masuknya konten literasi digital dalam kurikulum pra-sekolah, SD, SMP, SMA dan Aparatur Sipil Negara (ASN). *Collaborative Engagement* mengupayakan penyebaran pengetahuan dan etika digital secara massif dan luas dalam format populer dan menarik. *Community*

Empowerment memfasilitasi eksistensi dan sumber daya komunitas, melawan dan duta konten positif, dan *Cyber Governance* meningkatkan pemahaman, pengkajian, dan advokasi kebijakan mengenai tata kelola pengguna internet.

Hadirnya Siberkreasi memiliki dampak positif dalam perkembangan keterampilan berbahasa seseorang, khususnya peserta didik. Di mana peserta didik belajar mandiri melalui literasi digital untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Bukan hanya keterampilan membaca dan menulis saja yang harus dimiliki peserta didik, melainkan mereka dituntut untuk memiliki kecakapan digital. Dalam konteks pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dilatihkan dengan bantuan teknologi digital. Sumber belajar untuk keterampilan berbahasa ini dapat berasal dari bahan cetak, ataupun media digital. Media pembelajarannya pun amat fleksibel dan mudah untuk dikembangkan. Dari sisi pembelajar, tugas dapat diketik di komputer, sumber-sumber dari berbagai platform media sharing yang tersedia. Namun, sumber belajar itu tidak akan memberikan manfaat apabila tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menggunakannya.

Kemkominfo dan Siberkreasi meluncurkan Kurikulum dan Modul Literasi Digital untuk menunjang kecakapan digital peserta didik. Kurniawan (2021) menjelaskan tujuan dari kurikulum dan modul ini adalah untuk mengedukasi peserta didik agar berpikir kritis terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan digital serta kecakapan transformasi digital dalam pemanfaatan teknologi baru. Dengan demikian kurikulum ini diharapkan akan

memiliki keterampilan berbahasa dengan cakap dalam menggunakan teknologi dan media digital di tingkat dasar, madya, dan mahir, dan tidak melupakan juga kelas literasi digital untuk masyarakat inklusif.

Modul Literasi ini dapat dijadikan referensi yang tepat guna dalam menghadapi transformasi digital, dan bermanfaat sebagai alat pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi peserta didik di masa sekarang, besok, lusa ataupun yang akan datang. Berbagai upaya yang telah disediakan oleh pemerintah dalam meningkatkan kecakapan digital seseorang adalah dengan adanya berbagai pelatihan online seperti beasiswa *Digital Talent Scholarship* berupa pelatihan yang dilakukan secara online, diskusi online, serta pelatihan keterampilan berbahasa melalui *platform* digital cakap untuk meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal. Dengan demikian bisa dijadikan bekal dalam mempersiapkan diri untuk berdaya saing di era revolusi industry 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Irawan, Aditya Wicaksono., dkk. 2019. *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 (Q2)*. Diakses 10 Mei 2021. <https://apjii.or.id/survei>
- Kurnia, Dadan. 2021. *Analisis Kritis Terhadap Gerakan Nasional Literasi Digital dalam Perspektif Good Governance*. Online. Jurnal Akademia Praja Vol IV No 1. Diakses 12 Mei 2021. <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id>
- Kurniawan, Aris. 2021. Kominfo dan Siberkreasi Luncurkan Kurikulum dan Modul Literasi Digital. Diakses 15 Mei 2021. <https://edukasi.sindonews.com/read/398300/7>

80/kemkominfo-dan-siberkreasi-luncurkan-
kurikulum-dan-modul-literasi-digital-
1618488278

MODEL PEMBELAJARAN DENGAN MENGUNAKAN *LINK EDMODO* PADA MASA PANDEMI COVID-19

Nasir Haya, S.Pi., M.Si.³⁰
(Politeknik Halmahera Selatan)



“Edmodo menghadirkan peran teknologi dalam menciptakan lingkungan atau pembelajaran konstruktif (tradisional atau konvensional) dan aplikasi dalam implikasi pengajaran baik materi eksakta dan humaniora.”

Pendidikan di era digital 4.0 mengintegrasikan antara teknologi dengan dunia pendidikan, guru dan siswa menggunakan perangkat teknologi sebagai sarana penunjang pembelajaran. Hal ini menjadikan seluruh segmen masyarakat baik dewasa dan anak-anak mengikuti tren yang berkembang dimasyarakat, salah satunya yaitu perkembangan teknologi. Saat ini penerapan teknologi sudah menyeluruh dilingkungan

³⁰ Lahir di Kukupang Pada tanggal 22 Agustus 1986 , penulis merupakan Dosen Politeknik Halmahera Labuha Bacan dalam bidang ilmu Teknologi Penangkapan , penulis menyelesaikan gelar Sarjana Ilmu Kelautan pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Khairun Ternate (2013), gelar Magister Ilmu Kelautan diselesaikan di Institut Pertanian Bogor Program Studi Ilmu Kelautan (2015) dan Dosen Politeknik Halmahera pada Tahun 2016 sampai sekarang

pendidikan yang bertujuan untuk untuk membantumeningkatkan kualitas pembelajaran secara virtual yang dapat diakses melalui koneksi internet secara gratis oleh seluruh penggunanya. Siswa atau generasi milenial saat ini , Yuniati et.al, 2018

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar Jamil S. (2013) Menurut Trianto (2010) fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan diajarkan guna untuk tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

1. Tentang Edmodo

Aplikasi Edmodo merupakan media pembelajaran social network berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*). Aplikasi ini aman dan mudah untuk digunakan (user friendly). Aplikasi ini menggabungkan aspek pedagogik secara tradisional dan pedagogik abad ke-21 (Kayaizmir, 2012). Hal ini menghadirkan peran teknologi dalam menciptakan lingkungan atau pembelajaran konstruktif (tradisional atau konvensional) dan aplikasi dalam implikasi pengajaran baik materi eksakta dan humaniora. Pembelajaran ini sesuai dengan Learning Management System (LMS) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran secara virtual LMS juga dapat memudahkan siswa untuk menggunakan fitur-fitur

interaktif seperti diskusi berulir, konferensi video, dan forum diskusi (Balasub ramani, 2014).

Edmodo adalah aplikasi yang pada dasarnya digunakan untuk pendidik, khususnya Mengintegrasikan Edmodo untuk menilai pemahaman bahasa Inggris siswa. Pada Edmodo ada 3 bagian aplikasi ketika untuk registrasi pertama kali atau mendaftar. Terdapat pilihan mengindikasikan pengguna ketika pertama kali mendaftar “Saya guru”, “Saya siswa”, dan “Saya orang tua”. Dari bagian yang dibagi oleh masing-masing tugas.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai edmodo dapat saya tarik sebuah kesimpulan bahwa edmodo adalah suatu alat media pembelajaran yang berbasis elektronik sederhana yang digunakan untuk menyajikan isi pelajaran, biasanya semua sistem operasi smartphone ini menyediakan alat yang berguna bagi siswa dan guru untuk berinteraksi *online* di luar kelas dimana saja, kapan saja. Edmodo pun adalah sebuah Learning Management System (LSM) yang menyediakan beragam fitur. Beberapa Fitur yang ditawarkan di dalam edmodo, yaitu:

- a. Profil akun pribadi yang dapat kita setting sendiri
- b. Foto akun yang dapat kita ganti – ganti
- c. Dapat berbagi dokumen atau foto ke pengguna edmodo lainnya
- d. Dapat membuat peringatan suatu acara penting
- e. Mudah di akses

Fitur-fitur ini mengikuti juga dengan perkembangan tampilannya dari sosial media seperti Facebook yang digunakan pelajar sehingga bisa menarik minat belajar siswa. Oleh sebab itu bisa dimanfaatkan oleh guru untuk kegiatan pembelajaran. Kelebihan Edmodo menurut

Gary (2011) adalah Edmodo bisa membantu guru dalam membuat berita dalam grup atau memberi tes yang bersifat *online*.

- a. Edmodo juga akan memungkinkan siswa untuk mengirim artikel dan blog yang relevan dengan kurikulum kelas sesuai dengan perintah guru.
- b. Guru dapat menggunakan Edmodo untuk mengembangkan ruang diskusi dimana siswa dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya diwaktu yang sama.
- c. Guru juga dapat menggunakan Edmodo untuk menginstruksikan, menetapkan, dan membicarakan dengan siswa secara *online* diwaktu yang sama secara bersamaan

Kelebihan Edmodo menurut Charles Wankel (2011, hlm. 26) adalah:

- a. Mudah untuk mengirim berkas, gambar, video dan link.
- b. Mengirim pesan individu ke pengajar .
- c. Membuat grup untuk diskusi tersendiri menurut kelas atau topik tertentu.
- d. Lingkungan yang aman untuk peserta didik baru.
- e. Pesan dirancang untuk lebih mudah dipahami

Kekurangan Edmodo Pierpaolo Vittorini (2012) adalah tidak mempunyai pilihan untuk mengirim pesan tertutup antar sesama siswa, komunikasi sesama siswa berlangsung secara global di dalam grup tersebut.

- a. Tidak adanya fasilitas chat seperti yang terdapat pada jejaring sosial (Facebook, dan myspace) pada umumnya yang menerapkan area untuk chatting secara langsung.

- b. Tidak adanya foto album dan fasilitas tagging seperti jejaring sosial lainnya, Edmodo hanya bekerja dengan file tipe generik dan tidak mengizinkan tagging.
- c. Tidak menerapkan beberapa halaman atau view yang dapat dilihat oleh user.
- d. Struktur Edmodo adalah pendidikan informal, walaupun begitu urutan dari konten pada rangkaian materi bisa dijelaskan secara terbuka.

Kekurangan Edmodo yang lain menurut Charles Wankel (2011, hlm. 24) adalah:

- a. Gangguan pada koneksi internet dapat mempengaruhi website berjalan lebih lambat.
- b. Siswa dibatasi aksesnya untuk keluar, karena hanya terbatas di kelas tersebut.
- c. Masih dalam versi pengembangan dan belum sempurna seutuhnya.

Setiap Aplikasi atau situs yang ada dalam teknologi pasti mempunyai sesuatu manfaat. Demikian juga dengan edmodo mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan
- b. Membuat guru dan murid menjadi lebih dekat
- c. Mempermudah komunikasi antara guru dan murid
- d. Pembelajaran dapat dilakukan kapan saja
- e. Sebagai saran berbagi ilmu dan pengetahuan dengan orang baru
- f. Sebagai media untuk memberikan soal ujian, tugas, dan kuis kepada murid

- g. Guru dapat memberikan pertanyaan, menaruh foto atau video, menaruh presentasi bahan ajar, yang kesemuanya bebas untuk diunduh oleh siswa dan dikomentari.
- h. Siswa bisa melihat berulang kali materi yang diberikan gurunya, bahkan PR bisa diberikan melalui edmodo. Murid juga bisa mengumpulkan PR nya lewat edmodo, dengan mengunggahnya.
- i. Guru dapat mengirim nilai dari pekerjaan siswa lewat edmodo dengan mudah.
- j. Guru dapat memberikan materi kepada siswa yang tidak bisa masuk kedalam kelas atau pada saat bertatap muka (<https://alfredliubana40.wordpress.com>).

DAFTAR PUSTAKA

- Balasubramanian, Kandappan., et al. 2014. A study on “Student preference towards the use of Edmodo as a learning platform to create responsible learning environment”. ELSEVIER ScienceDirect Procedia-Social and Behavioral Science 144 (2014) 416- 422 5th Asia Euro Conference 2014.
- Kayaizmir, Haldun. 2012. Blending technology with constructivism; implications for an ELT classroom. *Teaching English with Technology*, 15(1), 3-13
- Yuniarti, N.E, Ifadah M. 2028 Keefektifan Penggunaan Aplikasi Edmodo dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis *Onlinedi* Kelas X MIPA 6 SMA Negeri 9 Semarang (*Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus (Vol. 1, 2018)*)

Suprihatiningrum, Jamil, 2013. Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi: Yogyakarta AR-ARUZZ MEDIA.

[https://alfredliubana40.wordpress.com/2019/05/01/pengertian-kelebihan-kelemahan_serta-manfaat-edmodo-bagi-guru-dan-siswa-dalam-proses-pembelajaran/](https://alfredliubana40.wordpress.com/2019/05/01/pengertian-kelebihan-kelemahan-serta-manfaat-edmodo-bagi-guru-dan-siswa-dalam-proses-pembelajaran/)(Diakses tgl 2 Juni 2021)


Trianto. (2010). Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana

Membangun SDM unggul di kondisi Pandemi Covid-19 sangat tidak mudah, sekalipun sudah menjadi guru senior, sudah banyak pengalaman dalam mengembangkan proses belajar di sekolah. Keunikan yang harus terjadi di kondisi Covid-19 adalah proses belajar tersebut sepenuhnya memberi kebebasan berpikir pada anak didik untuk mengembangkannya dalam proses belajar secara mendalam di rumah. Guru sebatas memberi arahan dan panduan serta dapat mendisain beberapa model/metode pembelajaran yang sangat mungkin dikembangkan anak didik selama proses belajar daring berlangsung di rumah.

Kondisi inilah yang mendasari pemikiran para penulis buku Bunga Rampai "*Nyalakan Semangat Pendidikan Melalui Daring*" untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, pemikiran yang cemerlang baik dari konsep teoritis dan/atau pengalaman empirik untuk memperkaya pengetahuan dan pengalaman para guru dalam menyelenggarakan proses belajar secara daring di tengah Pandemi Covid-19. Pemikiran-pemikiran yang cerdas dari berbagai pakar pendidikan yang telah dijabarkan dalam tulisan-tulisan ringan telah memperkaya isi buku Bunga Rampai ini sehingga para guru sedikitbanyaknya dapat menggunakannya sebagai dasar berpikir untuk mensukseskan proses belajar daring di rumah anak didik.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

 <https://akademiapustaka.com/>

 redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

 [@redaksi.akademia.pustaka](#)

 [@akademiapustaka](#)

 081216178398

